

TRADING SAHAM dengan Menggunakan **FIBONACCI RETRACEMENT**

Satrio Utomo, CSA[®], SE, MBA



Trading Saham dengan Menggunakan

FIBONACCI RETRACEMENT

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014

tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Trading Saham dengan Menggunakan
FIBONACCI RETRACEMENT

Satrio Utomo, CSA[®], SE, MBA

Penerbit PT Elex Media Komputindo



KOMPAS GRAMEDIA

**Trading Saham dengan Menggunakan
FIBONACCI RETRACEMENT**

Oleh: Satrio Utomo, CSA®, SE, MBA

©2016 Satrio Utomo, CSA®, SE, MBA

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang

Diterbitkan pertama kali oleh:

Penerbit PT Elex Media Komputindo

Kelompok Gramedia, Anggota IKAPI, Jakarta

716060348

ISBN: 978-602-02-8162-9

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan sebagian
atau seluruh isi buku tanpa izin tertulis dari penerbit.

Dicetak oleh percetakan Gramedia
Isi di luar tanggung jawab percetakan

*Untuk
Ameztomia, Thea, dan Tara*

Kata Pengantar

*S*ore itu seorang Account Officer Trainee dari sebuah sekuritas yang tidak terlalu besar di Surabaya tengah kebingungan di sebuah warung kaki lima. Setelah melakukan *cut loss* atas posisi nasabahnya pada saham INKP, TKIM, BMRA, dan DGSA dengan kerugian sekitar Rp2,5 miliar, ternyata ia tidak memiliki uang untuk membayar sepiring nasi soto, teh manis, dan rokok eceran yang harganya Rp5.000 yang telah dibelinya (bukan karena tidak ada uang sih sebenarnya, tapi karena memang dompetnya tertinggal di kantor). Namun, kondisinya memang sangat kontradiktif. Setelah mengeluarkan uang yang ada dalam pengawasannya dengan kerugian Rp2,5 miliar, tidak punya uang Rp5.000 untuk membayar sebuah pengeluaran kecil. Jumlah kerugian yang jika dibandingkan dengan gaji pertama sebesar Rp200.000 per bulan yang sempat diterimanya dua tahun sebelumnya, ketika diterima sebagai Account Officer Trainee, benar-benar tidak sebanding. Tidak terbayang bagaimana

sulitnya jika harus mencari keuntungan pengganti bagi uang sebanyak itu yang telah hilang ditelan ganasnya pasar.

Tidak ada kata yang tepat untuk menggambarkan keadaan broker saham tersebut pada saat itu. Bingung, marah, kalah, dan putus asa, mungkin hanya sebagian kecil perasaan yang bisa diungkapkan. Tidak!!! Kejadian seperti ini seharusnya tidak boleh terjadi! Kejadian seperti ini tidak boleh terulang kembali! Kurang ilmu, kurang pengalaman, kurang awas, kurang waspada, ceroboh, dan tidak berpengalaman. Kejadian seperti itu seharusnya tidak boleh terulang. Atau, setidaknya, tidak boleh terjadi dengan begitu mudahnya.

Dengan tekad seperti itu, broker itu kemudian belajar, belajar, dan belajar. Belajar untuk memprediksi pada awalnya, mencari kesempurnaan dalam memprediksi. Mencoba menjadi analis. Akan tetapi, setelah sadar bahwa trading memerlukan lebih dari sekadar prediksi yang prima, broker tersebut kemudian “banting setir”. Mencari bagaimana cara untuk melakukan trading yang relatif sederhana dan aman adalah tujuan berikutnya. Sederhana dalam artian alat analisis yang digunakan adalah alat analisis yang mudah dimengerti tapi efektif, bukan alat analisis yang membuat orang pusing tujuh keliling. Aman dalam artian ide tradingnya tidak hanya memikirkan strategi menyerang (*offensive strategy: stock-pick* dan *entry/exit timing*), tapi juga strategi bertahan (*defensive strategy: bagaimana menentukan strategi ketika harga ternyata bergerak turun setelah melakukan posisi beli, atau setidaknya ketika harga bergerak tidak seperti yang diprediksikan*).

Buku ini adalah tulisan panjang pertama saya yang merupakan hasil dari pembelajaran saya selama lebih dari 10 tahun berkecimpung di pasar modal. Saya hanya seseorang broker idealis, yang terus berusaha sekeras mungkin agar investasi dan trading yang saya (atau mungkin juga “kita”) lakukan bisa berlangsung aman. Aman karena trading hanya dilakukan pada saham-saham yang

penggerakannya adalah pasar yang sebenarnya. Pasar murni. Bukan pasar artifisial yang diciptakan oleh sekelompok orang. Trading yang searah dengan IHSG. Bukan pada saham-saham yang pergerakannya bikin kita masuk angin. IHSG naik, harga saham turun; IHSG turun, harga saham naik. Terus berulang-ulang... akhirnya, diam. Mati (harga tidak bergerak dan volume perdagangannya menghilang). Trading pada saham-saham yang fundamentalnya jelas, yang kalau misalnya kita bosan, tinggal kita taruh dan simpan. Dengan harapan, jika pada suatu hari market kembali kondusif, saham-saham tersebut yang paling cepat *rebound*. Trading dengan terencana, yaitu ketika setiap posisi beli didampingi oleh dua posisi jual. Jual ketika untung dan jual ketika rugi. Kalau untung jelas, kalau rugi terbatas. Trading dengan happy. Ketika trend naik, ada posisi, posisi beli simpan, nahan posisi selama mungkin; tapi ketika trend harga berubah menjadi turun, posisi berubah menjadi posisi trading, posisi minim atau bahkan 100% *cash*. Trading dengan *stress* yang lebih kecil.

Trading saham memang tidak hanya mengejar keuntungan, kerugiannya juga harus terkendali. Prediksi pergerakan harga itu tidak seharusnya canggih, sulit dicerna, susah dilakukan, dan hanya bisa dilakukan oleh orang-orang tertentu. Trading itu juga tidak seharusnya hanya sekadar beli jual, sekadar untung-untungan, dan tanpa landasan yang kuat dan jelas. Orang yang ingin berspekulasi dengan membeli saham harus memiliki strategi yang jelas agar keuntungan yang diperoleh ketika market bullish tidak hilang begitu saja ketika market bearish. Keuntungan yang didapat adalah karena trader tersebut bisa trading dengan benar, bukan karena pasar secara keseluruhan memang sedang bullish atau karena trader tersebut sedang beruntung.

Untuk itulah sebenarnya saya kemudian menulis ini. Untuk mereka yang berkeinginan melakukan trading dengan berhati-hati. Untuk mereka yang melakukan trading dengan mata terbuka.

Untuk mereka yang berkeinginan membuat trading berdasarkan rencana trading (trading plan) yang jelas.

Terakhir, saya ingin mengucapkan terima kasih kepada istri saya, Ameztomia Hesti Iswaranti, dan kedua anak saya, Talitha Qothrunnada Imani dan Talitha Nisrina Lintang Sitorasmi, yang telah memberikan dukungan serta merelakan waktu-waktu terbaik mereka agar saya bisa menyelesaikan buku ini.

Ketika trading tidak sekadar beli dan jual, ketika kemenangan tidak selamanya ditentukan dari strategi *offensive*, ketika strategi *defensive* menjadi perhitungan Anda dalam melakukan trading, saya berharap buku ini akan menjadi teman baik bagi Anda untuk melakukan *entry* dan *exit* di perdagangan saham yang Anda lakukan di Bursa Saham Indonesia baik ketika Bull Market maupun (terutama) dalam Bear Market.

Jakarta, 1 Muharram 1431 H
Happy trading, semoga barokah!!!

Satrio Utomo

Daftar Isi

Kata Pengantar	vii
Bagian Pertama: Sudut Pandang.....	1
Bab 1 Pendahuluan.....	3
Bab 2 Rencana Trading	15
Bagian Kedua: Alat untuk Memprediksi.....	37
Bab 3 Sekilas tentang Analisis Teknikal.....	39
Bab 4 Bar Chart.....	45
Bab 5 Suport dan Resisten	71

Bab 6	Trend.....	91
Bab 7	Fibonacci Retracement	101
Bagian Ketiga: Pergerakan Harga, Posisi Beli		
	dan Posisi Jual, serta Reward to Risk Ratio	119
Bab 8	Konsep Arah Pergerakan Harga dalam Fibonacci Retracement	121
Bab 9	Posisi Beli dan Posisi Jual, dan Konsep Risk to Reward Ratio.....	133
Bab 10	Checklist Pembuatan Rencana Trading.....	153
Bagian Keempat: Faktor Psikologis, Faktor Penentu		
	Kemenangan dalam Trading.....	167
Bab 11	80:20.....	169
Penutup		183
Lampiran A Cara Lain untuk Menentukan Suport		
	dan Resisten	187
Lampiran B Menjadikan “Hit Rate” sebagai		
	Standar Kualitas Prediksi.....	195
Daftar Pustaka		207

Bagian Pertama

Sudut Pandang

Setiap orang bisa saja memiliki persepsi atau sudut pandang berbeda mengenai berbagai macam permasalahan. Pada bagian pertama ini saya memberikan sudut pandang yang nantinya akan kita gunakan, yaitu sudut pandang mengenai pergerakan harga dan sudut pandang mengenai trading, terutama jika dibandingkan dengan investasi.

Keindahan memang memerlukan sudut pandang yang tepat untuk bisa menikmatinya.

Bab I

Pendahuluan

Trading Berbeda dengan Investasi

Meskipun sama-sama terkait dengan membeli dan menjual saham di pasar modal, trading tidaklah sama dengan investasi. Nama pelakunya saja berbeda: trading dilakukan oleh seorang trader dan investasi dilakukan oleh seorang investor. Secara definitif, trading dan investasi dikatakan berbeda karena hal-hal berikut:

Jangka waktu investasi

Jangka waktu investasi merupakan perbedaan terbesar antara investasi dan trading. Perbedaan jangka waktu investasi ini nantinya juga akan memunculkan perbedaan lainnya. Ketika seorang investor melakukan pembelian saham dengan motif untuk melakukan investasi, tentunya ia akan mengharapkan prospek atau bisa juga nilai (*value*) perusahaan untuk jangka panjang, bisa tiga tahun, lima

tahun, bahkan lebih dari sepuluh tahun. Sebaliknya, trader melakukan pembelian saham dengan waktu simpan yang pendek, bisa dalam hitungan minggu, hari, jam, bahkan menit. *Entry* (beli) – Untung – Exit (jual). Keuntungan besar dan cepat. Itulah yang diinginkan seorang trader.

	Trading	Investasi
Jangka waktu investasi (<i>investment time horizon</i>).	Pendek.	Panjang.
Sumber keuntungan.	Pergerakan harga untuk jangka pendek.	Apresiasi harga untuk jangka panjang.
Alat analisis.	Analisis teknikal, analisis fundamental, atau analisis lain—selama bisa menghasilkan keuntungan.	Analisis fundamental.
Tujuan investasi dan bagaimana cara mencapainya.	Memperoleh keuntungan dengan cara apa pun selama masih dalam batas-batas hukum yang ada.	Memperoleh keuntungan dengan memperhatikan faktor rasionalitas.

Sumber keuntungan

Tujuan seorang pemodal melakukan beli jual saham adalah keuntungan. Keuntungan harus didapat selama dana tersebut ditanamkan menjadi saham. Ketika investasinya jangka panjang, investor harus melihat prospek emiten (perusahaan yang mencatatkan sahamnya di bursa efek) untuk periode jangka panjang—bagaimana

kelangsungan hidup perusahaan, bagaimana pertumbuhan yang akan dialami perusahaan, dan bagaimana nilai (*value*) perusahaan. Di sisi lain, ketika jangka waktu investasinya pendek, seorang trader harus mampu mengambil setiap kesempatan dari pergerakan harga jangka pendek. Singkatnya, dalam memperoleh keuntungan, investor berfokus pada nilai (*value*) dan trader berfokus pada pergerakan harga.

Alat analisis

Seorang investor wajib menggunakan analisis fundamental sebagai alat analisisnya untuk melakukan investasi dalam jangka panjang dan melihat *value* perusahaan. Mengapa? Karena untuk mengetahui nilai perusahaan dalam jangka waktu yang sangat panjang, pelaku pasar hanya dapat melihatnya dari perkembangan kondisi perusahaan melalui laporan keuangannya. Di sisi lain, seorang trader akan menggunakan berbagai alat analisis selama bisa memperoleh keuntungan. Untuk memperoleh keuntungan, mereka akan melakukan analisis fundamental, analisis teknikal, analisis perilaku keuangan, berita, rumor, analisis perbintangan, atau bahkan hal-hal yang berbau-bau klenik/mistis.

Strategi beli jual saham

Seorang investor akan melakukan posisi beli pada saham yang menarik, yang sesuai dengan kriteria fundamental yang telah ditetapkan. Setelah membeli saham, investor akan mempertahankan (*hold*) posisinya selama mungkin. Selama tidak ada perubahan fundamental atas saham yang dimilikinya, investor tidak akan mengambil posisi jual. Bagi seorang investor, penurunan harga merupakan kesempatan paling baik untuk melakukan akumulasi pada harga yang lebih murah. Singkatnya, seorang investor hanya berpikir tentang prospek perseroan untuk jangka panjang, bukan

pergerakan harga jangka pendeknya. Lain halnya dengan trader. Seorang trader berusaha mencari setiap celah dari pergerakan harga. Jika harga akan bergerak naik, trader akan mengambil posisi beli. Sebaliknya, jika arah pergerakan harga terlihat akan turun, trader akan mengambil posisi jual. Bahkan, jika trader melihat bahwa harga masih akan turun dalam waktu lama, mereka bisa saja mengambil posisi *short sell* (posisi jual atas saham yang tidak dimilikinya). Singkatnya: Seorang trader mencari keuntungan dalam setiap pergerakan harga. Jika harga bergerak naik → beli, jika harga bergerak turun → jual, dan bahkan melakukan *short sell* (mengambil posisi jual atas saham yang tidak dimilikinya). Dalam kondisi pasar modal Indonesia yang secara ketat melarang short sell, beli ketika harga mau naik dan jual ketika harga mau turun adalah strategi dasar yang bisa diterapkan.

Tujuan investasi dan cara mencapainya

Tujuan setiap orang membeli saham pasti sama, yaitu mencari keuntungan. Akan tetapi, untuk seorang trader dan investor, cara pencapaiannya pasti berbeda. Seorang trader akan menggunakan segala cara selama masih dalam batasan aturan pasar modal. Selain cara-cara yang biasa digunakan seorang trader yang awam (beli jual berdasarkan *news*), seorang trader juga bisa melakukan strategi *short selling*, mengambil posisi berdasarkan rumor, atau menggunakan berbagai teknik dan alat analisis yang terkadang juga sulit dinalar seorang yang awam. Keuntungan adalah tujuan utama yang harus dikejar. Keuntungan yang sebesar-besarnya dalam waktu yang sesingkat-singkatnya. Berbeda halnya jika Anda seorang investor.

Pada sisi investor, faktor rasionalitas masih berperan. Untung ya memang harus untung, tapi harus tetap rasional, kan? Begitu yang sering dikumandangkan seorang investor fundamental. Itulah sebabnya mereka sering kali menggunakan alat analisis yang

teorinya biasa dipelajari di Fakultas Ekonomi baik dari Ilmu Ekonomi (analisis perekonomian) maupun Manajemen/Akuntansi (analisis laporan keuangan). Mereka menggunakan berita, data-data yang didapat secara langsung dari laporan keuangan perusahaan (pertumbuhan laba bersih, pertumbuhan penjualan, dan lain-lain), dan rasio-rasio keuangan (PER, EV/EBITDA, NAV, dan lain-lain).

Kesalahan yang Terjadi karena Tidak Bisa Membedakan antara Investasi dan Trading

Investasi atau trading saham memang memiliki risiko yang tinggi. Kehilangan sebagian atau seluruh dana yang diinvestasikan, atau bahkan “sudah hilang seluruh kekayaan dan masih ditimpa utang”, adalah salah satu risiko yang harus dihadapi. Kesalahan yang umumnya terjadi di antaranya:

- ❖ Dalam melakukan transaksi saham, perusahaan sekuritas terkadang memberikan fasilitas pendanaan kepada nasabahnya, yang disebut fasilitas margin. Investor yang mendadak menjadi trader. Fasilitas margin adalah fasilitas yang berfungsi untuk menggandakan keuntungan ketika harga bergerak naik. Fasilitas ini sebenarnya tidak haram digunakan investor jika penggunaannya didukung dana cadangan yang mencukupi. Dukungan dana ini diperlukan mengingat apabila ternyata harga bergerak tidak sesuai prediksi (harga bergerak turun), investor tinggal menutup pembelian margin dengan dana yang dimilikinya sehingga dia tidak terpengaruh oleh volatilitas pergerakan jangka pendek. Namun, sebagian besar investor ternyata tidak melakukan hal ini. Ketika market bergerak naik, seorang investor menggandakan potensi keuntungan dengan menggunakan fasilitas margin. Proses ini dilakukan setelah investor melakukan penghitungan

atas deviasi pasar. Sebagai contoh: dalam lima tahun terakhir (periode 2002–2008), IHSG tidak pernah terkoreksi lebih dari 25%. Artinya, selama jaminan portofolionya bisa meng-cover pergerakan IHSG hingga turun 30% (misalnya), investasi tersebut dirasa aman. Perhitungan ini yang membuat seorang investor kemudian melakukan pembelian saham dalam jumlah yang lebih besar dari jaminan yang dimilikinya. Harga turun? Nanti pasti naik lagi, kan? Mana bisa sih IHSG turun di atas 30%? Analisis teriak-teriak bilang, *“Jual... jual... jual!”* Investor ini bilang: *“Nggak perlu diikutin... mereka juga biasanya salah.”* Investor ini lupa bahwa ketika melakukan investasi yang lebih besar dari jaminan yang dimilikinya, berarti dia sudah tidak bisa menahan posisi selama-lamanya sehingga secara tidak sadar melakukan posisi trading. “Trader dadakan” inilah yang kemudian banyak berguguran akibat “tsunami IHSG” (koreksi lebih dari 50%) seperti yang terjadi pada tahun 2008 lalu.

❖ Trader yang mendadak menjadi investor.

Seorang trader melakukan posisi beli ketika harga terlihat akan bergerak naik dan melakukan posisi jual ketika harga akan bergerak turun. Masalah kemudian terjadi. Ketika seorang trader sudah membeli saham, tidak lama kemudian harga bergerak turun. Akibatnya, posisi trader tersebut menjadi rugi. Akan tetapi, dia kemudian berpikir: *“Ah... ditahan saja... sebentar lagi pasti akan naik lagi.”* Cara-cara seperti ini sangat umum dan tidak terlalu banyak menimbulkan masalah ketika dilakukan saat market bullish pada periode 2002–2007. Posisi kemudian diubah dari posisi trading menjadi investasi karena trader ini tidak mau melakukan *cut loss*. *“Buat apa cut loss, nanti akan naik juga... tunggu giliran saja, deh.”* Begitu katanya. Bahkan untuk meningkatkan potensi keuntungan dari posisinya, mereka

menggunakan fasilitas margin, karena seorang trader biasanya memang hanya berbekal ekuitas yang tidak terlalu besar. Trader yang berubah menjadi investor dadakan (akibat tidak disiplin dalam melakukan *cut loss*) seperti inilah yang kemudian ditelan oleh ganasnya bursa. Tidak perlu “tsunami pasar modal” seperti yang terjadi belakangan ini, koreksi IHSG di atas 15% saja sering kali membuat “investor dadakan” seperti ini gulung tikar.

Ke Mana “Guru” Anda?

Dalam bukunya *Investor Psychology Explained*, Martin Pring menyatakan: Salah satu ciri Bull Market adalah menjamurnya para “Guru”. Mereka adalah orang-orang yang sukses mengeruk keuntungan dari pasar modal dan kemudian membagi-bagikan ilmunya (sering dengan harga tiket yang tidak masuk akal) kepada para pelaku pasar lain yang berminat.

Rontoknya IHSG di tahun 2008 kemarin sering kali memunculkan pertanyaan di kepala saya: Ke mana mereka? Apakah mereka berhasil selamat? Berapa kerugian yang mereka alami? Kondisi bursa seperti di tahun 2008 memang bisa digunakan untuk menjadi pemisah antara “Guru” yang benar-benar pintar, yang tetap bisa mempertahankan kekayaannya, dan “Guru” yang hanya beruntung, yang portofolionya sudah habis-habisan atau bahkan gulung tikar karena rugi yang luar biasa besar. Tetaplah ikuti perkembangan “Guru” yang pintar, tapi waspadalah kemunculan kembali “Guru” yang hanya sekadar beruntung pada bullish market yang akan datang.

Perbedaan arti antara istilah investasi dan trading memang sangat tipis. Bagaimana tidak. Hampir semua orang yang memasukkan

dananya ke pasar modal berhasil meraup keuntungan yang sangat besar yang terjadi dalam waktu singkat. Akan tetapi, banyaknya korban yang berjatuh akibat krisis yang terjadi pada tahun 2008 lalu memang membuat kita sebaiknya sadar bahwa pilihan itu hanya satu: menjadi trader atau menjadi investor. Kedua pilihan itu adalah “makhluk” yang berbeda. Anda tidak bisa memilih keduanya karena cepat atau lambat pasar akan menelan uang Anda.

Menjadi Trader Lebih Berisiko Dibandingkan Menjadi Investor

Dibandingkan dengan investasi, trading biasanya:

- ❖ Melibatkan kapital yang lebih sedikit secara nominal, tapi (biasanya) merupakan persentase yang lebih besar terhadap total kekayaan pemodal.
- ❖ Memiliki jangka waktu investasi yang lebih pendek.
- ❖ Terutama jika menggunakan margin, seorang trader memiliki probabilitas yang lebih tinggi untuk “tersapu habis” (kehilangan seluruh modalnya dan bahkan kekayaannya) hanya karena kontraksi atau koreksi pasar yang tidak terlalu besar.

Faktor-faktor inilah yang membuat trading memiliki risiko yang jauh lebih tinggi. Jika kita masukkan investasi di sektor riil sebagai pembandingan, jenjang risikonya adalah sebagai berikut:



Sekarang, jika ingin membuka sebuah toko atau membeli *franchise* untuk membuka sebuah gerai *retail* misalnya, banyak sekali langkah yang harus kita lakukan sebelumnya. Kita harus memilih

franchise yang akan diajak bekerja sama, harus menentukan lokasi, berapa modalnya, berapa karyawannya, dan masih banyak lagi. Ringkasnya: jika berinvestasi di sektor riil, karena menyangkut masalah modal yang tidak sedikit, perencanaannya harus dibuat sematang mungkin. Berbeda halnya jika kita ingin memiliki saham (baik untuk investasi maupun untuk trading), langkah-langkah yang harus ditempuh relatif mudah. Langkahkan kaki menuju kantor perwakilan salah satu sekuritas, bertemu dengan *account executive* atau *account officer* (mereka ini biasanya pria yang rupawan atau wanita yang cantik, rapi, dan ramah), kemudian setorkan modal kita. Setelah selesai melakukan konfirmasi setoran dengan memfaks bukti setoran, seorang pemodal sudah bisa segera bertransaksi.

Keduanya sama-sama proses pengembangan dana, keduanya sama-sama mencari keuntungan, dan keduanya sama-sama melibatkan risiko kehilangan modal. Akan tetapi, yang satu harus dilakukan dengan susah payah, sedangkan yang kedua, relatif sangat mudah. Inilah yang sering kali membuat orang menganggap enteng investasi/trading di saham. Padahal ujung-ujungnya sama: Anda bisa kehilangan sebagian atau bahkan seluruh investasi jika tidak melakukannya dengan benar!

Jadi, jika Anda memutuskan untuk melakukan investasi di saham, terutama bila Anda sudah memilih bahwa pola beli jual yang akan Anda lakukan menggunakan pola trading:

Lakukanlah dengan bertanggung jawab!

Ketika Anda menempatkan dana di sektor riil, buatlah perencanaannya. Demikian juga, ketika Anda melakukan trading (investasi jangka pendek) di saham.

Lakukanlah juga pembuatan rencana trading dengan benar!

Dalam buku ini kita akan bersama-sama mencoba untuk membuat rencana trading berdasarkan penggunaan alat analisis teknikal yang paling sederhana, yaitu *Support*, *Resisten*, *Trend*, dan *Fibonacci Retracement*. Dalam buku ini, kita akan membahas berbagai hal, yaitu:

- ❖ Bab 1 memperlihatkan bahwa trading berbeda dengan investasi, dan trading juga harus dilakukan dengan terencana.
- ❖ Bab 2 akan membahas mengenai apa itu rencana trading, bagaimana bentuknya, dan apa saja yang ada di dalamnya. Pada bab ini juga dibahas mengenai saham-saham apa saja yang sebaiknya menjadi pilihan, terutama bagi seorang investor pemula.
- ❖ Bab 3 akan mengulas tentang pengenalan analisis teknikal yang menjadi dasar pembuatan sebuah *trading plan*.
- ❖ Pada Bab 4, kita akan mempelajari seluk-beluk diagram baris atau *bar chart*, di antaranya mengenai pembuatan *bar chart*, bagaimana psikologi pasar yang kita lihat dalam sebuah bar, dan mengenali beberapa sinyal pembalikan arah yang sering kita jumpai ketika menggunakan *bar chart*.
- ❖ Cara penetapan *support* dan *resisten* akan dibahas dalam beberapa bab dari buku ini. Pada Bab 5, kita akan mulai memasuki bahasan mengenai *support* dan *resisten* dengan cara yang relatif sederhana, yaitu dengan menggunakan titik harga tertinggi dan terendah historis, serta *support* dan *resisten* yang berasal dari level psikologis.
- ❖ Bab 6 akan membahas mengenai *trend*.
- ❖ Bab 7 akan membahas mengenai penggunaan Fibonacci Retracement.
- ❖ Pada Bab 8, kita akan mencoba melihat bagaimana konsep arah pergerakan harga, terutama jika dilihat dari sudut pandang Fibonacci Retracement.

- ❖ Bab 9 akan membahas mengenai bagaimana cara kita menentukan posisi beli dan posisi jual, serta pengenalan tentang konsep *Reward to Risk Ratio*.
- ❖ Pada Bab 10 kita akan merangkai semua ilmu yang kita dapat dan membuat tabel perencanaan trading. Pada bab ini juga dibahas bagaimana menentukan posisi *stoploss*, melakukan *cut loss*.
- ❖ Terakhir, pada Bab 11, kita akan membahas mengenai psikologi trading selaku penentu kemenangan.

Bab 2

Rencana Trading

Pada bab pertama tadi, kita sudah mempelajari bahwa investasi itu berbeda dengan trading. Kita juga sudah mempelajari bahwa trading itu memerlukan sebuah rencana, sama seperti jika kita melakukan investasi di sektor riil. Akan tetapi, sebenarnya apa dan bagaimanakah bentuk “rencana trading” tersebut?

Rencana trading adalah tabel yang berisikan sekelompok saham yang dalam pengamatan, lengkap dengan:

- ❖ perkiraan mengenai kisaran pergerakan harga,
- ❖ perkiraan mengenai arah pergerakan harga,
- ❖ berapa potensi keuntungan yang bisa didapat jika seorang trader melakukan posisi beli/jual pada suatu level harga tertentu,
- ❖ berapa risiko yang dihadapi jika seorang trader melakukan posisi jual rugi (*cut loss*) ketika *support* ditembus, atau posisi beli di atas harga jual sebelumnya jika sudah sempat melakukan posisi jual (*buyback*),

Trading Plan untuk perdagangan tanggal

Ticker	Name	Support		Last Price	Resisten		Target Price	Stoploss		Reward	Risk
		8	1		1	8		Level	What to do?		
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
TLHM	TELKOMHOLDING TSK PT	7500	7500	7500	8000	8000	7500	8100	Buy	-1.96%	-5.88%
ASII	ASTRA INTERNATIONAL TSK PT	22700	24000	23000	24000	26000	21500	24500	Sell	-10.64%	-2.51%
DEKA	SANK CENTRALADA FT	3700	3800	3600	3800	4400	4575	3775	Sell	18.83%	1.95%
BBRI	SANKSIPTAT INDONESIA	4900	4900	4700	4900	6000	5050	6450	Sell	-5.56%	-2.38%
PGAS	PERUSAHAAN GAS NEGARA PT	2800	3000	3075	3425	3675	3060	2950	Sell	-2.44%	4.67%
BBRI	SANK MANDIRI TSK	3175	3300	3000	3500	3775	3160	3450	Buy	-6.66%	-4.55%
UNVR	UNILIVER INDONESIA TSK PT	8000	8000	8000	8000	9000	8900	8350	Sell	2.33%	2.91%
BUMI	BUMI RESOURCES TSK PT	2000	2125	2025	2300	2500	2300	2100	Buy	3.37%	5.62%
INDO	INTERNATIONAL NICKEL INDONESIA	4000	4400	4400	4500	4700	4750	4775	Buy	2.15%	-2.69%
UNTR	UNITED TRACTORS TSK PT	10000	10000	10750	11000	11200	10500	11050	Buy	-2.33%	-2.79%
BBRI	SANK DIVISION INDONESIA TSK	4000	4475	4325	4625	4800	4000	4400	Buy	-7.51%	-1.73%
AAUJ	ASTRA AGRO USTARI TSK PT	17000	18000	18000	18000	19200	18300	19000	Buy	-1.61%	-2.15%
SAI	INDOAT TSK PT	4000	5000	5000	5400	6000	5050	4950	Sell	-0.98%	2.94%
BBRI	SANKI GRISE (PERSERO) PT	4700	4800	5000	5200	5600	4950	4925	Sell	-1.00%	1.50%
PISA	TAMBUNG BATUWARA BUMI ASAM	12000	12000	13000	13750	14000	13500	12800	Sell	1.56%	3.76%
PTP	INDOCEMENT TUNGGAL PRAKARSA	6700	7200	7000	7500	7900	7050	7200	Sell	6.06%	4.60%
TMG	ROO TAMBANGKALAM MEGAN PT	21000	23000	23000	23000	24700	22900	22800	Sell	-1.26%	1.72%
ANTM	ANAKA TAMBANG TSK PT	2175	2300	2075	2425	2600	2425	2275	Sell	2.11%	4.21%
BBP	INDOFOOD GLASSIS MAK TSK PT	1800	1700	1800	1800	2075	1700	2000	Buy	-5.82%	-5.82%
KLBF	KALBE FARMA PT	900	940	900	1000	1060	1060	930	Sell	7.07%	6.60%
LOP	PT LONDRY (SUMATRA) INDONESIA PT	6000	6000	6000	6700	6800	6100	6900	Buy	-8.27%	-3.76%
BBRI	INDOINDOPTA TSK PT	6000	1100	1100	1000	1200	1200	1000	Sell	6.19%	8.65%
SAIS	SAMKANA USTARI (PERSERO) PT	440	500	500	550	610	610	480	Sell	7.62%	15.79%
BBP	BAKRIE (SUMATRA) PLANTATIO PT	700	750	700	800	900	760	740	Sell	-2.56%	5.13%
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12

15 Juni 2009, berdasarkan harga penutupan 12 Juni 2009

Reward to Risk Ratio	Recommendation	Keterangan
13	14	15
0.33	Hold	Market bergerak flat di kisaran 7500 - 8000
4.00	Jual	Jika tidak ditutup diatas 24000, maka pada NIS terdapat trend turun yang kuat. Trading Sell
0.67	Buy	Harga ditutup di nilai harga baru. Support timing untuk target kembali. Buy High and sell Higher. Sell point jika support 3000 gagal bertahan
2.33	Hold	Target 6400. Alasannya. Harga terdapat untuk bergerak turun menuju 5000. Buy on Weakness di 6000 - 6500
-0.09	Hold	Exit point trading jika support 3000 bertahan. Jika support 3000 bertahan, target awalnya di 2000
1.33	Hold	Support pertama gagal bertahan kembali. Terdapat potensi penurunan hingga 3075 - 3700. Trading Sell
0.80	Hold	Terdapat potensi untuk menuju nilai harga 3500. Sell on strength
0.60	Hold	Harga kembali dalam kondisi flat. Pemasukan tradingnya hanya dilakukan jika mencapai 2300 lalu ditunggu.
-0.80	Hold	Harga di kisaran resisten. Exit point trading jika beli di 6400 tidak bisa ditutupi di area 6025.
0.83	Hold	Support 11000 gagal bertahan. Potensi penurunan hingga 10000 - 10500
4.33	Jual	Terdapat potensi penurunan hingga 8000. Jika hari ini bergerak naik, exit point trading dengan strategi Sell on strength di kisaran 8500 - 9000
0.75	Hold	Cenderung untuk konsolidasi di kisaran 10200 - 10500. Sell di sekitar support, jual di sekitar resisten.
-0.33	Hold	Terdapat bergerak flat di kisaran 5200 - 5400. Sell di sekitar support, jual di sekitar resisten.
-0.67	Hold	Perhatikan support di 4950. Jika gagal bertahan, exit point trading. Penurunan 4950 akan membuat harga kembali ke 4650 - 4750
0.40	Hold	Perhatikan support di 12650. Jika gagal bertahan, lakukan exit point trading untuk realisasikan di 12000 - 12600
1.50	Hold	Potensi pengisian untuk mulai bergerak. Sell on strength 7500 - 7750
-0.75	Hold	Harga ditutup dengan support. Jika hari ini terus naik maka akan mencapai 23200 - 23300, lakukan point jual, dengan target untuk realisasikan di 20000 - 20500
0.50	Hold	Terdapat potensi jika harga menuju, mencapai resisten 2400.
1.00	Hold	Exit point dengan trend kembali ke sebelumnya. Trading Sell
1.17	Hold	Support muncul. Potensi kenaikan hingga 9000 - 9500. Sell on strength
2.20	Hold	Support 6700 gagal bertahan. Terdapat potensi penurunan ke 6100. Jika tidak bisa naik diatas 6800 lalu ini, ada beberapa alasan dan potensi bisa profit
0.70	Hold	Target 1300 sudah tercapai. Exit point trading jika harga ditutup dibawah 1100
0.44	Hold	Terdapat potensi pengisian hingga level 10.
-0.50	Hold	Trading sell jika support 750 gagal bertahan
13	14	15

- ❖ analisis *reward to risk ratio*,
- ❖ dan kesimpulan akhirnya berupa posisi apa (beli, jual, atau *hold*) yang sebaiknya diambil.

Sebagai contoh, pada halaman 16 dan 17 adalah tabel Trading Plan yang khusus dibuat untuk perdagangan tanggal 15 Juni 2009, berdasarkan harga penutupan 12 Juni 2009.

Selain kolom pertama dan kedua yang berisi keterangan dasar mengenai saham-saham yang kita pilih untuk dimasukkan ke *trading plan*, tabel tersebut dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

1. Kisaran pergerakan harian

Bagian ini berisi posisi penutupan harga kemarin, suport pertama, suport kedua, resisten pertama, dan resisten kedua. Suport dan resisten ini adalah perkiraan kisaran pergerakan harga dalam satu atau beberapa hari ke depan. Dalam kondisi normal, pergerakan harga hari ini biasanya akan berada di antara suport pertama dan resisten pertama. Jika ada kondisi yang agak “spesial” (mungkin karena adanya berita atau pembeli/penjual dengan volume besar yang masuk ke pasar), kisaran harga bisa melebar hingga mencapai suport kedua hingga resisten kedua. Cara penentuan suport dan resisten ini akan dibahas lebih rinci pada Bab 4, Bab 5, dan Bab 6.

Ticker	Name	Suport		Last Price	Resisten	
		II	I		I	II
1	2	3	4	5	6	7
TUKM	TELEKOMUNIKASI TBK PT	7350	7500	7650	8000	8250
ASII	ASTRA INTERNATIONAL TBK PT	22700	23500	23900	24500	25000
BACA	BANK CENTRAL ASIA PT	3700	3800	3950	3950	4450
BIRI	BANK RAKYAT INDONESIA	5950	6300	6300	6500	6900
PGAS	PERUSAHAAN GAS NEGARA PT	2950	3000	3075	3425	3675
BMRI	BANK MANDIRI TBK	3175	3225	3300	3500	3775
UNVR	UNILEVER INDONESIA TBK PT	8050	8350	8800	8800	9000
BUMI	BUMI RESOURCES TBK PT	2000	2125	2225	2300	2500
INDO	INTERNATIONAL NICKEL INDONES	4250	4425	4550	4550	4750
UNTR	UNITED TRACTORS TBK PT	10300	10500	10750	11000	11200
BCMN	BANK DANAMON INDONESIA TBK	4000	4475	4325	4525	4650
AALI	ASTRA ASRO LESTARI TBK PT	17500	18300	18500	19350	19250
ISAT	INDOSAT TBK PT	4050	4050	5100	5450	6000
SMGR	SEMIEN GRESIK (PERSERO) PT	4750	4950	5000	5250	5600
PTEA	TAMBANG BATUBARA DIKIT ASAM	12250	12950	13000	13750	14050
INTP	INDOCEMENT TUNGGAL PRAKARSA	5700	7250	7500	7500	7950
ITMG	INDO TAMBANGRAYA MEGAH PT	21600	23050	23000	23000	23700
ANIM	ANKA TAMBANG TBK PT	2175	2300	2375	2425	2500
INDF	INDOFOOD SUKSES MAK TBK PT	1630	1780	1890	1990	2275
KALF	KALBE FARMA PT	850	940	990	1000	1080
LSIP	PP LONKON SUMATRA INDONESIA PT	5800	6100	6650	6750	6950
SMCB	HOLCIM INDONESIA TBK PT	1040	1130	1130	1200	1280
RALE	RAMAYANA LESTARI SENTOSA PT	455	500	570	550	610
UNSP	BAKRIE SUMATERA PLANTATIO PT	700	760	790	850	900
1	2	3	4	5	6	7

2. Target (arah) pergerakan harga dan penghitungan Risk to Reward Ratio

Pergerakan harga itu memiliki arah. Secara definitif, target price adalah level harga yang kemungkinan besar akan menjadi level harga yang akan dituju. Stop loss adalah level harga yang jika harga ditutup menembus level tersebut, potensi tercapainya level harga target menjadi hilang. Dan, karena harga memiliki peluang untuk bergerak berlawanan dengan arah prediksi, seorang trader sebaiknya melakukan posisi penghentian kerugian (stop loss). Reward adalah keuntungan yang diperoleh jika melakukan posisi beli di harga last dan melakukan penjualan di harga target price. Risk adalah kerugian yang harus ditanggung jika melakukan posisi beli di harga last dan melakukan jual di posisi stop loss.

Risk to Reward Ratio adalah seberapa besar potensi keuntungan yang mungkin didapat dibandingkan dengan potensi kerugian yang harus ditanggung jika seorang trader melakukan posisi beli atau jual di harga last. Lebih jauh mengenai konsep pergerakan harga dan Reward to Risk Ratio ini akan dibahas pada Bab 7, Bab 8, dan Bab 9.

Ticker	Target Price	Stoploss		Reward	Risk	Reward to Risk Ratio
		Level	What to do?			
1	8	9	10	11	12	13
TLKM	7500	8100	Buy	-1.96%	-5.88%	0.33
ASII	21500	24500	Sell	-10.04%	-2.51%	4.00
BBCA	4575	3775	Sell	18.83%	1.95%	9.67
BBRI	5950	6450	Sell	-5.56%	-2.38%	2.33
PGAS	3000	2950	Sell	-2.44%	4.07%	-0.60
BMRI	3100	3450	Buy	-6.06%	-4.55%	1.33
UNVR	8800	8350	Sell	2.33%	2.91%	0.80
BUMI	2300	2100	Buy	3.37%	5.62%	0.60
INCO	4750	4775	Buy	2.15%	-2.69%	-0.80
UNTR	10500	11050	Buy	-2.33%	-2.79%	0.83
BDMN	4000	4400	Buy	-7.51%	-1.73%	4.33
AALI	18300	19000	Buy	-1.61%	-2.15%	0.75
ISAT	5050	4950	Sell	-0.98%	2.94%	-0.33
SMGR	4950	4925	Sell	-1.00%	1.50%	-0.67
PTDA	13500	12800	Sell	1.50%	3.76%	0.40
INTP	7950	7200	Sell	6.00%	4.00%	1.50
ITMG	22900	22800	Sell	-1.29%	1.72%	-0.75
ANTM	2425	2275	Sell	2.11%	4.21%	0.50
INDF	1780	2000	Buy	-5.82%	-5.82%	1.00
KLBF	1060	930	Sell	7.07%	6.06%	1.17
LSP	6100	6900	Buy	-8.27%	-3.76%	2.20
SMCB	1200	1030	Sell	6.19%	8.85%	0.70
RAJS	610	480	Sell	7.02%	15.79%	0.44
UNSP	760	740	Sell	-2.56%	5.13%	-0.50
1	8	9	10	11	12	13

3. Bagian terakhir berisi kesimpulan akhir yang berupa rekomendasi (beli, jual, atau tahan) dilengkapi detail keterangan bagaimana posisi yang harus diambil (jika perlu) dilihat dari pergerakan harga dan catatan-catatan yang dirasakan perlu.

Tickler	Recommendation	Materiangin	
1	14	15	
TLUM	Hold	Masih bergerak flat di kisaran 7000 - 6800.	
ASR	Buy	Jika akan diikutin dalam 34400 maka akan 4000 terdapat transaksi yang baru. Trading Sell	
BBCA	Buy	Harga di atas di nilai harga baru. Support trading untuk target di kisaran. Buy high and sell higher. Exit posisi jika masuk 38000 target breakout	
BREN	Hold	Support 50000 di kisaran. Harga bergerak untuk bergerak turun menjadi 50000. Buy an breakout di 50000 - 50500	
PGAS	Hold	Exit posisi trading jika support 30000 breakout. Jika masuk 30000 breakout, target awalnya di 29000.	
BUDI	Hold	Support pertama yang breakout karena. Terjadi di posisi penurunan hingga 30000 - 31000. Trading Sell	
LSMR	Hold	Terdapat potensi untuk menjadi nilai harga 8000. Sell an strength	
BUMI	Hold	Harga kembali dalam kisaran 8000. Posisi beli setelahnya harga breakout, jika masuk 7500 bisa breakout	
BCOJ	Hold	Harga di kisaran rendah. Exit posisi trading jika masuk 6400 maka bisa diikutin di atas 6200	
LMTH	Hold	Support 11000 target breakout. Potensi penurunan hingga 10000 - 10500	
BOMN	Buy	Terdapat potensi peningkatan hingga 4000. Jika masuk di breakout maka, nilai posisi trading dengan strong Sell an strength di kisaran 4500 - 4600	
AALI	Hold	Cenderung untuk kenaikan di kisaran 18000 - 18500. Buy if order support jual di order resisten.	
ISAT	Hold	Terdapat bergerak flat di kisaran 5200 - 5400. Beli di nilai harga support, jual di nilai harga resisten	
SMBR	Hold	Penjualan support di 4050. Jika target breakout, exit posisi trading. Penjualan 4000 akan membuka peluang kenaikan di 4050 - 4100	
PTSA	Hold	Penjualan support di 17000. Jika target breakout, lakukan exit posisi trading untuk realisasikan di 17000 - 17500	
BCP	Hold	Potensi pengisian untuk nilai breakout. Sell an Strength 7500 - 7600	
ITRG	Hold	Harga diikutin di awal support. Jika masuk maka bisa masuk ke 20000 - 20500. Lakukan posisi JUA, target target untuk realisasi di 20000 - 20500	
AMTH	Hold	Terdapat posisi jika harga mampu mencapai resisten 3400	
BCOF	Hold	Deming di awal level support ter selamatkan. Trading Sell	
KLBP	Hold	Volume macet. Potensi kenaikan hingga 1300 - 1350. Sell an strength	
LSP	Hold	Support 5000 target breakout. Berdapat potensi penurunan ke 4800. Jika tidak bisa naik dalam 5000 maka nilai akan banyak. Melakukan posisi trade profit	
SMBR	Hold	Target 1300 untuk mencapai. Exit posisi trading jika harga strong breakout 1050	
RAUS	Hold	Terdapat potensi pengisian hingga level 800	
LMSP	Hold	Trading sell jika support 750 target breakout.	
1	14	15	

Manfaat Menggunakan Trading Plan

Membuat trading plan itu perlu. Manfaat apakah yang diperoleh seorang trader apabila ia menggunakan sebuah trading plan?

❖ Trading plan membuat seorang trader lebih terfokus

Saat ini ada lebih dari 400 saham yang diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia. Dari 400 saham tersebut hanya sekitar 300 saham yang aktif diperdagangkan. Dari 300 saham tersebut sekitar 50 saham menguasai 70–75% value transaksi. Lebih sempit lagi, 20 saham *top value* menguasai 50–60% value transaksi. Intinya: Anda tidak perlu mengamati semua saham di BEI untuk mendapatkan kesempatan trading. Jika uang Anda memiliki *cost of fund*, Anda sebenarnya harus berfokus pada saham-saham yang secara historis adalah saham-saham yang memiliki likuiditas tinggi dan volatilitas yang cukup lebar. Anda tinggal mengambil keuntungan dari pergerakan naik-turun jangka pendek dari saham-saham tersebut. Transaksi dengan tidak menggunakan rencana trading membuat kita mudah terpancing untuk bertransaksi di luar saham-saham yang kita amati. Ujung-ujungnya, transaksi dengan tidak menggunakan rencana trading membuka peluang bagi kita untuk memiliki “Supermarket Saham” (portofolio yang terdiri atas lebih dari 100 saham, yang hampir seluruh posisinya berada dalam posisi *potensial loss*). Seorang trader sebaiknya terfokus. Jika seorang trader “terpaksa” memiliki portofolio, portofolio itu sebaiknya tidak lebih dari 25 saham. Dari pengamatan kami, tentu akan efektif jika seorang trader yang aktif melakukan trading hanya mengamati sekitar 3–8 posisi trading untuk perdagangan intraday (*one day trading*). Dengan demikian, portofolionya hanya berisi sekitar 3–15 saham.

- ❖ Trading plan membuat seorang trader selalu mengetahui potensi keuntungan dan kerugian yang mungkin akan diperolehnya jika melakukan *positioning*, baik posisi beli maupun posisi jual.

Menjadi seorang pemenang bukan berarti harus selalu maju di setiap pertarungan. Ketika ingin jadi pemenang, kita harus mengalkulasi setiap kesempatan yang datang—bagaimana kesempatan kita untuk menang dan bagaimana risiko terburuk yang kita hadapi. Seorang pemenang hanya maju pada hitungan awal, peluang untuk menangnya cukup besar dan risiko ketika ia ternyata harus kalah bisa dihadapi dengan wajar.

Beberapa orang menyatakan bahwa strategi terbaik untuk menang adalah memperkuat pertahanan. *Defense is a good strategy for winning*. Dengan membuat trading plan, kita bisa mengetahui potensi kerugian yang akan kita hadapi ketika harus mengambil posisi. Sama dengan jawaban atas pertanyaan: berapa potensi keuntungan yang kita hadapi. Sebuah rencana trading membuat trader memikirkan dua sisi, yaitu potensi keuntungan dan potensi kerugian. Dalam bisnis ini, saya sudah melihat orang yang jatuh karena hanya melihat potensi keuntungan dari bermain saham. Ketika seseorang ingin menjadi pemenang di akhir hari, seorang trader harus juga mawas (*aware*) terhadap risiko yang dihadapinya.

- ❖ Trading plan menjadi sarana bagi trader untuk mengukur kualitas trading dan kualitas prediksinya.

Dalam rencana trading, seorang trader menuliskan prediksinya atas pergerakan harga ke depan. Pada kesehariannya, selain menyimpan catatan mengenai posisi beli dan jual yang dilakukannya, seorang trader juga akan mencatat berapa keuntungan dan kerugian setiap transaksi yang dilakukannya. Rencana trading akan membantu trader merefleksikan dirinya, mengetahui

kualitas dirinya. Jika yang kurang adalah kualitas prediksinya, berarti trader tersebut harus memperbanyak pelajaran atau bacaan mengenai teori prediksi (bisa teori analisis teknikal, bisa juga analisis fundamental). Akan tetapi, jika yang kurang adalah *trading skill* yang dimilikinya, berarti trader itu harus memperbanyak pengetahuan mengenai psikologi trading, selain mencari cara-cara yang tepat agar eksekusi prediksinya bisa dilakukan dengan benar. Dalam trading, hanya 20% di antara kemenangan yang ada ditentukan oleh prediksi, sedangkan yang 80% lebih ditentukan oleh aspek-aspek psikologis. Jadi, penyebab setiap kekalahan selalu dua, yaitu prediksi atau eksekusi prediksi itu. *Gun did not kill people. It is people who kill people.*

- ❖ Membuat rencana trading menjadikan transaksi Anda lebih terstruktur, tidak sekadar untung-untungan.

Market bullish adalah ketika semua orang bersuka ria. Ketika semua untung besar. Rumah baru, kantor baru, mobil baru. Sebaliknya, market bearish adalah ketika semua orang rugi, tidak makan, kehilangan rumah, gantung diri, broker dan perusahaan investasi bangkrut, dan semua kepalsuan pasar modal terungkap. Rencana trading yang bagus akan membantu Anda menghindari kondisi yang terlalu ekstrem seperti itu. Trading plan yang baik, yang penerapannya dilakukan dengan disiplin, akan membuat potensi keuntungan menjadi lebih optimal. Di sisi lain, potensi kerugiannya juga menjadi terkendali. Trading plan membantu trader mengetahui berapa keuntungan yang akan didapat dari setiap transaksi yang dilakukannya, seperti juga berapa kerugian yang harus dibayarnya dalam transaksi tersebut. Transaksinya menjadi lebih terstruktur. Trading tidak hanya sekadar untung-untungan.

- ❖ Rencana trading membuat trader tidak takut akan pergerakan harga.

Pernahkah Anda merasa bahwa harga sudah terlalu lama bergerak ke suatu arah sehingga agak ragu atau takut memiliki posisi? Transaksi dengan menggunakan rencana trading akan membantu seorang trader mengatasi hal ini. Dengan menggunakan reward to risk ratio yang ada dalam sebuah rencana trading, seorang trader akan selalu melihat potensi keuntungan dan risiko yang kemungkinan harus ditanggungnya. Ketika harga sudah naik 50% misalnya, dan seorang trader masih melihat potensi kenaikan sebesar 20% lagi, sedangkan posisi stop loss-nya cukup dekat karena harga tersebut baru saja menembus sebuah resisten, maka ia tidak akan ragu mengambil posisi beli. Akan tetapi, ketika harga turun 10% misalnya, dan trader tersebut masih melihat potensi penurunan sebesar 20% lagi karena harga baru saja menembus sebuah suport, ia tidak akan takut melakukan posisi jual. Harga naik dan harga turun itu merupakan fenomena biasa. Di atas resisten, masih ada resisten, dan di bawah suport, masih ada suport lain lagi. Selama potensi keuntungannya beberapa kali lebih besar daripada potensi kerugiannya, mengapa posisi tersebut tidak diambil?

Memilih Saham untuk Dimasukkan dalam Trading Plan

Dalam lebih dari 10 tahun malang-melintang di bursa saham, saya telah bertemu dengan cukup banyak orang yang sukses memperoleh “kekayaan yang tidak terbayangkan” dari melakukan beli jual saham. Strategi yang paling umum adalah dengan berfokus pada saham-saham tertentu, yang di antaranya:

- ❖ Berfokus pada saham-saham dengan fundamental yang bagus.
- ❖ Berfokus pada “saham musiman”. Saham musiman di sini bukanlah saham yang naik pada musim hujan dan turun pada musim kemarau, melainkan saham-saham yang pada musim tertentu banyak menciptakan orang-orang kaya, sedangkan pada musim yang lain (misalnya pada bearish market tahun 2008 lalu) mencetak banyak sekali orang yang benar-benar “habis”. Saham-saham ini biasanya mempunyai fundamental yang cukup, tapi kurang diminati investor asing.
- ❖ Berfokus pada saham gorengan yang juga ada. Saham-saham yang fundamentalnya tidak jelas, yang sering bergerak sendiri dengan *corporate action* yang terkadang tidak masuk akal.
- ❖ Berfokus pada saham-saham yang menembus rekor harga baru.

Akan tetapi, tidak berarti orang yang tidak berfokus tidak bisa sukses dari saham. Saya juga pernah bertemu dengan orang (atau setidaknya satu orang) yang sukses dalam trading dengan menggunakan strategi “Supermarket Saham” (portofolio yang terdiri atas saham-saham lebih dari 100 emiten). Inilah yang membuat saya menyimpulkan bahwa keuntungan itu bisa didapat dari mana saja, tidak hanya pada saham-saham blue chip yang berfundamental bagus.

Buku ini, didesain untuk pemula. Atau, setidaknya bagi mereka yang merasa masih dalam taraf “belajar” menjaring keuntungan dari bursa saham Indonesia. Untuk itu, strategi pemilihan saham yang digunakan adalah strategi yang dirasakan cukup aman, atau setidaknya bisa membuat seorang trader pemula mampu “bertahan selama mungkin” di tengah fluktuasi pergerakan harga yang terjadi. Oleh sebab itu, strategi “FOKUS” tetap menjadi pilihan kami. Masalahnya: fokus di saham yang seperti apa? Berikut hal-hal yang kami lakukan saat melakukan pemilihan saham.

Prediksi saham memiliki tingkat kesulitan yang berbeda

Pemilihan saham akan sangat menentukan dalam proses pembelajaran kita selanjutnya. Jika di bangku kuliah, di kalangan akademis, atau setidaknya sebagai orang yang masih awam terhadap saham, Anda mungkin berangkat dari anggapan bahwa semua saham itu sama. Dalam praktiknya: tidak seperti itu! **TIDAK SEMUA SAHAM YANG DIPERDAGANGKAN DI BURSA EFEK INDONESIA MEMILIKI PERILAKU YANG SESUAI DENGAN NALAR/WAJAR.** Oleh sebab itu, tingkat kesulitan untuk memprediksinya juga berbeda-beda.

Artinya, tidak semua saham yang diperdagangkan di lantai BEI:

- memiliki fundamental yang jelas atau setidaknya memiliki fundamental yang bisa dipertanggungjawabkan.
- selalu aktif diperdagangkan setiap hari.
- selalu memiliki volume perdagangan yang cukup setiap harinya.
- akan bergerak searah dengan pergerakan IHSG, selaku barometer dari arah pergerakan pasar secara keseluruhan.
- memiliki tingkat kesulitan yang sama dalam melakukan prediksi.

Atau, secara ringkas tidak semua saham bisa diprediksi dengan analisis teknikal, apalagi jika yang menganalisis adalah seorang analis teknikal pemula dan dengan alat analisis teknikal yang sederhana pula. Jika diprediksi saja susah, bagaimana kita bisa memenangkan posisi trading?

Lantas, saham apa yang bisa dengan mudah diprediksi oleh seseorang yang baru saja mempelajari analisis teknikal atau mempelajari analisis teknikal tingkat dasar?

Untuk menjawab pertanyaan ini, kita akan kembali ke titik awal. Buku ini ditulis bagi seorang pemodal pemula yang baru saja mulai (atau bahkan belum pernah) belajar analisis teknikal, atau

setidaknya mereka yang sudah melakukan investasi saham dalam waktu tertentu, tapi masih penuh tanda tanya (atau bisa juga belum memahami) mengenai bagaimana cara memprediksi harga dan trading dengan bantuan analisis teknikal. Oleh karena itu, buku ini harus mampu memberikan rasa percaya diri bagi para penggunanya untuk bisa melakukan prediksi pergerakan harga (dan tentu saja untuk melakukan trading) berdasarkan apa yang ada dalam buku ini. Sebelum kita melihat saham apa yang mudah diprediksi oleh pemula, mari kita lihat beberapa fakta berikut.

Harga hanya bergerak naik jika ada orang yang mau beli

Bagi seorang manusia, investasi bukanlah kebutuhan pokok. Investasi baru menjadi kebutuhan setelah manusia bisa memenuhi kebutuhan primer (sandang, pangan, papan) dan kebutuhan sekundernya. Oleh karena itu, jika seseorang memperoleh kepemilikan atas beberapa lembar saham dan kemudian tersadar bahwa dia tidak bisa mencukupi kebutuhan primer/sekundernya, langkah paling rasional yang bisa diambilnya adalah menjual saham yang dimilikinya. Langkah ini bisa diambil jika tidak ada pembeli yang masuk ke pasar. Harga saham itu sebenarnya hanya bisa bergerak mendatar atau bahkan turun akibat penjualan yang dilakukan orang-orang yang telah memegang saham, tapi belum mampu memenuhi kebutuhan primer atau sekundernya itu tadi. Di lain sisi, saham itu hanya menarik apabila harganya bergerak (berkejaran) naik. Harga saham hanya bisa mengalami kenaikan apabila ada orang yang mau membeli. Jika pertumbuhan ekonomi bagus, jumlah orang kaya meningkat, jumlah investasi meningkat, jumlah dana aliran yang masuk ke suatu negara meningkat, itulah yang bisa membuat harga bergerak naik. *Only buyers will push the stock price higher. Otherwise, price of the stock will fall on its own weight.*

Penggerak utama pasar tetap saja Analisis Fundamental dan/atau Fundamental Player

Harga hanya bisa naik apabila ada orang yang mau membeli. Setelah mengetahui fakta tersebut, masih ada beberapa pertanyaan yang harus kita jawab sebelum kita bisa menemukan saham apa sebenarnya yang mudah diprediksi secara teknikal.

- ❖ Siapakah pembeli yang bisa membuat harga bergerak naik?
 - Pembeli yang memiliki jumlah dana yang cukup besar untuk selalu bisa dibelanjakan sehingga volume pembelannya mampu mengangkat harga saham. Mereka adalah para fund manager. Fund manager dari lembaga asuransi yang besar seperti Jamsostek, fund manager dari dana pensiun, fund manager dari reksa dana, fund manager dari private fund yang berbentuk discretionary, hingga fund manager dari lembaga investasi (hedge fund) asing yang dananya terus masuk ke bursa kita selama periode bullish 2002–2007 lalu.

- ❖ Bagaimana para fund manager ini bergerak? Apa yang memicu mereka melakukan transaksi beli atau jual?
 - Selain berdasarkan riset yang mereka lakukan sendiri, para fund manager ini juga mau “mendengarkan” pendapat para analis fundamental, baik secara langsung maupun melalui *research report* (laporan riset) yang mereka tulis. Pendapat dari analis teknikal, meskipun terkadang juga didengarkan, tidak menjadi dasar utama pengambilan keputusan. Aturan Bapepam juga mengatur bahwa setiap keputusan beli/jual yang dilakukan fund manager hendaknya dilandasi alasan yang rasional. Terlalu berisiko bagi seorang fund manager untuk mengikuti pendapat seorang analis teknikal yang terkadang membuat analisisnya berdasarkan alat-alat analisis

yang tidak rasional (setidaknya menurut fund manager tersebut).

- ❖ Jadi, pemicu penggerak pasar adalah laporan riset yang ditulis para analis fundamental. Benarkah begitu?
 - Benar. Penggerak utama pergerakan harga adalah para analis, terutama jika sudah membentuk suatu konsensus analis. Konsensus analis adalah sekelompok analis yang melakukan penelitian (*coverage*) terhadap suatu saham.

Sekarang, marilah kita amati saham-saham yang diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia. Dari hampir 486 saham yang tercatat oleh Bapepam pernah *listed* di Bursa Efek Indonesia, ternyata hanya sekitar seperlimanya yang saat ini menarik sekurang-kurangnya 1 orang analis untuk melakukan penelitian atas saham tersebut (data April 2009).

Jumlah analis yang menganalisis saham	Banyaknya Emiten	dalam %
1 - 4 orang analis	43	8.85%
5 - 9 orang analis	20	4.12%
10 - 14 orang analis	8	1.65%
Lebih dari 15 orang analis	24	4.94%
Total saham yang dianalisis oleh sekurang-kurangnya 1 orang analis	95	19.55%
Jumlah saham yang tercatat di BEI (versi Bapepam)	486	

Dari pengalaman saya sebagai analis teknikal pada beberapa sekuritas selama lebih dari 10 tahun, saya mendapati bahwa: Saham yang diamati oleh sekurang-kurangnya 15 orang analis fundamental adalah saham yang paling mudah untuk dibaca/diprediksi dengan menggunakan alat-alat analisis teknikal mana pun. Inilah yang membuat saham-saham tersebut bisa diprediksi dengan menggunakan alat analisis sederhana. Berarti, saham-saham tersebut paling kecil risikonya bagi seorang investor pemula. Ada beberapa alasan yang mendasari pendapat ini, yaitu:

- ❖ Saham itu hanya bisa diprediksi jika 100% penggerak saham itu adalah pelaku pasar. Tidak ada pelaku pasar yang dominan, yang menguasai saham tersebut dalam jumlah cukup besar sehingga bisa melakukan stabilisasi harga (melakukan posisi jual jika harga naik terlalu tinggi atau beli jika harga dirasakan terlalu rendah) atau bahkan melakukan “penggorengan saham” (*market cornering*).
- ❖ Saham-saham tersebut relatif tidak sering membuat aksi korporasi yang di luar kebiasaan sehingga pergerakan harga sahamnya lebih mencerminkan kondisi fundamental perseroan. Meskipun pada akhirnya nanti analisis teknikal kadang kala (atau bahkan “sering kali”—bergantung pada tingkat kemahiran analis teknikal tersebut dalam membaca pergerakan harga) bisa mendeteksi kemungkinan akan adanya aksi korporasi, aksi korporasi yang terlalu sering bisa juga “merusak” pergerakan harga.
- ❖ Penggerak utama pasar tetap saja fund manager yang lebih sering mendasarkan prediksinya berdasarkan analisis fundamental. Fund manager ini juga sering meminta pendapat dari para analis fundamental. Dengan saham yang diamati oleh banyak analis, kita bisa terhindar dari efek penyebaran informasi yang tidak merata.
- ❖ Sebuah emiten bisa saja menarik minat 5 orang analis dengan berbagai iming-iming yang menarik untuk melakukan penganalisan (*coverage*) atas emiten tersebut. Emiten ini bisa saja memberikan berbagai “pemanis” sehingga subjektivitas dan analisis tersebut terpengaruh. Akan tetapi, melakukan kontrol penuh atas pendapat lebih dari 15 orang analis merupakan pekerjaan yang menurut saya tidak mungkin (atau setidaknya sangat sulit) dilakukan. Akan selalu ada analis fundamental yang “cukup pintar” memberikan pendapat yang sesuai dengan idealismenya.

Kondisi dari rekomendasi konsensus (sebutan untuk rekomendasi sebuah emiten dari “sekelompok analis”/konsensus) ini tentu saja berubah-ubah setiap hari.

Untuk posisi per 8 April 2009 lalu (daftar terkini dari saham-saham ini bisa dilihat pada www.rencanatrading.com), saham yang diamati oleh setidaknya 15 orang analis adalah sebagai berikut:

Kode Saham	Nama Emiten	Jumlah Analisis yang Memberikan Rekomendasi Baik	Jumlah Analisis yang Memberikan Rekomendasi Jua	Jumlah Analisis yang Memberikan Rekomendasi Hold	Total Seluruh Analisis yang Memberikan Rekomendasi	Rating
TLKM	TELEKOMUNIKASI TBK PT	17	4	7	28	50,71%
BBCA	BANK CENTRAL ASIA PT	12	1	12	25	48,00%
ALU	ASTRALAGRO LESTARI TBK PT	7	0	0	25	28,00%
BLUMI	BLUMI RESOURCES TBK PT	9	13	5	25	26,00%
SUMAM	BANK DANAMON PT	9	0	7	24	37,50%
SMRI	BANK MANDIRI TBK	14	7	3	24	58,33%
BBRI	BANK RAKYAT INDONESIA	19	1	3	23	82,61%
ISAT	INDOSAT TBK PT	3	6	14	23	13,04%
SMGR	SEMEN GRESIK (PERSERO) PT	17	0	6	23	73,91%
PTBA	TAMBANG BATUBARA IBUKIT ASAM	19	1	3	23	82,61%
UNTR	UNITED TRACTORS TBK PT	17	1	5	23	73,91%
INTP	INDOCEMENT TUNGKAL PRIMAUSA	16	1	5	22	72,73%
INDO	INTERNATIONAL NICKEL INDOONES	4	10	0	22	18,18%
PGAS	PERUSAHAAN GAS NEGARA PT	20	0	1	21	95,24%
ANTM	ANEKA TAMBANG TBK PT	4	10	5	19	21,05%
ITMG	INDO THERMAGROUP MEGAH PT	16	0	3	19	84,21%
SMCS	HOLDING INDONESIA TBK PT	7	5	5	17	35,29%
KLPB	KALBE FARMA PT	10	2	6	18	55,56%
LSP	PP LONDON SUMATRA INDOONES PT	7	6	5	18	38,89%
ASII	ASRIA INTERNATIONAL TBK PT	8	6	3	17	47,06%
UNWR	UNILEVER INDONESIA TBK PT	7	2	0	17	41,18%
PAUS	RAMAJOHNA LESTARI SENTOSA PT	9	3	4	16	56,25%
UNSP	BAKRIE SUMATERA PLANTATION PT	4	6	5	15	26,67%
INDF	INDOFOOD-SUKSES MAK TBK PT	9	2	4	15	60,00%

Setelah melihat tabel itu, pertanyaan berikutnya adalah: Dalam memperoleh keuntungan, perdagangan di Bursa Efek Indonesia hanya bisa searah (keuntungan hanya bisa diperoleh dengan melakukan posisi beli – harga naik – kemudian posisi jual). Oleh karena itu, saham mana sih yang sebenarnya boleh di-“sentuh” oleh investor pemula?

Untuk menjawab pertanyaan ini, mari kita ubah pengurutan tabel di atas, dari pengurutan berdasarkan “Total seluruh analisis yang memberikan rekomendasi” menjadi pengurutan berdasarkan “Rating”. Rating ini adalah “Jumlah analisis yang memberikan rekomendasi beli” jika dibandingkan dengan Total seluruh analisis yang memberikan rekomendasi. Dengan begitu, daftar tersebut akan berubah menjadi seperti berikut:

Kode Saham	Nama Emiten	Jumlah Analisis yang Memberikan Rekomendasi Bull	Jumlah Analisis yang Memberikan Rekomendasi Jual	Jumlah Analisis yang Memberikan Rekomendasi Hold	Total Seluruh Analisis yang Memberikan Rekomendasi	Rating
PGAS	PERUSAHAAN GAS NEGARA PT	20	0	1	21	90.24%
TMG	PT TAMSANGRAHA MEGAH PT	15	0	2	17	84.21%
BBRI	BANK RAPORT INDONESIA	15	1	2	23	80.87%
PTBA	TAMBANG BATUBARA BUKIT ASAH PT	15	1	2	23	80.87%
SGRI	SEMI GRESIK (PERSERO) PT	10	0	3	23	73.91%
UNTR	UNITED TRACTORS Tbk PT	17	1	3	23	73.91%
INTP	INDOCEMENT TUNGKAL PRAPORSA	16	1	3	23	72.17%
TUMI	TELEKOMUNIKASI Tbk PT	17	4	7	28	60.71%
INDF	INDOFOOD SURGES MAK Tbk PT	9	2	4	15	60.00%
BBRI	BANK MANDIRI Tbk	14	7	3	24	58.33%
PAUS	RAMAINTA LESTARI SEMITOSA PT	5	3	4	12	58.33%
KLSF	KALBE FARMA PT	10	2	5	17	55.88%
BBCA	BANK CENTRAL ASIA PT	12	1	12	25	48.00%
ASII	ASTRA INTERNATIONAL Tbk PT	5	5	3	13	47.69%
UNVR	UNILEVER INDONESIA Tbk PT	8	2	3	13	40.18%
SMOS	HOLDING INDONESIA Tbk PT	7	6	5	18	38.89%
LSP	PT LINDOON SUMUTRA INDOONES PT	7	6	5	18	38.89%
BOMN	BANK DANAMON PT	5	5	7	24	37.50%
BLUM	BLUM RESOURCES Tbk PT	5	11	3	25	36.00%
AAU	AGRO AGRO LESTARI Tbk PT	7	9	3	25	36.00%
UNSP	BANGRE SUMATERA PLANTATION PT	4	6	5	15	26.67%
ANTM	PT ANEKA TAMBANG Tbk PT	4	10	5	19	21.05%
INDO	INTERNATIONAL NIKEL INDOONES	4	10	3	23	18.18%
ISAT	INDOSAT Tbk PT	3	5	14	33	13.04%

Sekarang, mari kita bayangkan... jika harga saham yang dianalisis oleh 23 analis, yang 70% atau lebih di antaranya memberikan rekomendasi beli (BBRI, PTBA, SMGR, dan UNTR), jatuh tanpa alasan fundamental yang jelas (atau tanpa perubahan fundamental yang mendasar), lebih cepat mana rebound-nya dibandingkan dengan perusahaan yang sama sekali tidak dianalisis oleh satu orang pun analis fundamental?

Wise word

Tujuan pemodal membeli saham adalah keuntungan, yaitu keuntungan yang diukur dengan persentase uang yang dihasilkan oleh sejumlah uang tertentu. Dari pengalaman saya, mencari return 10% dari saham-saham yang berfundamental bagus (dianalisis oleh 15 orang analis fundamental atau lebih) tersebut lebih mudah dibandingkan dengan mencari return 10% dari saham-saham yang di luar daftar tersebut. Keuntungan yang didapat lebih terasa sebagai hasil daripada prediksi, bukan untung-untungan atau judi semata.

Bagian Kedua

Alat untuk Memprediksi

Membuat sebuah rencana trading memerlukan penguasaan atas alat untuk memprediksi. Sebenarnya, semua alat untuk memprediksi bisa digunakan untuk membuat rencana trading selama alat tersebut mampu menunjukkan arah pergerakan harga dengan target harga tertentu baik ke atas (harga bergerak naik) maupun ke bawah (harga bergerak turun). Rencana trading dengan cara yang terdapat dalam buku ini tidak bisa digunakan dengan alat prediksi yang hanya menunjukkan sinyal beli dan sinyal jual (seperti indikator teknikal) karena untuk melakukan pengontrolan risiko, alat prediksi seperti itu memerlukan cara yang berbeda.

Pada bagian ini, kita akan mempelajari apa itu suport, resisten, trend, dan Fibonacci Retracement, lengkap dengan cara penggunaannya dalam sebuah *bar chart*. Kita juga akan membahas sedikit mengenai reversal signal dengan menggunakan *bar chart* untuk menambah efektivitas penggunaan alat-alat prediksi teknikal tersebut.

Bab 3

Sekilas tentang Analisis Teknikal

Sebelum kita melangkah lebih jauh, marilah kita sedikit melihat mengenai analisis teknikal yang merupakan dasar dari berbagai alat untuk memprediksi yang akan kita gunakan. Bagi Anda yang sudah pernah mempelajari analisis teknikal, bagian ini bisa Anda lewati. Akan tetapi, agar kita bisa mendapatkan sudut pandang analisis teknikal yang tepat dalam membuat sebuah rencana trading yang dibuat dengan menggunakan suport, resisten, trend, dan fibonacci retracement, ada baiknya Anda tidak melewatkan bab ini. “Anda tidak bisa memberikan jawaban yang benar jika Anda tidak tahu apa pertanyaannya” (*you cannot gives the correct question if you do not understand the question*) itu yang sering dikatakan orang.

Bacaan Utama untuk Pelajar Analis Teknikal

Dalam mempelajari analisis teknikal, dua buku yang menjadi dasar dari semua ilmu, yaitu:

- *Technical Analysis of Financial Market*—John J. Murphy.
- *Technical Analysis Explained*—Martin J. Pring.

Kedua buku ini merupakan bacaan wajib bagi setiap orang yang mengaku pelajar analis teknikal. Menurut pengamatan saya, ilmu dalam kedua buku tersebut mencakup lebih kurang 50–60% dari seluruh ilmu teknikal yang dikenal sehingga jangan jika seseorang yang mengaku mempelajari analisis teknikal tidak pernah membaca buku tersebut.

Secara definitif, Murphy menyatakan: *technical analysis is study of market action, primarily through the use of charts, for purpose of forecasting future price trends*—analisis teknikal adalah ilmu yang mempelajari mengenai pergerakan harga (pergerakan pasar), yang terutama menggunakan grafik pergerakan harga (*chart*), dengan tujuan untuk memperkirakan arah pergerakan harga di masa yang akan datang. Jadi, intinya:

- ❖ Analisis Teknikal adalah ilmu yang mempelajari “*market action*”. Yang dimaksud dengan “*market action*” adalah pergerakan pasar, yang dalam bursa saham dikenal dalam bentuk harga (pergerakan harga) dan volume perdagangan.
- ❖ Analisis Teknikal adalah alat untuk memprediksi.
- ❖ Analisis Teknikal menggunakan grafik pergerakan harga (*chart*).
- ❖ Analisis Teknikal memprediksi arah pergerakan harga di masa yang akan datang.

Dalam mempelajari Analisis Teknikal, Murphy menyarankan kita untuk selalu berangkat dari 3 asumsi dasar, yaitu:

❖ **Market action discount everything**

Pergerakan harga yang terjadi di pasar merupakan cerminan dari seluruh informasi yang ada di pasar, termasuk semua informasi yang bisa diakses oleh publik secara luas (seperti dari koran, internet, dan lain-lain), informasi yang bisa diperoleh secara khusus (seperti research report, rekomendasi analis, dan lain-lain), berbagai rumor, bahkan informasi orang dalam. Satu hal yang sering saya garis bawahi dalam hal ini adalah: Jika harga sudah mencerminkan seluruh informasi yang ada, dengan hanya mempelajari pergerakan harga, Anda bisa memprediksikan arah pergerakan harga di masa yang akan datang. Atau, dengan kata lain: semakin “dalam” Anda mempelajari analisis teknikal, semakin Anda tidak butuh informasi tambahan di luar pergerakan harga itu sendiri, seperti koran, berita dari berbagai sumber, rumor, info-info, dan lain-lain.

**Analisis Teknikal–Analisis Paling Cocok
untuk Pemodal Indonesia**

Ketika Anda memutuskan untuk menjadi investor (atau trader) tapi masih berbekal *news*, letak demografis Indonesia yang berjauhan seperti ini akan menjadi suatu *handicap*. Contohnya begini: ketika para investor dan trader di Jakarta dan sekitarnya sudah bisa membaca koran bursa pada pukul 7 pagi, koran serupa sampai di meja para trader di luar Jakarta jauh setelah bursa dibuka.

Di Makassar atau Medan misalnya, koran baru sampai setelah pukul 10 pagi. Di Malang, Jawa Timur, seorang trader terkadang baru bisa membaca koran bursa terbaru setelah pukul 14.00. Kondisi ini membuat jurang informasi antara investor dan trader yang berada di Jakarta dengan yang di luar Jakarta terasa sangat jauh. Berita di internet memang masih bisa diakses pada waktu yang sama, tapi kalau tidak membaca koran, orang sering kali belum bisa mendapatkan analisis yang dalam. Kondisi ini membuat analisis teknikal menjadi alat analisis ideal bagi pelaku bursa di Indonesia.

Jurang pembeda kualitas bagi sesama trader teknikal adalah teori teknikal yang dikuasainya. Untuk masalah ini, buku sudah bisa dibeli di Internet, demikian juga video yang berisi penjelasan mengenai berbagai teori teknikal dari para pakar analisis teknikal dunia, juga dengan mudah dilihat di YouTube. Untuk data historis, hampir seluruh trader teknikal di Indonesia mendapatkan data *update* dari website BEI sekitar pukul 16.20–17.00. Jadi, ketika Anda investasi/trading dengan menggunakan informasi, Anda sudah kalah jauh dibandingkan dengan trader/investor yang berada di Jakarta, belum lagi dengan para investor institusi yang “*very well equipped*”.

Di sisi lain, jika Anda menggunakan analisis teknikal, semua orang juga mendapatkan informasi yang sama, pada saat yang relatif sama. Perbedaannya hanya pada kedalaman ilmu teknikal yang dikuasai.

Mana yang Anda pilih?

❖ Price moves in trend

Bagaimanapun juga cara Anda mendebat, orang yang ingin mempelajari analisis teknikal harus percaya bahwa pergerakan harga itu memiliki arah. Meskipun dalam pergerakan hari per harinya kita tidak pernah mengetahui arah pergerakan harga (hanya bisa tahu kisaran pergerakan harganya), arah pergerakan harga dalam suatu periode tertentu sering kali bisa diketahui. Arah pergerakan ini bisa naik, turun, atau mendatar. Nanti kita akan mempelajarinya lebih lanjut dalam bab yang membahas mengenai arah pergerakan harga (*trend*).

❖ History repeat itself

Harga bergerak karena adanya perubahan penawaran dan permintaan yang ditimbulkan oleh orang-orang yang menjadi pelaku pasar. Jadi, harga merupakan hasil dari perilaku sekelompok orang yang menjadi pelaku pasar. Nah, sekarang, karena perilaku sekelompok manusia ini cenderung tidak berubah seiring perjalanan waktu, terutama jika dilihat dari sisi dorongan rasa ketakutan(*fear*)-nya dan dorongan rasa keserakahan(*greed*)-nya, dengan mempelajari pergerakan harga di masa lalu, kita bisa memprediksikan arah pergerakan harga di masa yang akan datang. Dengan mempelajari pola pergerakan harga atau kejadian-kejadian di masa lalu, kita bisa berharap bahwa kejadian-kejadian serupa akan terjadi di masa yang akan datang.

Analisis Teknikal sebagai Alat Prediksi

Dalam memprediksi pergerakan harga di masa yang akan datang, tidak seorang pun yang bisa memprediksi dengan ketepatan 100%. Orang yang mengatakan kepada Anda bahwa dia selalu bisa memprediksi titik terendah dan titik tertinggi setiap pergerakan harga

adalah pembohong. Demikian juga dengan orang yang mengatakan bahwa dia selalu mampu membeli di titik terendah dan menjual di titik tertinggi. Dalam bukunya, Martin Pring menyatakan bahwa *technical analysis deals in probabilities, never certainties*. Akan tetapi, meskipun pergerakan harga tidak bisa terprediksi 100%, ada cara-cara yang dapat kita lakukan untuk meningkatkan kualitas prediksi kita sehingga mendekati kesempurnaan. Pada akhirnya nanti, kita juga akan sadar bahwa:

$$P (\textit{Profit}) = P (\textit{Prediksi Benar}) \times P (\textit{Disiplin})$$

Kemampuan kita untuk memperoleh keuntungan bergantung pada kemampuan kita untuk memprediksi dan kemampuan kita untuk bereaksi (melakukan posisi beli atau jual) berdasarkan prediksi tersebut. Bagaimana cara kita meningkatkan kemampuan prediksi agar bisa memperoleh probabilitas keuntungan yang lebih besar akan kita bahas pada bab terakhir (Bab 10).

Analisis Teknikal Menggunakan Chart sebagai Alat Bantu

Sebenarnya, banyak sekali jenis chart/grafik yang sering digunakan dalam melakukan Analisis Teknikal. Akan tetapi, dengan mempertimbangkan masalah kesederhanaan, kami hanya akan menggunakan satu cara pembuatan chart, yaitu *bar chart*. Pemahaman mengenai bar chart akan dibahas secara khusus dalam bab berikut.

Bab 4

Bar Chart

Bar chart adalah metode penggambaran diagram pergerakan harga yang sangat umum digunakan oleh komunitas pengguna analisis teknikal.

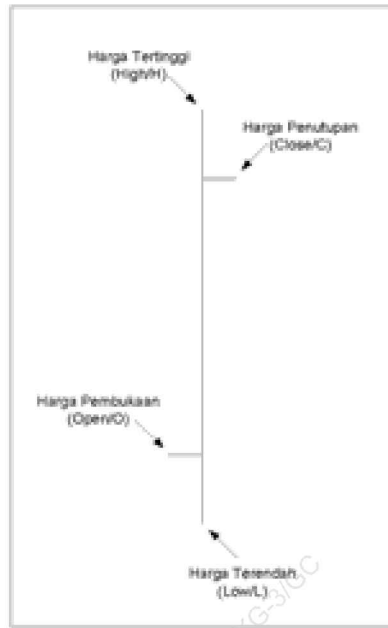


Penggambaran IHS dengan Bar Chart

Bar chart disusun atau terdiri atas sekumpulan bar, yang masing-masing menunjukkan posisi pergerakan harga dalam satuan waktu tertentu.

Mengenal sebuah Bar (Single Bar)

Bar chart terdiri atas penggabungan dari banyak satuan bar. Sebuah bar dibuat untuk menggambarkan posisi harga pembukaan (open), level tertinggi pergerakan harga (high), level terendah pergerakan harga (low), dan harga penutupan dalam sebuah gambar (bar). Bentuk sederhananya adalah sebagai berikut:

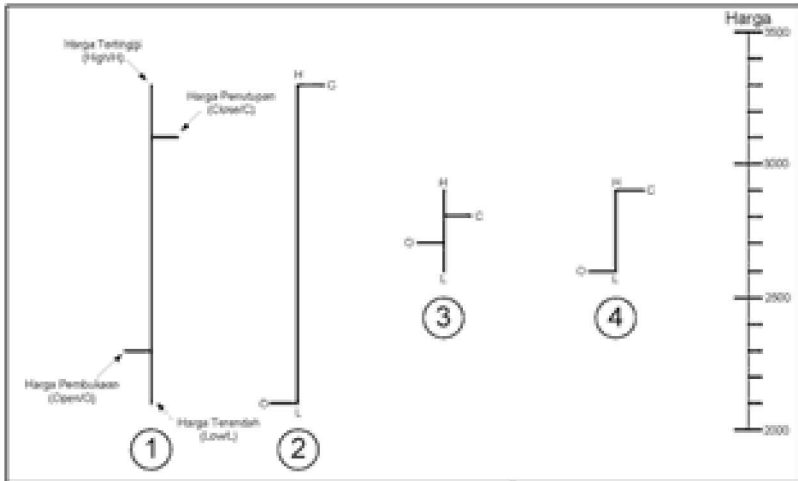


Contoh Satuan Bar

Untuk penggambaran secara lebih detail, pertama-tama biasanya kita menentukan titik tertinggi dan terendahnya terlebih dulu. Kemudian, di antara kedua titik itu kita sambung dengan menggunakan garis. Harga pembukaan kita gambar sebagai garis pendek di sebelah kiri dan harga penutupan kita gambar sebagai garis pendek di sebelah kanan.

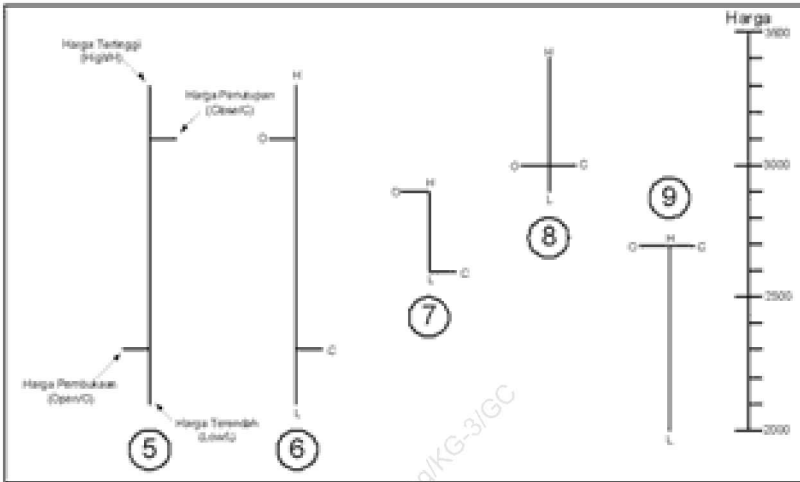
Secara satuan, bentuk bar chart bisa bermacam-macam. Bentuk bar chart menunjukkan pergerakan harga selama satu satuan waktu perdagangan. Bentuk satuan bar dengan batang (jarak antara titik tertinggi dan titik terendah) yang lebar menunjukkan bahwa pada satuan perdagangan itu, fluktuasi harga berlangsung pada kisaran harga yang lebar. Sebaliknya, bentuk satuan bar dengan batang yang kecil menunjukkan bahwa pada satuan perdagangan itu, fluktuasi harga berlangsung pada kisaran harga yang sempit.

Berikut beberapa contoh bentuk bar chart.



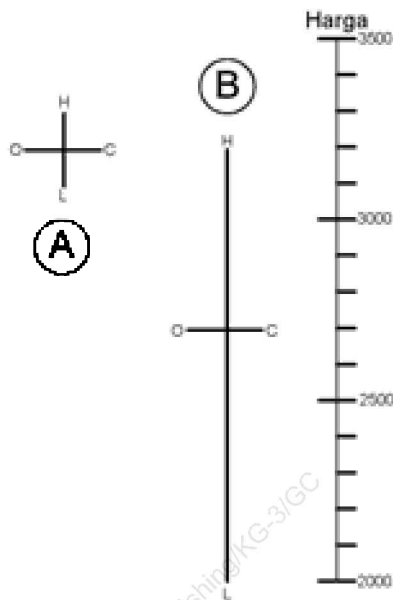
- ❖ Gambar pertama menunjukkan bar yang mirip dengan satuan bar di gambar sebelumnya. Pada bar pertama, harga bergerak pada kisaran lebar (2100–3300). Harga dibuka di level 2300 dan ditutup pada level 3200.
- ❖ Gambar kedua adalah bar yang membuka harga di level terendah (harga pembukaan = harga terendah = 2100) dan menutup di level tertinggi (harga penutupan = harga tertinggi = 3300).
- ❖ Bar kedua dan bar ketiga mempunyai bentuk yang kira-kira sama dengan bar pertama dan kedua, hanya kisaran harganya lebih sempit (titik terendah di level 2600 dan titik tertinggi di level 2900).
- ❖ Bar kelima (lihat gambar berikut) sama dengan bar pertama. Bar ini sengaja diletakkan di sini sebagai pembanding.
- ❖ Gambar keenam adalah bar yang memiliki kisaran harga sama dengan bar kelima (terendah di 2100 dan tertinggi di 3300). Hanya saja, pada bar ini harga dibuka pada level 3100 (sama dengan harga penutupan pada bar kelima) dan ditutup pada

harga 2300 (sama dengan harga penutupan pada bar kelima). Perhatikan bagaimana pengaruh harga pembukaan dan penutupan yang berlawanan terhadap bentuk bar chart.



- ❖ Gambar ketujuh adalah bar yang membuka harga di level tertinggi (2900) dan menutup di level harga terendah (2600) dengan kisaran harga yang lebih sempit.
- ❖ Gambar kedelapan dan kesembilan adalah bentuk bar yang harga pembukaannya sama dengan harga penutupan. Bedanya, pada bar kedelapan, harga tertinggi dan terendahnya tidak sama dengan harga pembukaan dan penutupan, sedangkan pada bar kesembilan, harga pembukaan = harga tertinggi = harga penutupan = 2700.

Psikologi pasar dalam sebuah bar



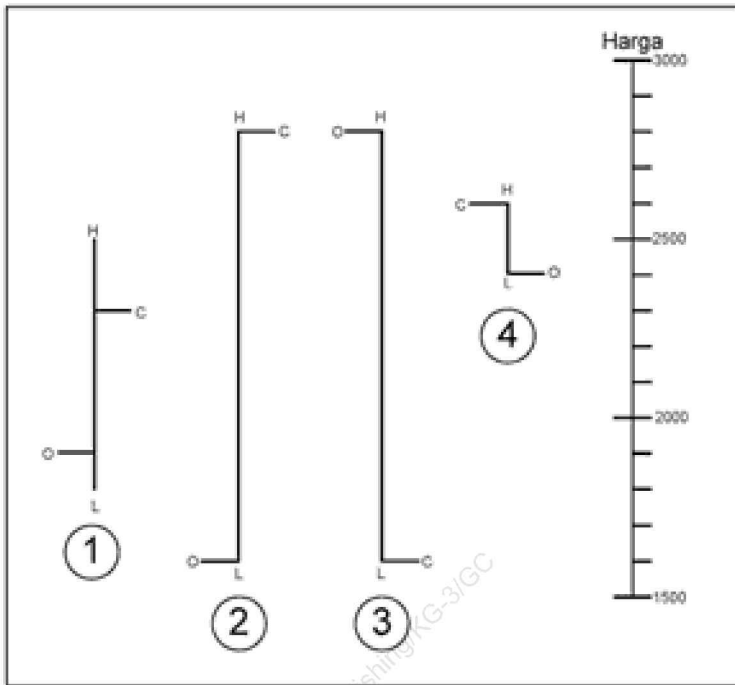
Pergerakan harga merupakan hasil dari perilaku manusia. Bar chart merupakan rekam jejak perilaku manusia selama satuan waktu tertentu. Dalam chart harian, jarak antara titik tertinggi dan titik terendah dalam sebuah bar chart menunjukkan kisaran pergerakan harga yang terjadi hari itu. Kisaran harga ini mencerminkan ketatnya pertarungan antara pembeli dan penjual pada satu hari perdagangan. Kisaran harga yang lebar (bar yang panjang) menunjukkan bahwa pada hari perdagangan itu terdapat sentimen pasar yang cukup kuat sehingga harga bergerak dalam kisaran lebar, sedangkan kisaran yang sempit (bar yang kecil) menunjukkan bahwa pada hari perdagangan itu sentimen pasarnya relatif lemah sehingga harga hanya bisa bergerak dalam kisaran sempit.

Perhatikan bar A dan B yang ada pada gambar di atas. Pada bar A, harga hanya bergerak pada kisaran sempit: dibuka di 3200,

tertinggi 3300, terendah 3100, dan ditutup di level 3200 lagi. Walaupun ada pertarungan, sepertinya tidak akan seru karena peluang untuk melakukan posisi *intraday trading* sangat terbatas. Bar B menggambarkan pergerakan harga dengan kisaran yang lebih lebar. Dengan pergerakan yang lebih lebar, para trader memiliki kesempatan yang sangat besar untuk melakukan posisi beli atau jual yang sifatnya spekulatif. Pertarungan antara pembeli dan penjual akan lebih seru dan dahsyat.

Selain besarnya batang, psikologi pasar juga terlihat dari jarak antara harga pembukaan dan harga penutupan. Pasar adalah pertarungan tiada akhir antara pembeli dan penjual. Pembeli menaikkan harga dan penjual menurunkan harga. Dominasi salah satu pihak akan tercermin dari lebarnya jarak antara harga pembukaan (open) dan harga penutupan (close). Jika pihak pembeli yang dominan, harga penutupan akan berada di atas harga pembukaan. Dan sebaliknya, jika penjual yang dominan, harga penutupan akan berada di bawah harga pembukaan.

Jika pembeli dan penjual tidak ada yang dominan (bisa sama kuat atau sama lemah), biasanya harga pembukaan akan mendekati harga penutupan, atau bahkan sama.



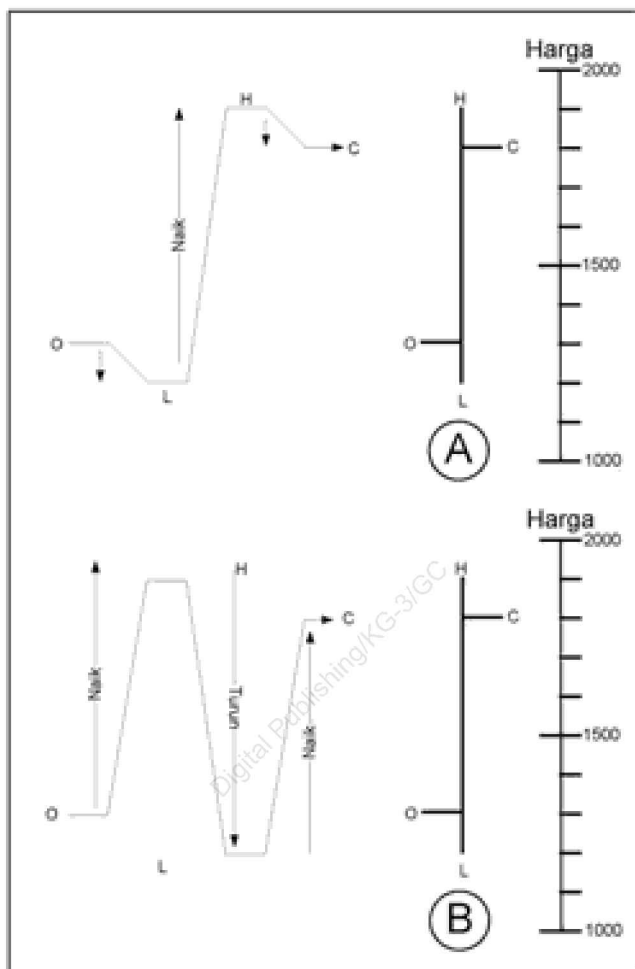
Kita lihat contoh berikut:

- ❖ Bar pertama menunjukkan harga bergerak cukup lebar. Pembeli terlihat memenangkan pertarungan setelah harga pada perdagangan pagi dibuka di level 1900, pada sore hari akhirnya naik ditutup di level 2300. Meskipun demikian, terlihat juga perlawanan yang cukup ketat antara pembeli dan penjual karena harga tidak ditutup di level harga tertinggi. Tekanan dari penjual bahkan sempat menekan harga turun di bawah harga pembukaan sebelum harga kembali bergerak naik.
- ❖ Bar kedua menunjukkan kemenangan absolut pembeli setelah harga dibuka pada titik terendah (1600) dan ditutup pada titik tertinggi (2800). Keadaan ini merupakan kemenangan besar pembeli mengingat pergerakan harga juga terjadi dalam kisaran lebar.

- ❖ Bar ketiga menunjukkan kondisi yang sebaliknya dari bar kedua. Penjual terlihat memperoleh kemenangan absolut setelah harga dibuka pada titik tertinggi (2800) dan ditutup pada titik terendah (1600). Kondisi ini merupakan kemenangan besar bagi penjual karena harga dibuka pada level tertinggi dan ditutup pada level terendah.
- ❖ Bar keempat juga menunjukkan kemenangan penjual. Akan tetapi, tekanan jual terlihat tidak sebesar yang terjadi pada bar ketiga. Hal ini terlihat dari harga yang hanya bergerak pada kisaran sempit, yaitu dari 2600 ke 2400.

Meskipun merupakan salah satu teknik pembuatan grafik yang paling banyak digunakan orang, bar chart bukannya tidak memiliki kelemahan. Salah satu kelemahannya adalah tidak bisa memberikan informasi mengenai ke mana arah harga bergerak terlebih dulu selama periode waktu tersebut. Sebagai contoh:

- ❖ Pada gambar A: Setelah dibuka di level 1300, harga bergerak turun ke level terendah di 1200, kemudian naik ke level tertinggi di 1900, sebelum akhirnya ditutup di 1800. Bentuk bar yang terjadi akan sama dengan gambar B.
- ❖ Pada gambar B: Setelah dibuka di level harga 1300, harga langsung bergerak naik menuju level tertinggi di 1900, kemudian turun ke level terendah di 1200, sebelum akhirnya ditutup di level 1800.



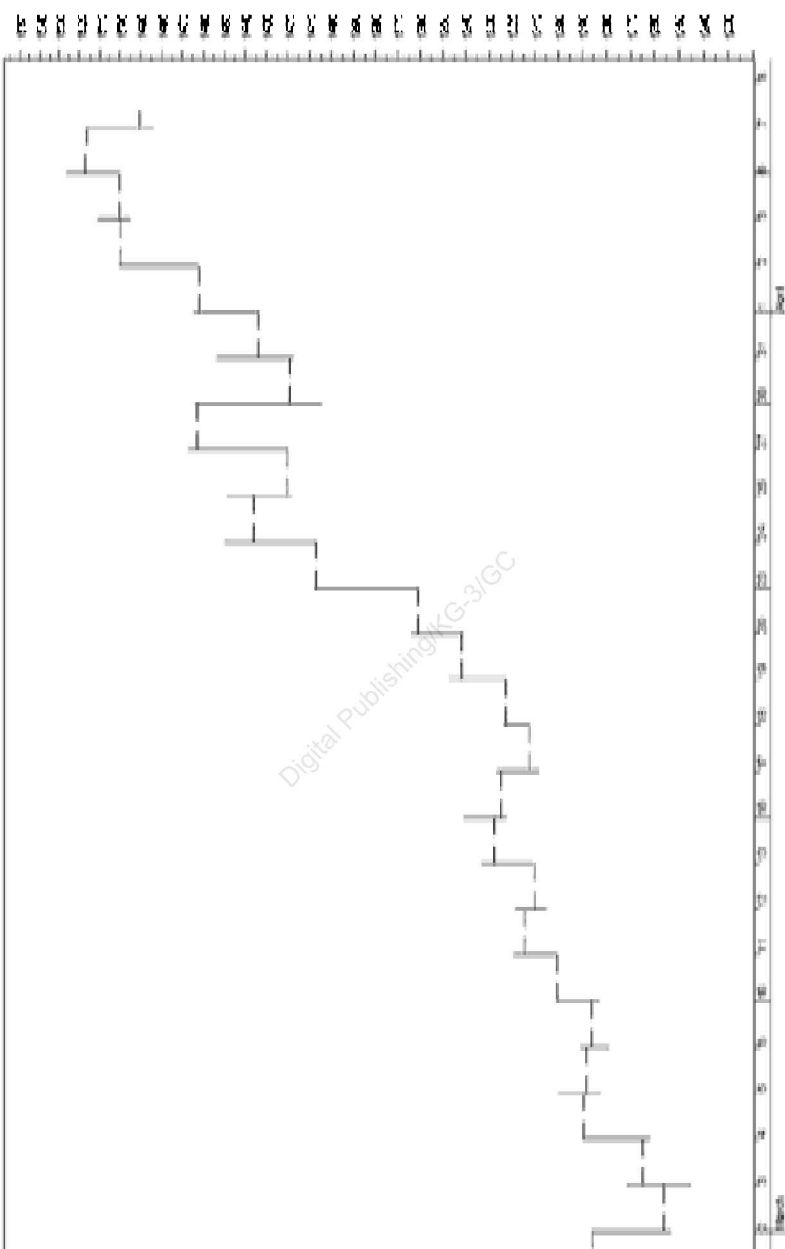
Pergerakan pada bar B terlihat lebih menarik karena memberikan lebih banyak kesempatan untuk trading. Akan tetapi, keduanya memberikan bentuk bar yang sama.

Akan tetapi, dari pengalaman saya, kelemahan ini tidak terlalu mengganggu. Dengan demikian, bar chart tetap bisa digunakan sebagai alat yang efektif untuk melihat pergerakan harga.

Bar Chart Adalah Gabungan dari Banyak Satuan Bar

Menggabungkan beberapa bar dalam periode yang lebih panjang

Bar chart adalah penggabungan dari banyak sekali bar yang disusun runtun sesuai dengan waktu. Contoh berikut adalah bar chart periode harian dari pergerakan IHSG antara 1 Maret sampai 7 April 2009 yang dibuat dengan menggunakan program Metastock.

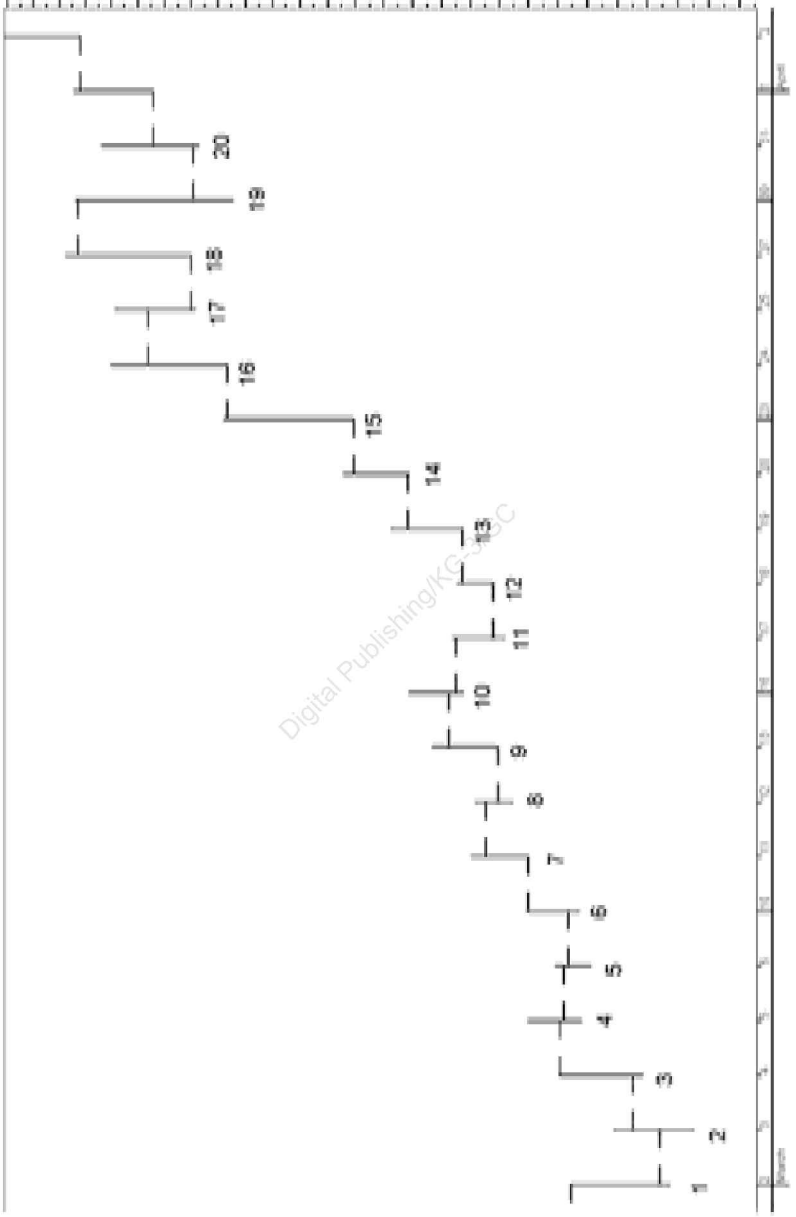


Satuan Waktu (Periode) dalam Bar Chart

Ada banyak satuan waktu yang bisa dilakukan orang untuk mengamati pergerakan harga saham. Mengingat perdagangan saham di bursa Indonesia relatif baru, terutama jika dibandingkan dengan perdagangan saham di bursa Amerika misalnya, satuan waktu yang umumnya digunakan di Bursa Efek Indonesia adalah bulanan, mingguan, dan harian. Maraknya internet trading belakangan juga membuat para trader menggunakan jangka waktu yang lebih pendek untuk melakukan trading harian. Para trader mulai menggunakan chart dengan jangka waktu 5 menit, 15 menit, 30 menit, atau 1 jam.

Sebagai gambaran, bar yang terdapat dalam chart yang periodenya lebih panjang sebenarnya merupakan penggabungan dari beberapa bar yang periodenya lebih pendek. Sebagai contoh, berikut data pergerakan IHSG selama bulan Maret 2009:

		Open	High	Low	Close	
1	02-Mar-09	1,285.48	1,285.48	1,252.87	1,256.11	Minggu Pertama
2	03-Mar-09	1,256.11	1,270.95	1,244.87	1,264.82	
3	04-Mar-09	1,264.82	1,289.80	1,261.50	1,289.38	
4	05-Mar-09	1,289.38	1,300.20	1,282.22	1,288.07	
5	06-Mar-09	1,288.07	1,290.62	1,278.86	1,286.69	
	09-Mar-09	Libur				Minggu Kedua
6	10-Mar-09	1,286.69	1,300.54	1,282.63	1,300.21	
7	11-Mar-09	1,300.21	1,319.51	1,300.21	1,314.52	
8	12-Mar-09	1,314.52	1,318.15	1,305.26	1,310.41	
9	13-Mar-09	1,310.41	1,333.22	1,310.67	1,327.44	
10	16-Mar-09	1,327.44	1,340.99	1,322.48	1,324.85	Minggu Ketiga
11	17-Mar-09	1,324.85	1,326.11	1,308.39	1,312.09	
12	18-Mar-09	1,312.09	1,324.08	1,312.09	1,322.84	
13	19-Mar-09	1,322.84	1,347.12	1,322.87	1,341.60	
14	20-Mar-09	1,341.60	1,364.31	1,341.15	1,360.89	
15	23-Mar-09	1,360.89	1,407.59	1,361.15	1,406.65	Minggu Keempat
16	24-Mar-09	1,406.65	1,449.95	1,406.65	1,436.12	
17	25-Mar-09	1,436.12	1,448.47	1,418.26	1,419.97	
	26-Mar-09	Libur				
18	27-Mar-09	1,419.97	1,467.52	1,419.97	1,462.74	
19	30-Mar-09	1,462.74	1,463.59	1,404.38	1,419.09	Minggu Kelima
20	31-Mar-09	1,419.09	1,453.77	1,417.34	1,434.07	



Jika kita menerjemahkan data tersebut menjadi data dengan periode mingguan, chart yang ada akan berubah seperti pada halaman berikut:

E 19-20

D 15-16

C 10-14

B 6-9

A 1-5

Digital Publishing/KG-3/IGC

Jadi, bar pertama (A) untuk chart mingguan adalah penjumlahan dari bar pertama hingga kelima chart harian. Bar kedua (B) untuk chart mingguan adalah penjumlahan dari bar ke-6 hingga bar ke-9 chart harian, dan seterusnya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa untuk chart mingguan, yang digunakan sebagai harga pembukaan adalah harga pembukaan di awal minggu, titik tertinggi dan terendah adalah titik tertinggi dan terendah untuk minggu tersebut, dan harga penutupan adalah harga penutupan di hari terakhir pada minggu tersebut. Selain itu, hari libur juga tidak mengubah bentuk bar chart tersebut.

Sinyal Perubahan Arah Pergerakan Harga pada Bar Chart

Pada penggunaan bar chart juga dikenal adanya susunan atau pola yang terdiri atas satu atau dua bar. Ketika pola ini muncul, muncul pula kemungkinan perubahan trend pergerakan harga. Pengenalan atas pola ini menjadi penting karena bisa membuat seorang trader mewaspadaai kemungkinan terjadinya perubahan arah trend atau bahkan mulai melakukan positioning sedini mungkin untuk mengantisipasi perubahan arah trend yang terjadi. Pola satu atau dua bar ini merefleksikan adanya perubahan psikologis pada pelaku pasar. Pada beberapa kesempatan, pola ini hanya memengaruhi pergerakan harga dalam jangka pendek (3–5 hari perdagangan). Akan tetapi, pada kesempatan lain bisa saja pola-pola ini kemudian memicu terjadinya perubahan arah pergerakan untuk jangka menengah.

Secara umum, pengenalan reversal bar ini memiliki prinsip-prinsip sebagai berikut:

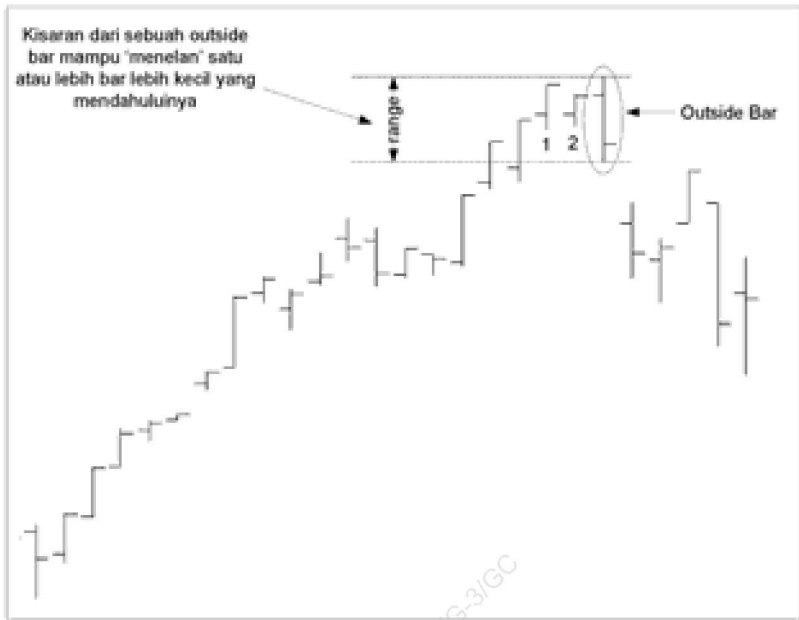
- ❖ Munculnya reversal bar merupakan sinyal bahwa pelaku pasar sudah mulai kehilangan minat untuk melanjutkan trend yang tengah terjadi ketika trend naik.

- ❖ Ketika kita menamakannya sebagai reversal point (titik pembalikan arah), reversal bar yang muncul tentu harus didahului trend naik atau trend turun yang cukup panjang.
- ❖ Perlu diingat bahwa sinyal ini hanyalah “tanda”, bukan sesuatu yang “pasti”. Selain itu, hasil yang berupa pergerakan harga pasca munculnya sinyal tentunya bervariasi. Kita harus tetap memperhatikan pergerakan harga selanjutnya sebelum mengambil kesimpulan yang pasti. Pada beberapa kesempatan, sinyal ini akan menjadi sinyal reversal yang kuat, yang mengubah trend naik menjadi trend turun. Akan tetapi, pada kesempatan lain, sinyal yang muncul hanya menyebabkan terjadinya konsolidasi sebentar sebelum harga kembali melanjutkan trend yang masih berlangsung.

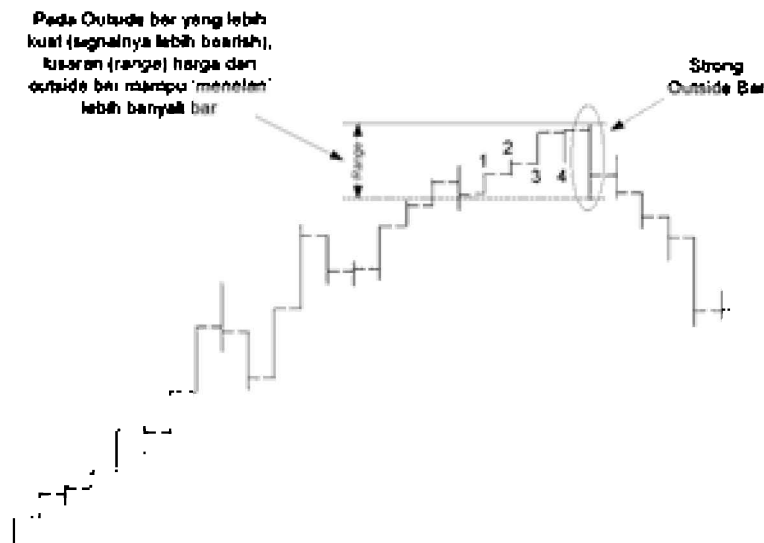
Martin J. Pring menjelaskan bahwa bentuk satu atau dua bar reversal ini sekurang-kurangnya ada 7 macam, yaitu Outside bar, Inside Bar, Two-bars Reversal, Exhaustion Bar, Key Reversal Bars, One-bar Island, dan Pinocchio Bars. Akan tetapi, pada praktiknya, ternyata tidak semua bentuk ini sering dijumpai pada pergerakan harga saham atau indeks di Bursa Indonesia. Pola satu atau dua bar yang sering dijumpai adalah:

Outside Bar

Sebuah bar yang memiliki kisaran jauh lebih lebar daripada bar yang muncul sebelumnya, dalam artian titik tertinggi bar tersebut lebih tinggi dari titik tertinggi bar sebelumnya dan titik terendahnya lebih rendah dari bar yang sebelumnya, dinamakan outside bar. Setelah satu atau beberapa bar kecil, sentimen kuat yang muncul ketika munculnya sebuah outside bar benar-benar mengalahkan atau “menelan” sentimen pasar dari satu atau beberapa bar dengan kisaran sempit yang muncul sebelumnya.

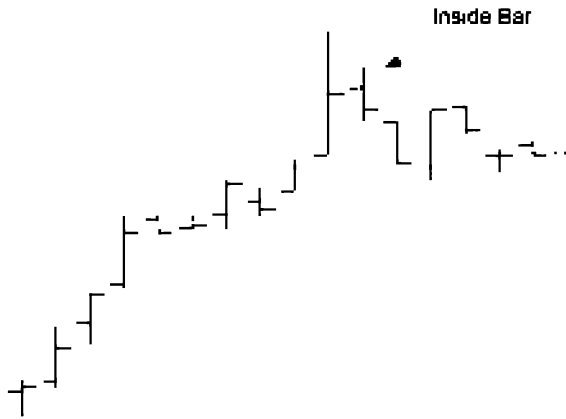


Kekuatan sebuah outside bar sebagai sebuah signal ditentukan oleh banyaknya bar yang di-"telan"-nya. Semakin banyak jumlah bar yang ditelannya, semakin besar peluang bar tersebut menjadi sinyal. Selain itu, besarnya kisaran outside bar juga menentukan kekuatan outside bar tersebut. Semakin besar outside bar yang muncul, semakin kuat sinyal yang ditimbulkannya.



Inside Bar

Sebuah bar disebut inside bar apabila kisaran bar tersebut berada di dalam kisaran bar sebelumnya. Disebut “di dalam” berarti titik tertingginya lebih rendah dan titik terendahnya lebih tinggi. Dengan kata lain, kisaran harga pada sebuah inside bar seakan-akan “ditelan” oleh kisaran harga dari bar sebelumnya.

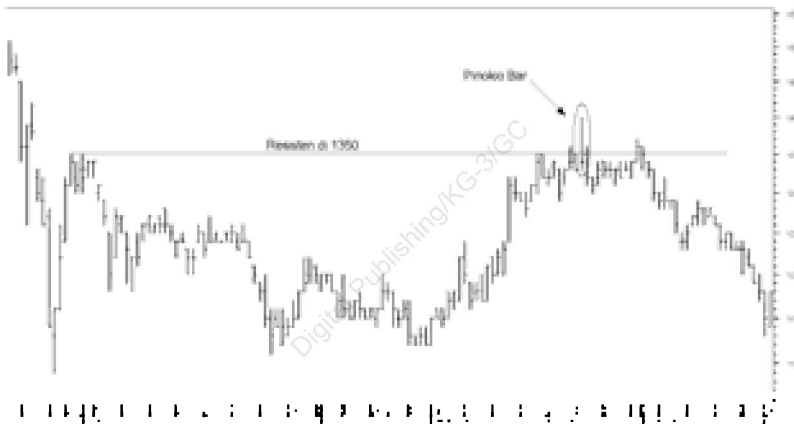


Jika dilihat dari sisi psikologis pelaku pasar, inside bar melukiskan menghilangnya kekuatan beli/jual yang ada dalam sebuah trend naik/turun.



Pinocchio Bar

Pergerakan harga saham terkadang juga menipu. Menipu dalam arti, ketika perdagangan tengah berlangsung, harga terkadang bergerak menembus sebuah suport atau resisten, namun kemudian ditutup di atas suport atau di bawah resisten tersebut. Penembusan yang gagal seperti ini sering kali merupakan sebuah sinyal bullish (ketika suport gagal ditembus) atau juga sinyal bearish (ketika resisten gagal ditembus). Sebagai contoh, mari kita amati pergerakan harga KLBF selama periode Mei–November 2006 berikut.



Pada akhir Mei dan awal Juni 2006, harga saham KLBF tercatat memiliki titik tertinggi di level 1350 sebelum bergerak turun. Pada bulan September, harga terlihat mulai merangkak naik. Di akhir bulan, harga kembali menyentuh level 1350. Pada minggu kedua bulan Oktober, harga sempat bergerak naik menembus level 1350, tapi kemudian kembali turun dan ditutup di bawah level 1350. Tidak lama setelah itu, harga bergerak turun. Dalam cerita Pinokio, kebohongan Pinokio akan mudah terdeteksi karena setiap kali berbohong, hidungnya akan keluar memanjang. Penembusan bohong-bohongan ini ditandai dengan munculnya bar pembohong

(Pinocchio Bar) dan harga yang bergerak menembus sebuah suport/resisten merupakan sinyal bullish/bearish. Pada teori awalnya, Pinocchio Bar memang hanya terdiri atas satu bar. Akan tetapi, pada praktiknya, setiap kegagalan dalam menembus suport atau resisten, baik dengan menggunakan satu, dua, maupun tiga bar, bisa disebut Pinocchio Bar.

One-bar Island (pulau satu bar)

Harga terkadang juga mengalami pergerakan yang ekstrem, di luar kebiasaan atau rata-rata pergerakan pada hari-hari biasanya. Sebagai contoh, kita bisa melihat pada pergerakan harga saham PT Astra International, Tbk. (ASII) berikut.



Pergerakan harga ASII pada tanggal 16 Agustus 2007 terlihat sedikit memisah dengan pergerakan harga sebelum dan sesudahnya. Pada pergerakan harga sebelumnya, harga saham ASII tercatat mencapai titik terendah di level 15750. Di sisi lain, pada pergerakan harga setelah tanggal 16 Agustus, harga saham ASII tercatat memiliki level terendah pada harga 15900. Berarti, ada jarak yang

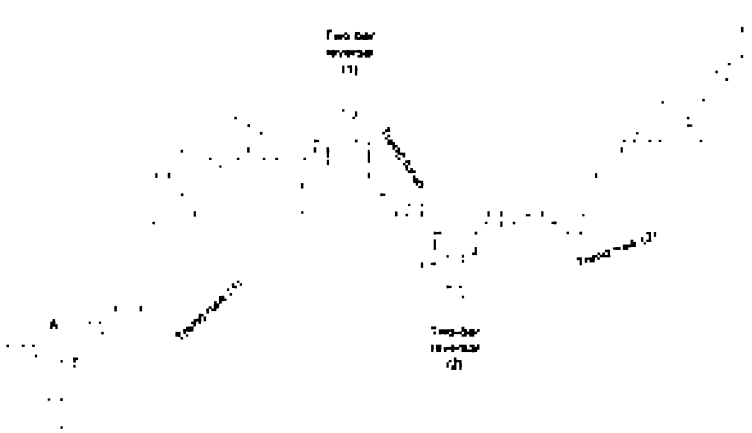
memisahkan (untuk selanjutnya disebut celah/gap pergerakan harga) karena pada tanggal 16 Agustus 2007 tersebut harga saham ASII tercatat diperdagangkan pada harga tertinggi di level 15600. Berarti, perdagangan pada tanggal 16 Agustus ini mengalami pemisahan/gap pergerakan harga sebesar Rp150 dengan pergerakan harga sebelumnya dan Rp300 dengan pergerakan harga sesudahnya. Pemisahan inilah yang membuat formasi ini disebut sebuah pulau. One-bar Island ini kurang lebih berarti sebuah bar yang memiliki kisaran pergerakan harga yang terpisah dengan pergerakan harga sebelum dan sesudahnya.

One-bar Island ini menjadi sebuah sinyal bullish atau bearish karena menunjukkan adanya tarikan napas penghabisan dari sisi bearish atau bullish yang sebelumnya mendominasi pergerakan harga. Dalam gambar di atas, sentimen bearish yang sebelumnya mendominasi perdagangan tiba-tiba hilang, terputus, dan digantikan oleh sentimen bullish yang kemudian muncul.

Two Bar Reversal

Ketika pembeli yang kuat dikalahkan oleh penjual yang kuat, muncul indikasi bahwa trend naik sudah mulai kehabisan tenaga. Demikian pula sebaliknya. Kondisi seperti inilah yang ingin ditunjukkan pola two-bar reversal dalam sebuah bar chart. Adapun ciri-ciri two bar reversal itu adalah sebagai berikut:

1. Terdiri atas dua buah bar yang cukup panjang.
2. Panjang kedua bar tersebut relatif sama.
3. Keduanya memiliki posisi harga pembukaan dan penutupan yang mendekati titik tertinggi dan terendahnya.
4. Kisaran harga two-bar reversal sering kali lebih lebar daripada kisaran harga beberapa bar sebelumnya.

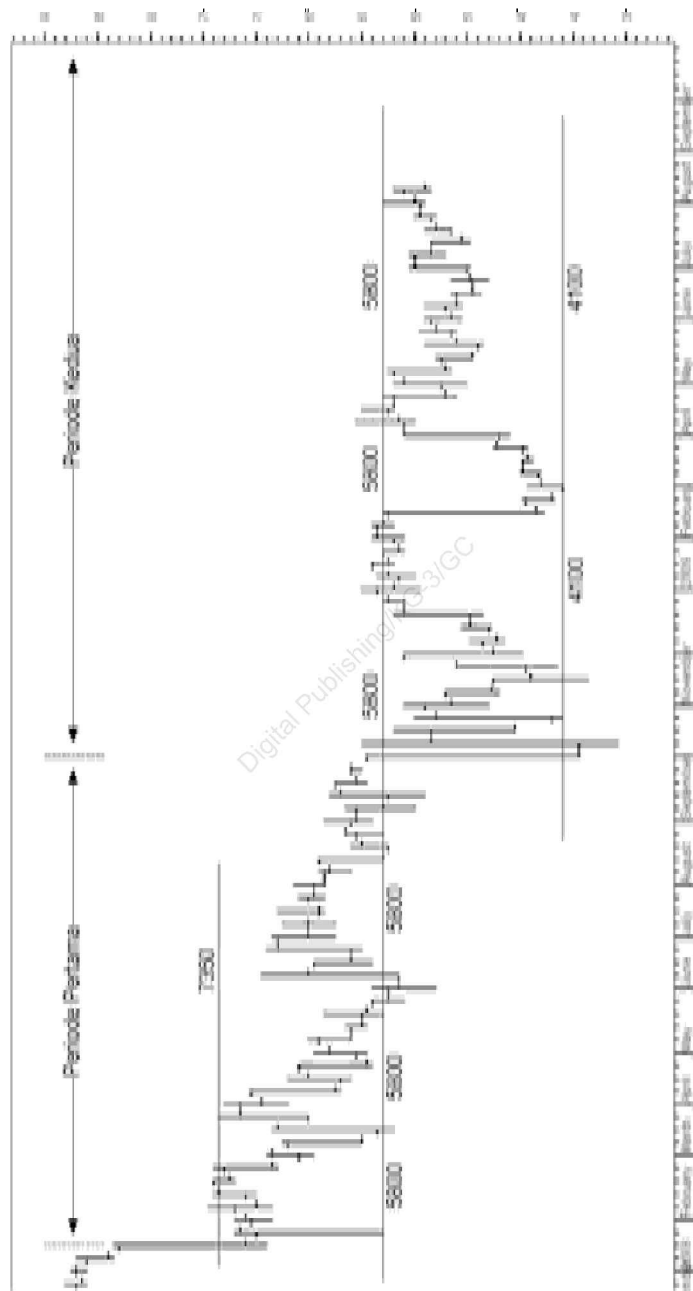


Pada gambar di atas, two-bar reversal (1) mengakhiri trend naik (1) dan memunculkan trend turun. Trend turun ini kemudian diakhiri juga dengan munculnya two-bar reversal (2).

Bab 5

Suport dan Resisten

Manusia adalah penggerak harga. Karena manusia memiliki daya ingat, harga pun memiliki daya ingat. Itulah yang harus dipercaya seorang analis teknikal. Salah satu contohnya kita dapati pada chart PT Indosat Tbk. (ISAT) periode Januari 2008 hingga Agustus 2009 pada halaman berikut.



- ❖ Pergerakan harga ISAT terbagi menjadi 2 periode. Pada periode pertama yang berlangsung dari bulan Januari hingga September 2008, harga saham ISAT terlihat bergerak flat pada kisaran 5800–7350. Sebaliknya, pada periode kedua yang berlangsung dari bulan Oktober 2008 hingga Agustus 2009, harga ISAT terlihat bergerak pada kisaran 4100–5800.
- ❖ Pada periode pertama, trader yang membeli saham ISAT di bawah harga 6000 berpeluang besar memperoleh keuntungan. Pada bulan Januari–Maret, setiap posisi beli di bawah harga 6000 bisa melakukan posisi jual di atas harga 7000. Sebaliknya, setelah Mei, posisi beli memang masih tetap bisa dilakukan ketika harga berada di bawah level 6000. Akan tetapi, posisi jual hanya bisa dilakukan pada harga yang lebih rendah.
- ❖ Pada awal Oktober harga saham ISAT turun menembus level 5500 yang selama ini menjadi batas bawah pergerakannya. Selama bulan Oktober itu, harga saham ISAT terlihat bergerak berfluktuasi dengan level 4100 sebagai batas bawah dan 5800 sebagai batas atas. Karena batas bawah 4200 telah “dicoba” dua kali, orang akan menjadi ingat bahwa jika trader membeli ISAT di bawah 4500, trader tersebut memiliki probabilitas yang besar untuk memperoleh keuntungan.

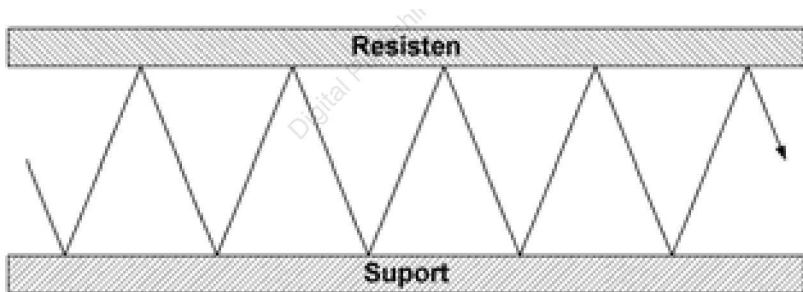
Suport dan Resisten: Batas Pergerakan Harga

Contoh di atas menunjukkan bahwa harga memiliki daya ingat. Seorang trader bisa memperoleh keuntungan dengan melakukan posisi beli di harga yang “dalam ingatannya” merupakan saat melakukan posisi beli dan kemudian menjualnya ketika harga berada di level harga yang “dalam ingatannya” merupakan saat ketika trader tersebut pernah melakukan posisi jual. Adanya daya ingat ini membuat pergerakan harga menjadi tidak bebas. Ada

tempat-tempat (level harga) ketika pembeli memiliki probabilitas yang besar untuk kembali muncul dan ada juga tempat-tempat (level harga) ketika penjual memiliki probabilitas yang besar untuk kembali muncul. Level harga inilah yang disebut suport atau resisten.

Support adalah batas bawah pergerakan harga. Pada saat ini pembeli memiliki peluang yang lebih besar untuk kembali muncul. Munculnya pembeli akan membuat harga cenderung kembali memantul ke atas (*rebound*). Di sisi lain, resisten adalah batas atas pergerakan harga. Pada saat ini penjual memiliki peluang yang lebih besar untuk kembali muncul. Munculnya penjual akan membuat harga cenderung kembali memantul ke bawah (*bounce back*).

Dalam kondisi yang tetap atau tidak ada perubahan, suport dan resisten akan “menjaga” pergerakan harga hingga terlihat seperti berikut ini:

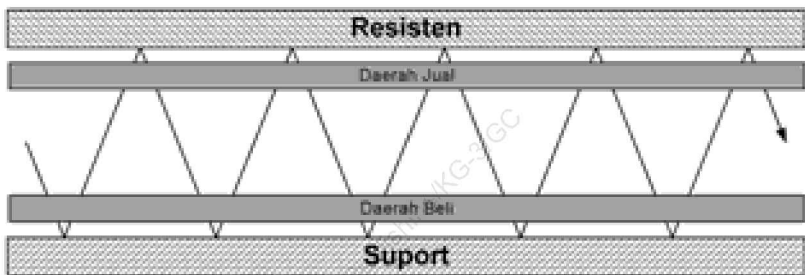


Ketika harga bergerak turun dan menyentuh suport level, arah pergerakan harga akan berubah menjadi naik. Dan, ketika harga bergerak naik dan menyentuh level resisten, harga akan kembali bergerak turun menuju suport level. Kondisi seperti ini terjadi berulang-ulang.

Terjadinya pengulangan ini membuat suport level menjadi tempat ideal untuk melakukan posisi beli dan resisten level menjadi tempat ideal untuk melakukan posisi jual. Dikatakan “ideal”

mengingat adanya fakta bahwa meskipun tempat tersebut kemungkinan besar merupakan level harga yang arah pergerakannya memiliki probabilitas besar untuk berbalik arah, melakukan posisi beli di harga suport atau jual di harga resisten sering kali terasa sulit. Apakah pada level harga suport dan resisten tersebut terdapat volume kejadian yang cukup sehingga memungkinkan seorang trader melakukan “aksi” (baik beli maupun jual), tetap saja menjadi pertanyaan.

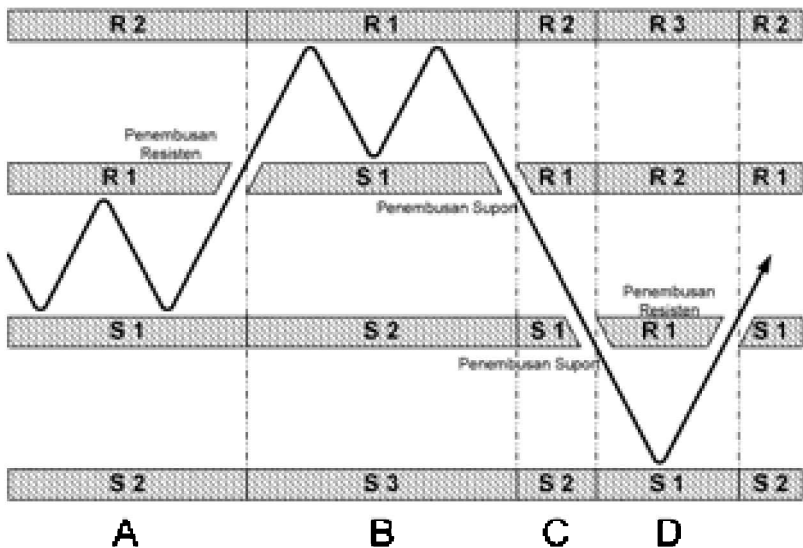
Untuk mengatasi masalah ini, seorang trader bisa melakukan posisi beli ketika harga berada di atas level suport atau melakukan posisi jual ketika harga berada di bawah posisi resisten.



Contoh strategi yang bisa dilakukan untuk kasus ISAT pada awal bab ini: dengan melihat adanya posisi suport di 4100, posisi beli bisa dilakukan ketika harga berada di kisaran 4125–4250. Sebaliknya, dengan melihat adanya resisten di level 6000, posisi jual bisa dilakukan ketika harga berada di kisaran 5750–5950. Beli di atas suport, jual di bawah resisten.

Suport dan Resisten: Pesimpangan Jalan

Harga tentu saja tidak akan selalu berada di antara satu suport dan satu resisten. Suport dan resisten tersebut hanya merupakan pemberhentian atau check point atau patokan untuk pergerakan harga selanjutnya. Sekarang, perhatikanlah gambar berikut.

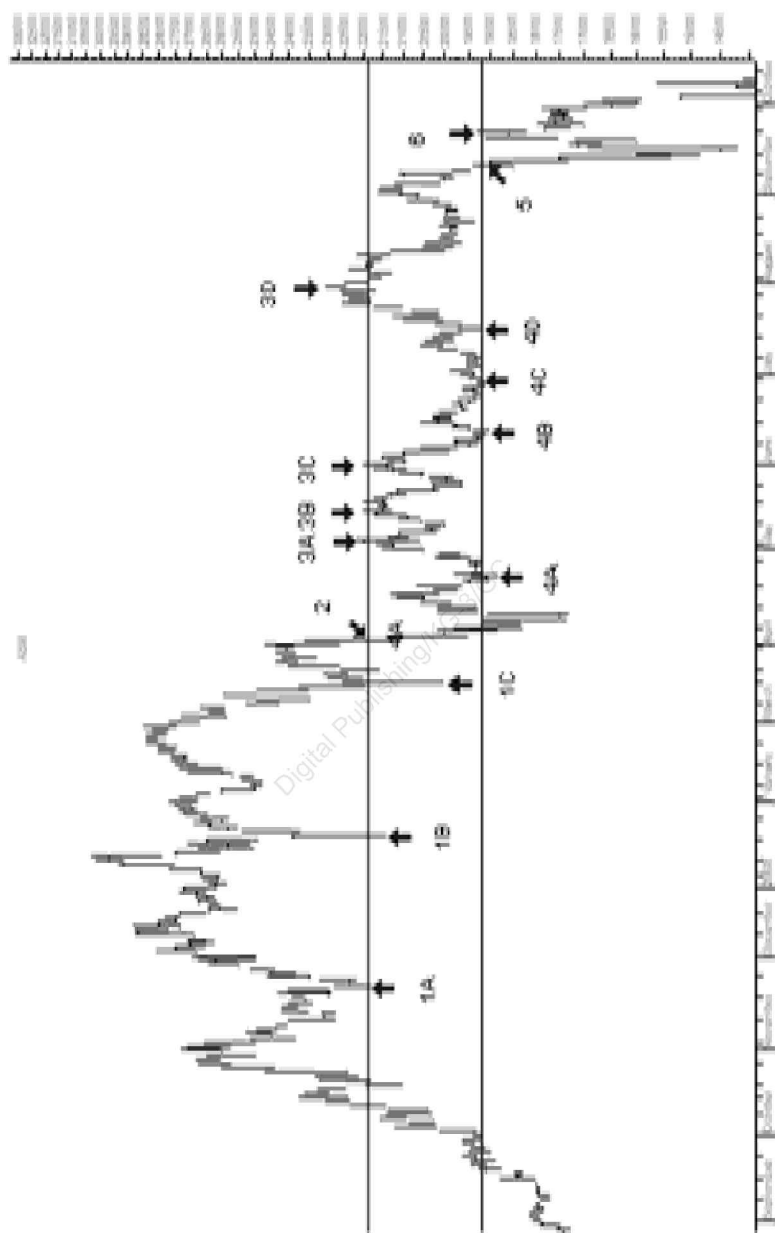


- ❖ Ketika harga hanya bergerak di antara sebuah suport (S1) dan sebuah resisten (R1) di wilayah A, perlu juga bagi kita untuk menentukan satu (atau bisa juga beberapa) suport level lagi yang terletak di bawah suport level yang pertama dan satu (atau bisa juga beberapa) resisten level lagi yang terletak di atas resisten yang pertama. Selanjutnya, suport yang berada di bawah level harga yang saat ini menjadi suport disebut suport kedua atau suport sekunder (S2). Level suport yang berada di bawah suport kedua akan disebut suport ketiga (S3), suport keempat (S4), dan seterusnya. Di lain sisi, resisten yang berada di atas level harga yang saat ini menjadi resisten, selanjutnya disebut resisten kedua atau resisten sekunder (R2). Level resisten yang berada di atas resisten kedua akan disebut resisten ketiga (R3), resisten keempat (R4), dan seterusnya.
- ❖ Di akhir wilayah A terjadi penembusan resisten level. Akibat penembusan ini, suport dan resisten yang ada menjadi bergeser.

- ❖ Daerah tempat harga terakhir (wilayah B) tetap berada di antara suport pertama (S1) dan resisten pertama (R1). R1 berubah menjadi S1 dan R2 sekarang menjadi R1.
- ❖ Suport dan resisten lainnya juga ikut bergeser. Karena resisten yang ditembus, dalam wilayah B resisten kedua (R2) berubah menjadi R1. Sebaliknya, di bawah, R1 berubah menjadi S1, S1 berubah menjadi S2, dan S2 berubah menjadi S3.
- ❖ Harga kemudian bergerak turun. Ketika berada di wilayah C, suport dan resisten kembali seperti di wilayah A.
- ❖ Ketika harga terus bergerak turun menembus suport pertama (wilayah D), level harga yang tadinya berfungsi sebagai suport pertama (S1), saat ini berubah menjadi resisten pertama (R1), S2 berubah menjadi S1, R1 menjadi R2, dan R2 menjadi R3.
- ❖ Pergeseran ini terjadi terus-menerus seiring pergerakan harga.

Suport yang Berubah Menjadi Resisten, Resisten yang Berubah Menjadi Suport: Aksi Balas Dendam

Suport adalah ketika pembeli memiliki probabilitas yang lebih besar untuk muncul, sedangkan resisten adalah level harga ketika penjual memiliki probabilitas yang lebih besar untuk muncul. Sekarang, bagaimana bisa suatu level harga yang tadinya sebuah suport berubah menjadi resisten dan sebaliknya? Jawaban atas pertanyaan ini bisa kita lihat pada chart berikut.



Gambar di halaman 78 adalah grafik pergerakan harga saham PT Astra International, Tbk. (ASII) untuk periode Oktober 2007 hingga Oktober 2008.

- ❖ Pada periode Oktober 2007 hingga Maret 2008, ASII terlihat memiliki suport yang kuat di level 21800. Tercatat tiga kali kejadian ketika trader yang melakukan posisi beli di level harga tersebut berhasil memperoleh keuntungan.
- ❖ Pada tanggal 1 April 2008, suport tersebut berhasil ditembus. Pembeli yang sebelumnya selalu untung ketika melakukan posisi beli di level 21800 sekarang merasa terperangkap karena telah membeli di harga tersebut.
- ❖ Jika tidak bisa untung, Anda harus mampu menekan kerugian yang terjadi menjadi sekecil mungkin. Inilah yang dilakukan pembeli ketika harga kembali bergerak ke atas. Ketika harga kembali bergerak ke level 21800, trader yang sebelumnya melakukan posisi beli di level 21800, berubah menjadi penjual. Mereka melepas posisi dengan harapan bisa mengurangi kerugian yang terjadi. Mereka melepas posisi dengan harapan bisa melakukan pembelian kembali pada harga yang lebih rendah.
- ❖ Kondisi serupa juga terjadi ketika harga menembus suport level di 19150. Level ini semula menjadi suport pada periode April hingga Agustus 2008 (titik 4A, 4B, 4C, 4D). Akan tetapi, ketika suport itu ditembus (titik 5), level harga tersebut kemudian berubah menjadi resisten. Dan, ketika harga kembali ke level tersebut (titik 6), para trader yang menyesal telah membeli ASII di suport level 19150 kemudian memanfaatkan kembalinya harga ke level 19150 tersebut untuk melakukan posisi jual.

Rule of Three: Syarat Penembusan Suport/Resisten

Bagi seorang trader, mengetahui posisi suport dan resisten adalah penting karena akan menentukan gambaran mengenai pergerakan harga di masa yang akan datang. Di lain sisi, menentukan berakhirnya fungsi dari sebuah suport atau sebuah resisten akan menjadi lebih penting karena akan menentukan apakah seorang trader perlu melakukan posisi beli atau posisi jual.

Pada prinsipnya:

Sebuah suport dikatakan berakhir fungsinya sebagai suport (atau tertembus) jika harga bergerak turun dan telah ditutup di bawah level harga yang menjadi suport tersebut.

Dan, sebaliknya:

Sebuah resisten dikatakan berakhir fungsinya sebagai resisten (atau tertembus) apabila kenaikan harga yang terjadi telah membuat harga berhasil ditutup di atas level harga yang menjadi resisten tersebut.

Contohnya:

Jika seorang trader menyatakan bahwa suport dari TLKM ada di level 7000 dan resistennya ada di level 7500, dan jika TLKM ditutup di level 6950, berarti harga TLKM telah menembus posisi suport. Sebaliknya, jika TLKM ditutup di level 7550, berarti harga TLKM telah menembus posisi resisten.

Pada realitasnya, ternyata tidak semudah itu. Harga bisa saja ditutup menembus suport/resisten hari ini, tetapi kemudian kembali ke atas/bawah dari suport/resisten yang sebelumnya. Untuk mengurangi dampak kondisi-kondisi seperti ini, kita bisa menggunakan kriteria “*Rule of Three*”, yaitu sebagai berikut:

*Jika harga belum berhasil ditutup **3 (tiga) hari** di bawah/di atas level suport/resisten, suport/resisten tersebut belum dinyatakan tertembus.*

*Jika harga belum berhasil ditutup **3 (tiga) persen** di bawah/di atas level suport/resisten, suport/resisten tersebut belum dinyatakan tertembus.*

Contohnya:

Pada hari Senin seorang trader menyatakan bahwa saham TLKM memiliki suport di level 7000 dan resisten di level 7500. Artinya:

- ❖ Jika pada hari Selasa TLKM ditutup di level 6950, hari Rabu TLKM ditutup di level 6800, dan hari Kamis TLKM ditutup di level 7050, suport ini dinyatakan belum tertembus.
- ❖ Jika pada hari Senin TLKM ditutup di level 6750, berarti harga saham TLKM telah ditutup menembus suport karena ditutup di bawah 6790 yang merupakan batas 3% di bawah suport di level 7000.

Pada akhirnya, suport dan resisten memang hanya batas maya. Aturannya juga tidak rigid dan sangat fleksibel. Inilah yang menyebabkan bahwa pada akhirnya faktor pengalaman, jam terbang, dan subjektivitaslah yang menjadi penentunya. Dan, ketokan palu terakhir tetap berada pada pergerakan harga itu sendiri. Dengan melihat pergerakan harga yang sama pada saham TLKM, trader pertama bisa menyatakan bahwa suport berada di level 7000, trader kedua menyatakan suport berada di level 6950, trader ketiga menyatakan suport berada di level 7100, dan trader keempat menyatakan bahwa suport berada di level 6800. Jika harga TLKM bergerak turun, mencatat titik terendah di level 6900 dan kemudian rebound, berarti keempat trader tersebut benar dalam menentukan

suport level. Akan tetapi, jika harga hanya menyentuh level 7000 dan kemudian rebound, berarti hanya trader pertama, kedua, dan ketiga yang benar dalam menentukan suport level, sedangkan trader keempat dinyatakan salah.

Sekali lagi, sebelum kita semua lupa: penentu segalanya tetap pasar. Apa pun yang kita katakan, jika kemudian harga bergerak berlawanan dengan apa yang kita katakan, berarti kita telah melakukan kesalahan. Pasar selalu benar. Teorinya belum tentu salah karena banyak orang yang bisa menemukan kebenaran dengan menggunakan teori itu. Itulah yang perlu ditanamkan di hati seluruh “pelajar” pasar modal.

Asal atau Sumber sebuah Suport atau sebuah Resisten

Suport dan resisten ditentukan dengan menggunakan cara berikut:

- ❖ Titik tertinggi dan terendah sebelumnya.
- ❖ Level psikologis.
- ❖ Garis trend.
- ❖ Fibonacci Retracement Levels.
- ❖ Cara-cara lain, seperti gap, moving average, candlestick, dan titik pivot.

Dua cara pertama (suport dan resisten yang berasal dari titik tertinggi dan terendah sebelumnya serta suport dan resisten psikologis) akan dibahas dalam bab ini. Suport dan resisten yang berasal dari garis trend akan dibahas secara khusus dalam Bab 5. Suport dan resisten yang diambil dari Fibonacci Retracement akan dibahas dalam Bab 6. Dan, cara-cara penentuan suport dan resisten dengan metode lain akan dibahas pada Bab 7.

Suport dan Resisten yang Berasal dari Titik Tertinggi dan Terendah Sebelumnya

Secara umum, penetapan suport atau resisten yang berasal dari titik tertinggi dan terendah sebelumnya bisa dilakukan dengan menggunakan harga penutupan dan bisa juga dengan menggunakan harga ekstrem (harga tertinggi atau terendah). Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat pada chart berikut.

Figure 1: A line graph showing the relationship between the number of hours spent studying and the score on a test. The x-axis represents the number of hours (0 to 12), and the y-axis represents the score (0 to 100). The graph shows a positive correlation, with the score increasing as the number of hours increases. The data points are labeled with numbers 1 through 11.

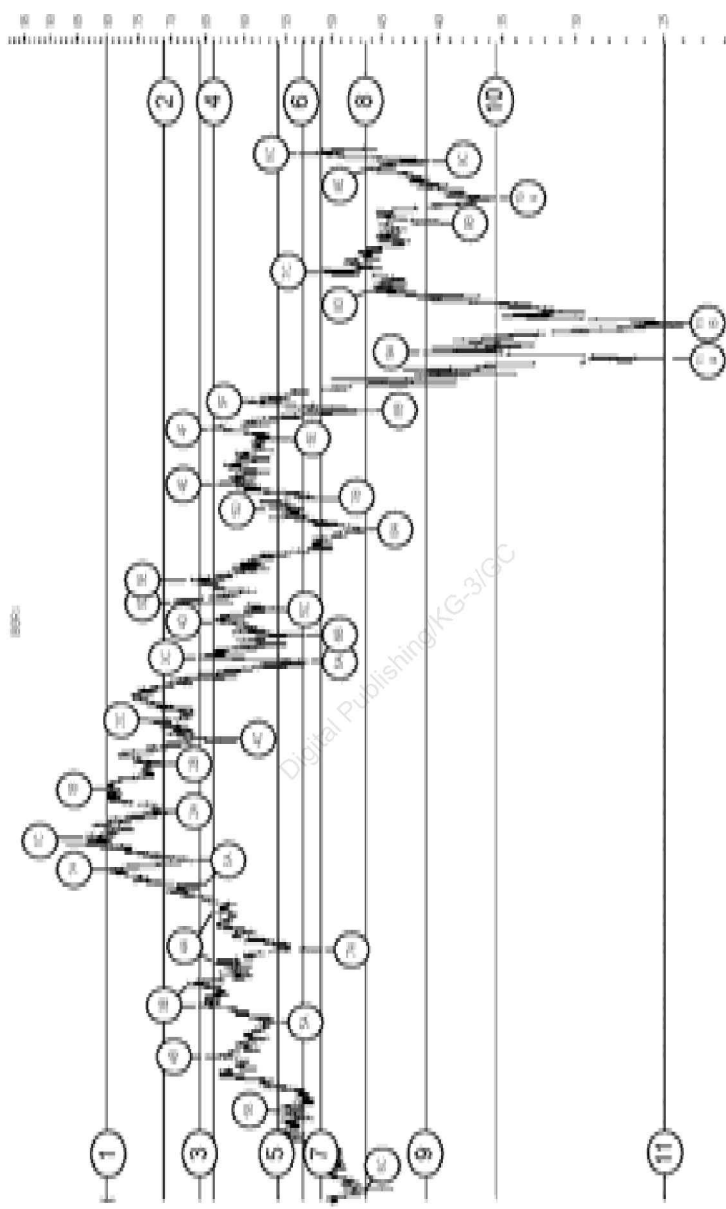


Chart ini berisi suport dan resisten dari saham PT Bank Rakyat Indonesia (BBRI), mulai periode Maret 2007 hingga April 2009. Dari chart tersebut, kita mendapati adanya suport dan resisten sebagai berikut: (pembahasan ini dilakukan dari harga tinggi hingga harga rendah atau atas ke bawah, tidak berdasarkan suport pertama, kedua, ketiga, dan seterusnya).

- ❖ Garis (1) di level psikologis 8000 adalah resisten yang kuat. Setelah pertama kali disentuh pada tanggal 11 Oktober 2007 (1A), level ini kembali menjadi resisten yang kuat pada periode 3–12 Desember 2007 (1B). Kuatnya resisten di level ini juga membuat pergerakan harga pada tanggal 1–15 November 2007 hanya tertahan karena resisten ini.
- ❖ Garis (2) di level 7100 sudah cukup terbukti sebagai sebuah suport/resisten. Level ini pertama kali terlihat sebagai suport pada tanggal 22 dan 27 November 2007 (2A). Level ini kembali diuji menjadi suport pada tanggal 3 Januari 2008 (2B). Level ini sempat menjadi resisten pada tanggal 2 April, tapi gagal ditembus (2C).
- ❖ Garis (3) di level 6850 adalah suport/resisten yang cukup kuat. Ketika dua kali diuji sebagai suport pada tanggal 1 dan 22 Oktober 2007 (3A), level ini terbukti sebagai suport yang cukup kuat. Melihat ke belakang, ternyata level ini menjadi resisten teruji atau terkonfirmasi di bulan Juli 2007 (3B). Selanjutnya, suport ini mengalami penembusan pada bulan Maret 2008. Level ini kemudian menjadi resisten yang sangat kuat. Hal ini dapat dilihat dari tiga kali percobaan penembusan pada periode Maret–Mei 2008 yang semuanya gagal.
- ❖ Garis (4) di level 6400 pertama kali terlihat sebagai resisten setelah gagal ditembus pada tanggal 7 Agustus 2007 dan 12 September 2007 (4A). Akan tetapi, jika diruntun ke belakang, ternyata level ini merupakan resisten yang cukup kuat mengingat

pada tanggal 4 Juni 2007 (4B), ternyata level ini sempat diuji tapi gagal ditembus. Level ini terlihat sebagai level yang penting karena sempat menjadi suport pada bulan Januari 2008 (4C) dan resisten pada bulan April 2008 (4D). Pada paruh kedua 2008, level 6400 ini tercatat sebagai level yang sangat kuat karena sempat dua kali dicoba, yaitu pada bulan Juli (4E) dan September (4F), tapi masih tetap bertahan. Resistensi di level 6400 ini masih akan tetap menjadi level yang penting selama tahun 2009 ini.

- ❖ Garis (5) di level 5600 pertama kali terlihat menjadi suport ketika menjadi titik terendah pada tanggal 27 Juni 2007 (5A). Jika diruntun ke belakang, ternyata level ini sempat menjadi resisten pada periode April–Mei 2007 (5B). Level ini kemudian sempat menjadi suport pada tanggal 28 April 2008 (5C) dan 27 Agustus 2008 (5E). Satu hal yang menarik adalah kekuatan level 5600 ini untuk menjadi resisten. Hal ini terlihat pada titik 5D dan 5F, yaitu ketika untuk selama 3 hari harga tidak pernah berhasil ditutup di atas level ini.
- ❖ Garis (6) tercatat sebagai suport yang kuat pada periode Maret–April 2008 (6A dan 6B). Level ini kemudian tercatat sebagai resisten di bulan April 2009.
- ❖ Garis (7) memperlihatkan kekuatan memori manusia terhadap posisi suport dan resisten. Jika dilihat, jarak antara titik 7A, 7B, dan 7C terlihat benar-benar lebar. Garis batas di level 5100 ini pertama kali tercatat sebagai suport pada tanggal 16 Agustus 2007 (7A). Level ini kemudian kembali menjadi suport level pada tanggal 15 Juli 2008 (7B) dan menjadi resisten pada tanggal 7 Januari 2006 (7C). Sebagai catatan, dalam sebuah buku yang pernah saya baca, disebutkan bahwa sebuah level harga, ketika dikatakan sebagai suport atau resisten yang kuat, bisa menjadi level harga yang penting (berpotensi untuk kembali menjadi

- suport atau resisten) hingga 2 tahun sejak level tersebut pertama kali menjadi suport atau resisten.
- ❖ Garis (8) di level 4650 pertama kali terlihat menjadi suport pada tanggal 24 Juni 2008 (8A) ketika level ini menjadi bottom dari penurunan yang sudah terjadi lebih dari 1 bulan (sejak 19 Mei 2008). Level ini kemudian menjadi resisten pada tanggal 17 Desember 2008 (8C) dan juga pada tanggal 24 Maret 2009.
 - ❖ Garis (9) di level 4100 terlihat pertama kali menjadi resisten pada tanggal 3 November 2008 (9A). Level ini kemudian menjadi suport pada tanggal 12 Februari 2009 (9B) dan 31 Maret 2009 (9C). Satu hal yang perlu diperhatikan di sini adalah bahwa level 4100 tidak pernah menjadi titik ekstrem tertinggi atau titik ekstrem terendah dalam ketiga titik tersebut. Pada titik 9A, titik ekstremnya adalah titik ekstrem tertinggi di level 4125. Pada titik 9B, level 4100 itu juga hanya dilewati. Dan, pada titik 9C, titik ekstremnya adalah titik terendah di level 4075. Di sini terlihat unsur “seni” dari penetapan suport dan resisten. Level 4100 itu adalah “titik tengah” dari pergerakan harga yang terjadi pada ketiga titik tersebut.
 - ❖ Pada Garis (10) kita melihat level penting yang masih belum matang. Level 3550 ini sempat menjadi titik terendah di bulan Maret 2009 (10A). Sepertinya titik ini akan menjadi titik suport yang kuat untuk masa-masa mendatang. Akan tetapi, karena baru satu titik, belum ada titik kedua yang menjadi konfirmasi, masih perlu dilihat ke depan apakah level ini akan menjadi level yang penting, baik menjadi suport maupun resisten.
 - ❖ Terakhir, Garis (11) menunjukkan kekuatan suport di level psikologis 2500. Level ini pertama kali menjadi suport pada bulan Oktober 2008 dan kemudian kembali menjadi suport di bulan November 2008. Ke depan, kita boleh berharap bahwa level suport ini akan tetap menjadi suport yang kuat.

Rule of thumb untuk penentuan suport atau resisten dengan menggunakan titik tertinggi dan terendah sebelumnya.

- ❖ Selalu berusaha menggunakan titik ekstrem.
- ❖ Jika level suport atau resisten dengan menggunakan titik ekstrem terasa meragukan, gunakan suport resisten dengan menggunakan harga penutupan.
- ❖ Suport atau resisten yang kuat adalah suport dan resisten yang terkonfirmasi. Artinya, level harga tersebut sudah lebih dari sekali (terutama sekurang-kurangnya tiga kali) berperan baik sebagai suport maupun sebagai resisten.
- ❖ Semakin banyak suport atau resisten level tersebut tersentuh pergerakan harga, semakin baik kualitas suport atau resisten tersebut dan semakin kuat pula suport atau resisten tersebut.
- ❖ Jika Anda ingin “bermain aman”, gunakan suport atau resisten berupa kisaran harga, bukan level harga tertentu. Meskipun demikian, cara ini sedikit berisiko karena mempersulit seorang trader melakukan posisi beli atau posisi jual.

Mengikuti Pergerakan Harga Itu seperti Mengikuti Wanita Cantik

Ibarat di jalan raya, sebuah suport dan resisten hanya seperti perempatan jalan. Dan, harga ibarat seorang wanita yang sangat cantik di atas mobil *convertible*-nya, yang harus kita kuntit. Tugas kita sebagai seorang trader adalah mengikuti wanita cantik itu ke mana pun ia pergi. Ketika wanita cantik (harga) itu sudah sampai di perempatan, yang bisa kita lakukan hanyalah menunggu. Apakah wanita cantik itu mau belok ke kiri, lurus, atau ke kanan. (Ketika harga sudah mencapai sebuah suport atau resisten, harga memang memiliki peluang yang lebih besar

untuk berbalik arah. Akan tetapi, peluang untuk harga bergerak menembus suport/resisten tersebut juga cukup besar). Jika kita secara sembrono memperkirakan ke mana wanita tersebut akan berbelok, bukannya tidak mungkin, atau malah kemungkinan besar, wanita cantik tersebut akan memilih untuk berbelok berlawanan arah dengan arah yang sudah telanjur kita ambil. Dan, tugas kita menguntit pergerakan harga itu pun gagal. Kita tidak mendapatkan apa-apa.

Suport dan Resisten yang Berasal dari Level Psikologis

Pada pembahasan sebelumnya, kita sudah melihat adanya fakta bahwa untuk saham BBRI, level 2500 merupakan suport psikologis. Suport atau resisten psikologis adalah level harga yang dirasakan “bulat” dan mudah diingat sehingga nantinya para pelaku pasar cenderung melakukan posisi beli atau jual pada level harga tersebut. Keberadaan level psikologis ini terlihat berbeda untuk setiap kisaran level harga.

Kisaran harga	Level psikologi setiap kelipatan	Contoh
Rp50 – Rp 250	Rp50	100, 150, 200
Rp50 – Rp500	Rp100	100, 200, 500
Rp500 – Rp5000	Rp250	1750, 3250, 4500
Rp1000 – Rp10000	Rp500	1500, 7500, 8000
Rp2000 – Rp10000	Rp1000	3000, 7000
Rp5000 – Rp25000	Rp2500	12500, 17500, 22500
Rp10000 – Rp50000	Rp5000	25000, 35000
Rp20000 <	Rp10000	50000, 80000

Bab 6

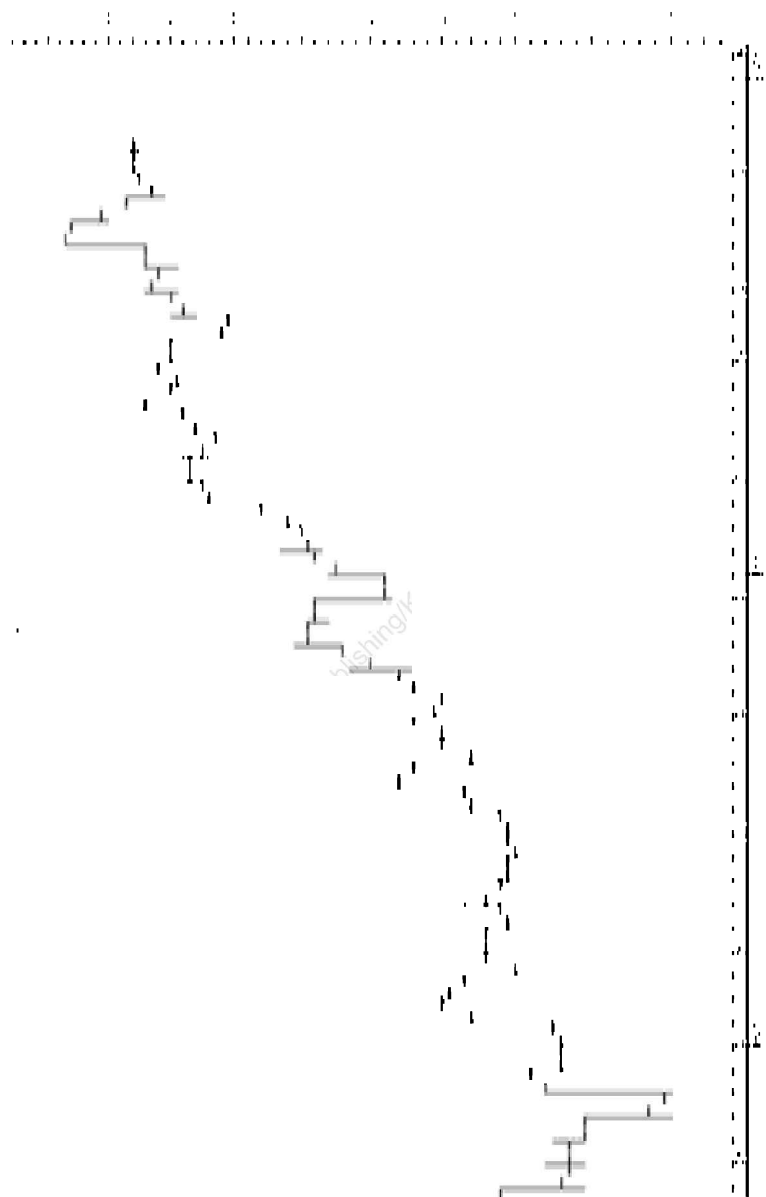
Trend

Trend berarti arah. Karena kita di sini berbicara mengenai harga saham atau indeks, trend yang kita maksudkan di sini adalah arah pergerakan harga atau indeks. Seperti yang sudah diungkapkan sebelumnya, pergerakan harga untuk hari per hari tetap saja random. Kita hanya bisa memperkirakan kisaran harganya. Akan tetapi, untuk pergerakan harga dalam suatu waktu tertentu, seorang trader harus bisa menetapkan arah pergerakan harganya. Keberadaan arah pergerakan harga yang disebabkan oleh kesukaan atau ketidaksukaan sekelompok massa yang dinamakan “pasar” terhadap suatu saham bisa berlangsung dalam suatu jangka waktu tertentu. Waktu yang dihabiskan untuk berlangsungnya sebuah trend bisa hanya dalam hitungan jam, hari, minggu, bulan, atau bahkan tahun. Trend terpanjang arah pergerakan harga yang pernah saya ketahui ada tiga, yaitu:

- ❖ Naik
- ❖ Turun
- ❖ Mendatar

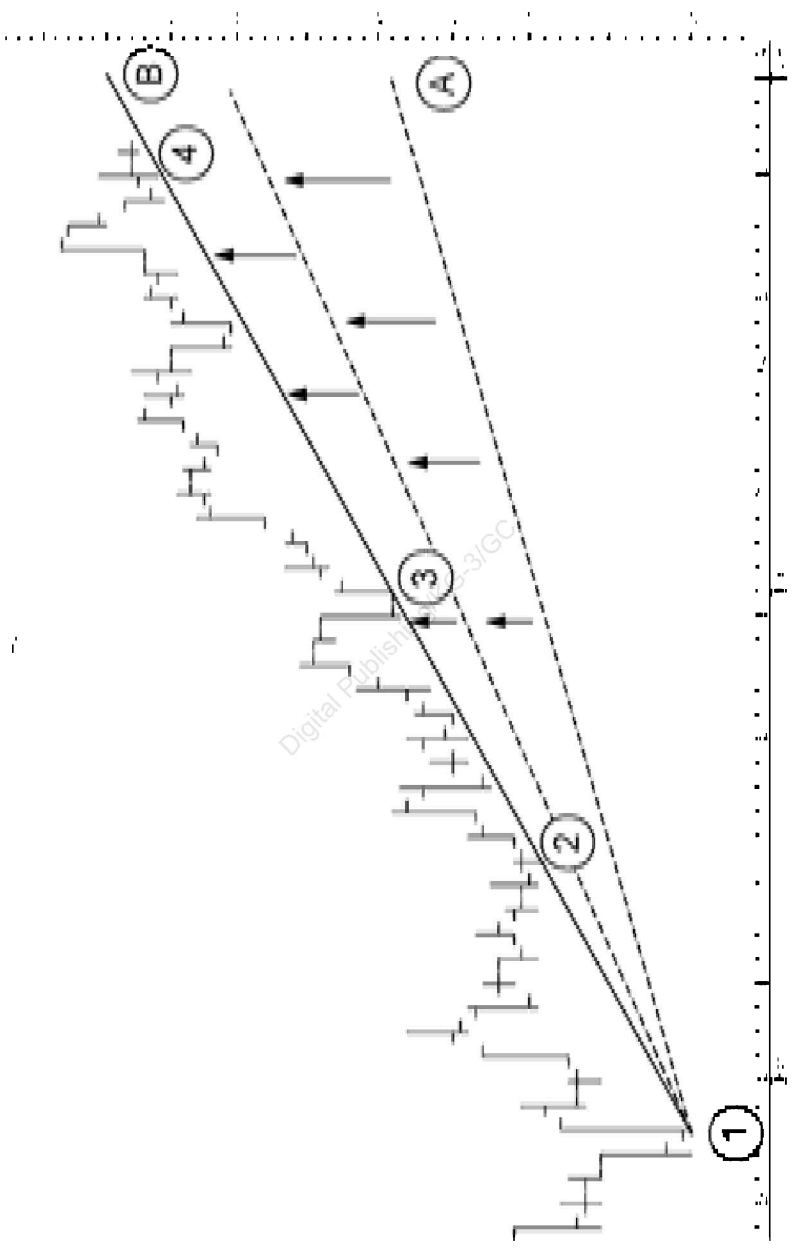
Trend Naik

Trend naik adalah kondisi pergerakan harga yang ditandai dengan munculnya titik terendah baru yang terus mengalami kenaikan (*higher lows*) dan juga titik tertinggi baru yang juga terus mengalami kenaikan (*higher high*) selama periode tertentu. Pada trend naik ini, nantinya akan didapati garis trend naik, yang berfungsi sebagai suport trend naik tersebut. Contoh chart yang menunjukkan adanya trend naik dapat dilihat pada gambar berikut.



Secara kasatmata, pergerakan harga dari hari ke hari memang terlihat random. Kadang kala ada yang naik, kadang kala ada yang turun. Akan tetapi, secara keseluruhan dapat kita lihat bahwa pergerakan saham PT Astra International, Tbk. (ASII) untuk periode Maret hingga Mei 2007 ini cenderung mengalami kenaikan.

Sebuah harga yang berada dalam trend naik sebenarnya baru benar-benar terlihat sebagai trend naik apabila kita bisa menarik garis trend naik pada pergerakan harga tersebut. Garis trend naik ini ditarik dari titik terendah yang paling ekstrem ke arah atas dengan menghubungkan titik-titik terluar sebelah bawah dari pergerakan harga. Cara penarikan garis trend dapat dilihat pada chart berikut.

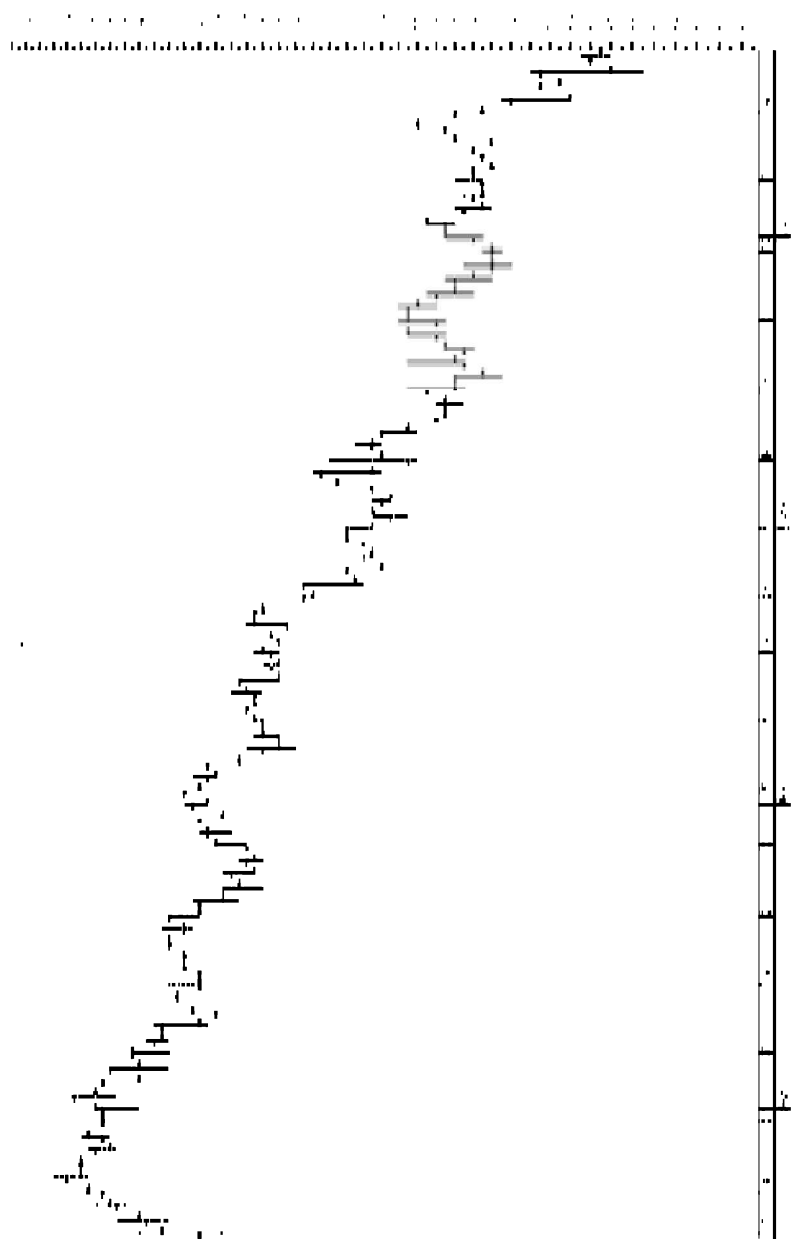


1. Tentukan titik awal penarikan garis trend. Titik awal penarikan garis trend naik adalah titik terendah yang ada dalam chart (Titik 1).
2. Lakukan penarikan garis awal. Garis awal ini ditarik sembarang (Garis A).
3. kemudian, geser garis ini ke atas.
4. Geser terus hingga bertemu dengan titik-titik terendah yang ada dalam pergerakan harga.
5. Pada Garis B, penarikan garis trend sudah menyentuh Titik 2. Titik 3 dan Titik 4 adalah konfirmasi bahwa trend naik yang terjadi memang cukup kuat.

Trend Turun

Pada trend turun, kondisi yang terjadi menunjukkan bahwa harga terus mencatat titik tertinggi yang semakin lama semakin rendah (*lower high*) dan titik terendah yang terus menurun (*lower lows*). Pada trend turun ini, nantinya akan bisa ditarik sebuah garis trend turun yang berfungsi sebagai resisten trend turun tersebut.

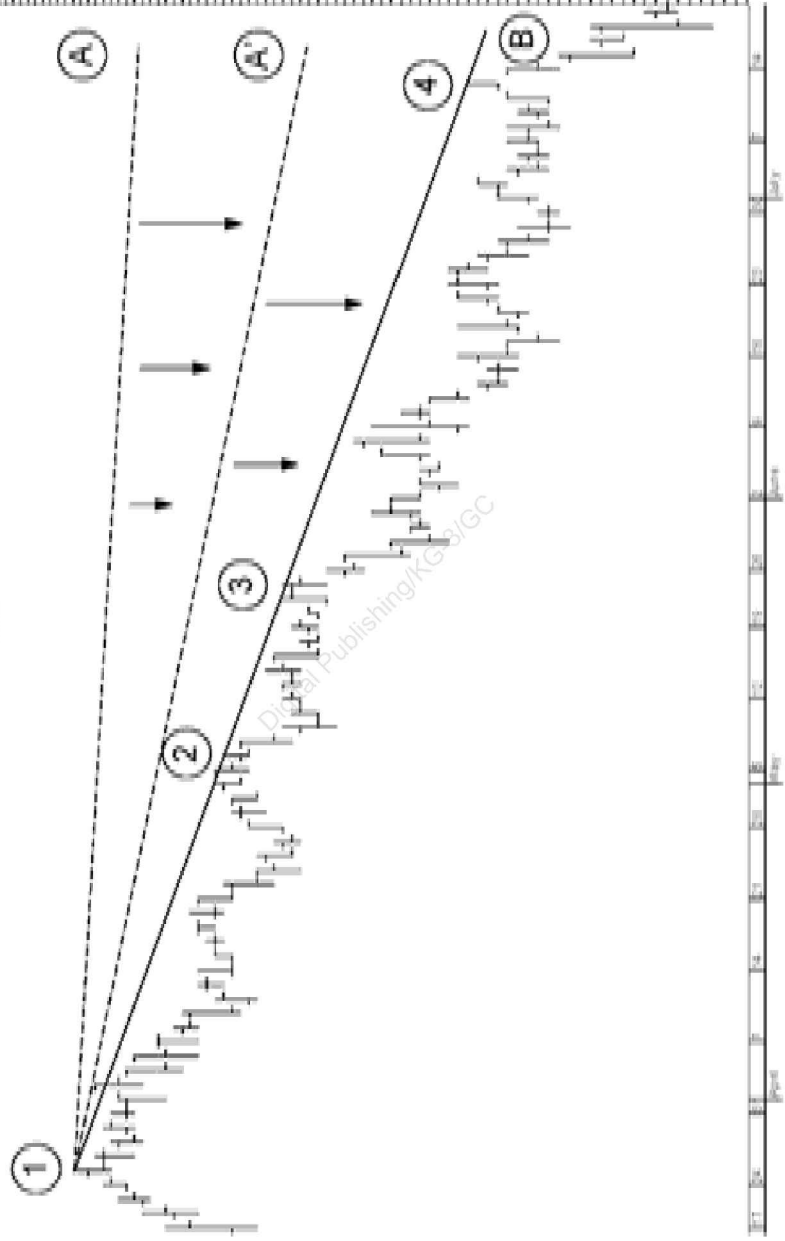
Contoh trend turun adalah sebagai berikut:



Cara penarikan garis trend turun hampir sama dengan cara penarikan garis trend naik. Hanya saja, pada trend turun kita menarik garis ke arah yang sebaliknya. Caranya adalah sebagai berikut:

FORM

100000
90000
80000
70000
60000
50000
40000
30000
20000
10000
0



0 10 20 30 40 50 60 70 80 90 100 110 120 130 140 150 160 170 180 190 200 210 220 230 240 250 260 270 280 290 300 310 320 330 340 350 360 370 380 390 400 410 420 430 440 450 460 470 480 490 500 510 520 530 540 550 560 570 580 590 600 610 620 630 640 650 660 670 680 690 700 710 720 730 740 750 760 770 780 790 800 810 820 830 840 850 860 870 880 890 900 910 920 930 940 950 960 970 980 990 1000

1. Tentukan titik awal penarikan garis trend. Titik awal penarikan garis trend adalah titik tertinggi yang ada pada chart (Titik 1).
2. Kemudian, tariklah garis sembarang (Garis A).
3. Geser Garis A tersebut ke bawah (Garis A') dan terus ke bawah hingga bersinggungan dengan titik-titik tertinggi pergerakan harga (Garis B).
4. Perhatikan bahwa pada Garis B, Titik 2, Titik 3, dan Titik 4 yang merupakan titik-titik tertinggi pergerakan harga sudah tersentuh oleh Garis B. Disentuhnya titik-titik tersebut merupakan konfirmasi bahwa trend turun yang terjadi memang trend turun yang cukup kuat.

Penembusan Garis Trend

Garis trend ibarat garis suport atau resisten, tapi memiliki kemiringan. Pada trend naik terdapat garis trend naik yang berfungsi sebagai suport trend naik tersebut dan pada trend turun akan terdapat garis resisten yang berfungsi sebagai resisten selama trend tersebut masih berlangsung. Oleh karena itu, penembusan dari garis trend sama kriterianya dengan penembusan yang terjadi pada garis suport atau resisten. Selain bahwa harga harus ditutup di bawah garis trend (untuk trend naik) dan di atas garis trend (untuk trend turun), "*rule of three*" bisa juga diterapkan untuk menentukan apakah trend tersebut sudah berakhir atau belum.

Trend Mendatar

Dalam trend mendatar, harga bukannya bergerak pada satu arah selama beberapa waktu, tetapi bergerak sementara pada kisaran harga tertentu dalam suatu periode. Contoh yang paling mudah adalah pergerakan saham PT Indosat, Tbk. (ISAT) yang kita bahas pada awal Bab 4 lalu.

Bab 1

Fibonacci Retracement

Fibonacci, atau lengkapnya Leonardo Fibonacci da Pisa, adalah nama seorang ahli matematika dari Italia yang hidup di abad ketiga belas. Salah satu sumbangannya untuk ilmu pengetahuan adalah Deret Fibonacci yang ditemukannya (atau tepatnya ditemukannya kembali setelah melakukan riset di Mesir). Urutan deret tersebut adalah sebagai berikut:

1, 1, 2, 3, 5, 8, 13, 21, 34, 55, 89, 144...

Deret ini dimulai dari angka 1. Kemudian, bilangan ketiga dan seterusnya merupakan penjumlahan dari dua bilangan sebelumnya.

$$1 + 1 = 2$$

$$1 + 2 = 3$$

$$2 + 3 = 5$$

$$3 + 5 = 8, \text{ dst.}$$

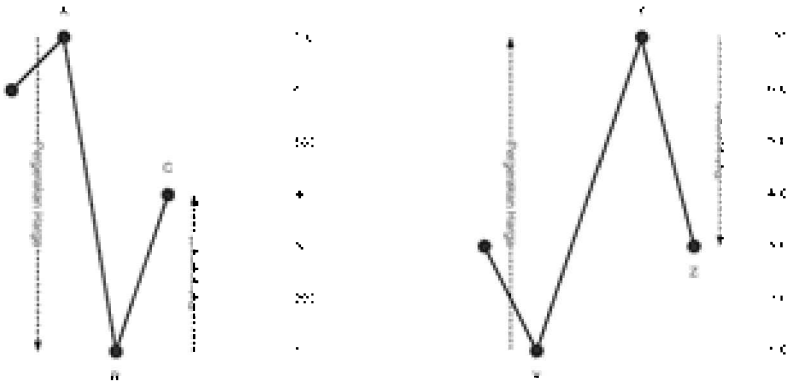
Salah satu fakta menarik tentang deret ini adalah hubungan antara suatu bilangan dan bilangan sesudah dan bilangan sebelumnya.



Setelah bilangan ketiga, bilangan fibonacci berikutnya adalah sekitar 1,618 dari bilangan sebelumnya. Pertumbuhan (*growth*) sebesar 1,618 kali ini berlangsung hingga bilangan fibonacci yang tidak terhingga. Kondisi ini juga berlangsung sebaliknya. Bilangan sebelum sebuah bilangan fibonacci adalah kira-kira sebesar 0,618 dari bilangan fibonacci setelahnya. Kestabilan pertumbuhan (*growth*) dan penyusutan (*decay*) inilah yang kemudian membuat deret ini menjadi bukti adanya unsur matematis dalam kehidupan.

Fibonacci Retracement

Fenomena harmonisasi ini kemudian dicoba orang untuk diterjemahkan ke pergerakan harga. Seperti yang sudah kita bahas sebelumnya, penggerak harga adalah sekelompok manusia. Seperti halnya perilaku sekelompok manusia, harga juga bisa diprediksikan. Salah satu alat yang sering digunakan untuk itu adalah Fibonacci Retracement. Fibonacci Retracement adalah alat analisis teknikal yang digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian pergerakan harga setelah harga bergerak dari suatu titik ekstrem atas/bawah ke titik ekstrem bawah/atas dari sebuah trend. Atau, untuk lebih jelasnya:



Gambar di sebelah kiri menunjukkan retracement naik dari sebuah pergerakan harga turun. Jika harga turun dari titik A menuju titik B, pergerakan dari titik B menuju titik C disebut retracement atas pergerakan harga dari titik A ke titik B. Gambar di kanan menunjukkan retracement turun dari sebuah pergerakan harga naik. Harga yang naik dari titik X menuju titik Y, kemudian mengalami retracement ke titik Z.

Retracement ini diukur dalam persentase. Pada gambar di sebelah kiri, harga mengalami penurunan sebesar Rp600 dari titik A ke titik B. Kemudian, harga mengalami rebound dan bergerak naik sebesar Rp300 ke titik C. Harga saham ini dinyatakan telah mengalami retracement sebesar $300/600 \times 100\% = 50\%$. Untuk pergerakan harga pada chart di sebelah kanan, harga naik sebesar Rp600, tapi kemudian turun sebesar Rp400. Retracement-nya adalah sebesar $400/600 = 66,67\%$.

Retracement Level

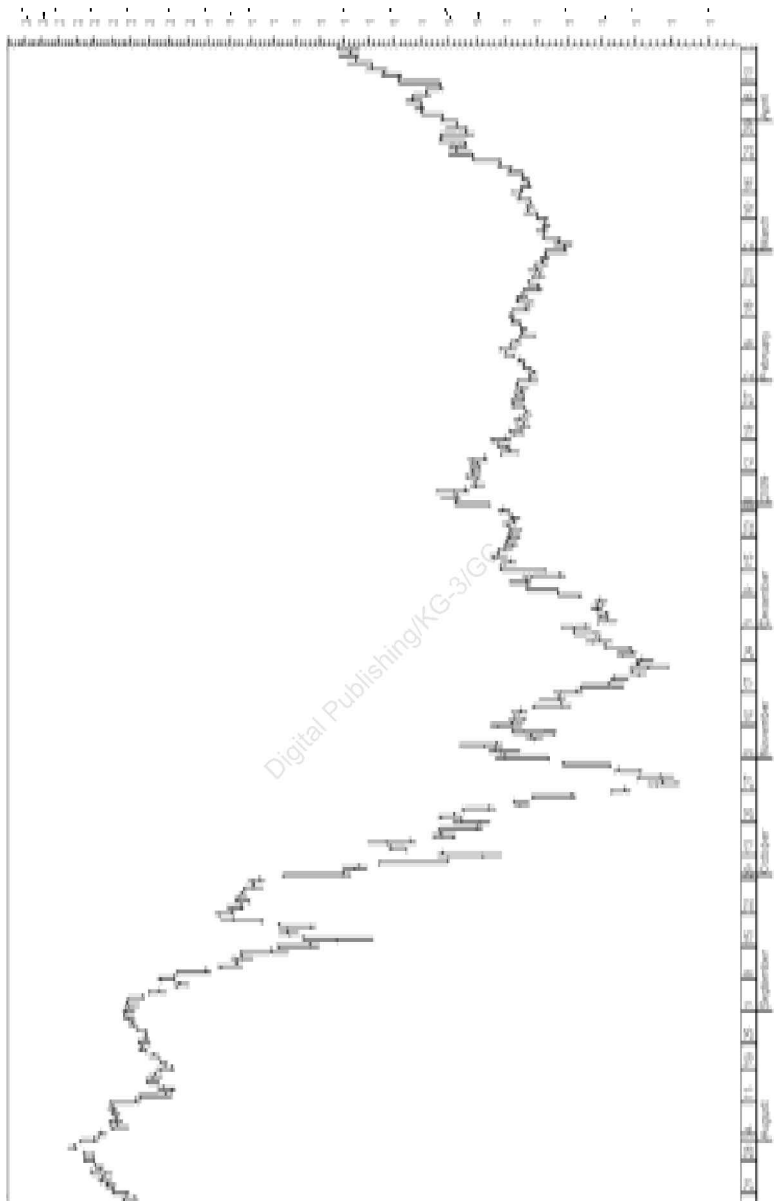
Retracement Level yang biasanya digunakan dalam sebuah Fibonacci Retracement adalah sebagai berikut:

- ❖ 23,6%
- ❖ 38,2%
- ❖ 50%
- ❖ 61,8%
- ❖ 100%
- ❖ 161,8%
- ❖ 261,8%
- ❖ 486,8%

Retracement Level ini berguna sebagai suport atau resisten bagi pergerakan harga di masa yang akan datang. Oleh karenanya, Retracement Level ini sangat berguna baik untuk kepentingan prediksi maupun untuk melakukan posisi beli atau jual.

Mengenali Titik Puncak (Peak) dan Titik Dasar (Through)

Sebelum berbicara lebih lanjut mengenai Fibonacci Retracement, marilah kita mengenal apa yang disebut sebagai titik puncak (*peak*) dan titik dasar (*through*) pergerakan harga. Kemampuan seorang trader untuk bisa mengenali titik puncak dan titik dasar ini sangatlah penting karena akan menentukan ketepatan suport dan resisten yang terbentuk oleh Fibonacci Retracement. Sekarang, mari kita lihat chart berikut.

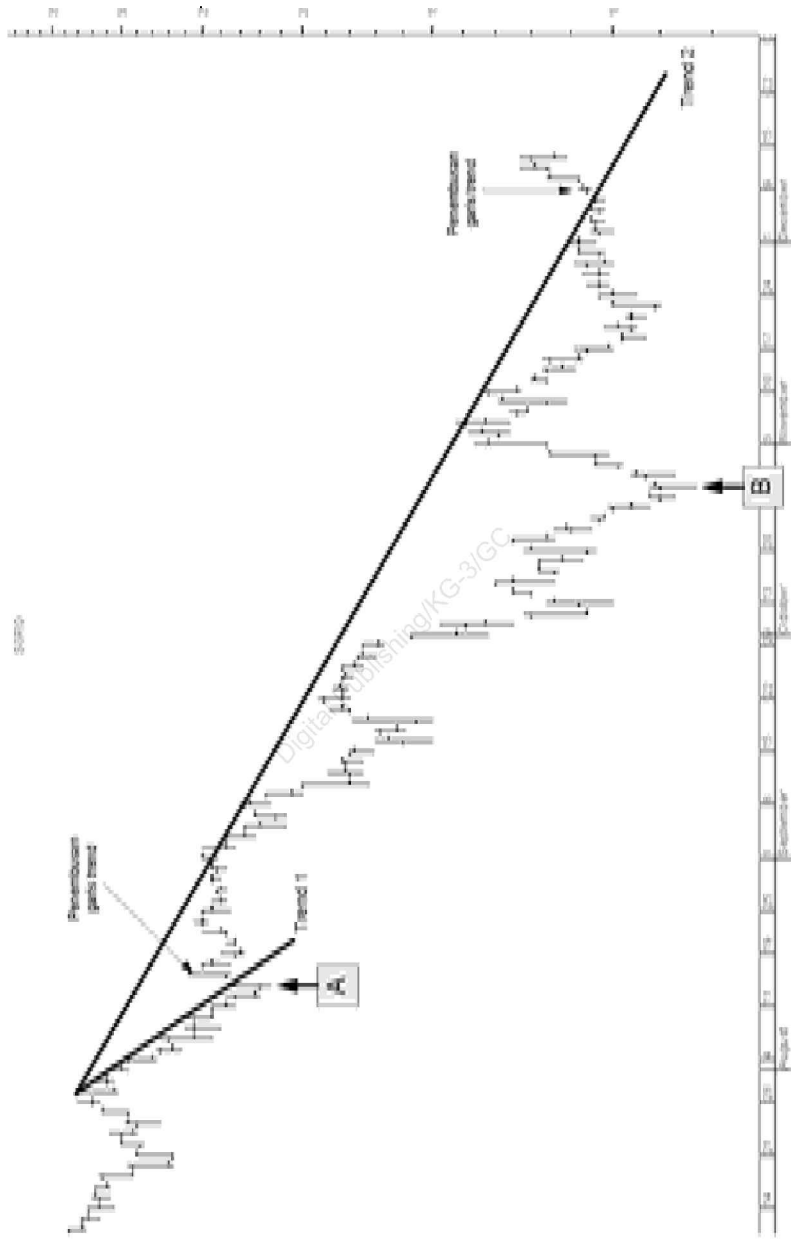


Sebuah titik tertinggi (*peak* atau sering juga dikenal sebagai *top*) adalah level harga tertinggi yang bisa dihasilkan oleh trendd naik. Level harga ini bisa diketahui setelah sebuah trendd naik berakhir. Jadi, untuk mengetahui sebuah *peak*, kita harus bisa:

- ❖ mengenali adanya trendd naik,
- ❖ mengetahui kapan trendd naik itu berakhir.

Pada chart di halaman 107 tergambar 2 buah garis trend. Trend pertama adalah trend untuk jangka pendek dan trend kedua adalah trend jangka menengah (atau setidaknya, jangka yang lebih panjang). Perhatikan bahwa ketika trend pertama berakhir, ada dua buah titik yang hampir sama tingginya. Titik A diambil sebagai *peak* karena merupakan harga tertinggi yang pernah dicapai dalam tarikan garis trend tersebut. Akan tetapi, ketika kita menarik garis trend lagi yang lebih panjang, terlihat bahwa Titik A tidak lagi menjadi titik tertinggi. Titik harga tertinggi yang terjadi di bulan Desember jelas lebih tinggi dari Titik A. Begitu pula Titik B. Ketika trend dinyatakan berakhir karena terdapat penembusan garis trend, ditetapkan bahwa Titik B-lah yang menjadi titik puncak (*peak*) karena titik ini merupakan titik tertinggi yang bisa dicapai oleh pergerakan harga, mulai dari titik awal hingga berakhirnya garis trend 2.

Sebuah titik dasar (*through* atau sering juga dikenal sebagai *bottom*) adalah titik terendah yang pernah dicapai oleh pergerakan harga selama trend sebuah trend turun masih belum berakhir. Jadi, suatu titik terendah baru disebut sebagai titik dasar apabila trend turun yang terjadi sebelumnya sudah berakhir.



Pada gambar di halaman 107 juga terdapat dua buah garis trend. Setelah garis trend pertama berakhir, Titik A tercatat sebagai titik terendahnya. Untuk garis trend 2, terdapat 3 buah titik terendah: titik terendah di awal Oktober, titik terendah di akhir Oktober, dan titik terendah di akhir November. Setelah trend turun tersebut berakhir di bulan Desember, Titik B yang tercatat sebagai titik terendah kemudian menjadi *bottom* dari trend 2 tersebut.

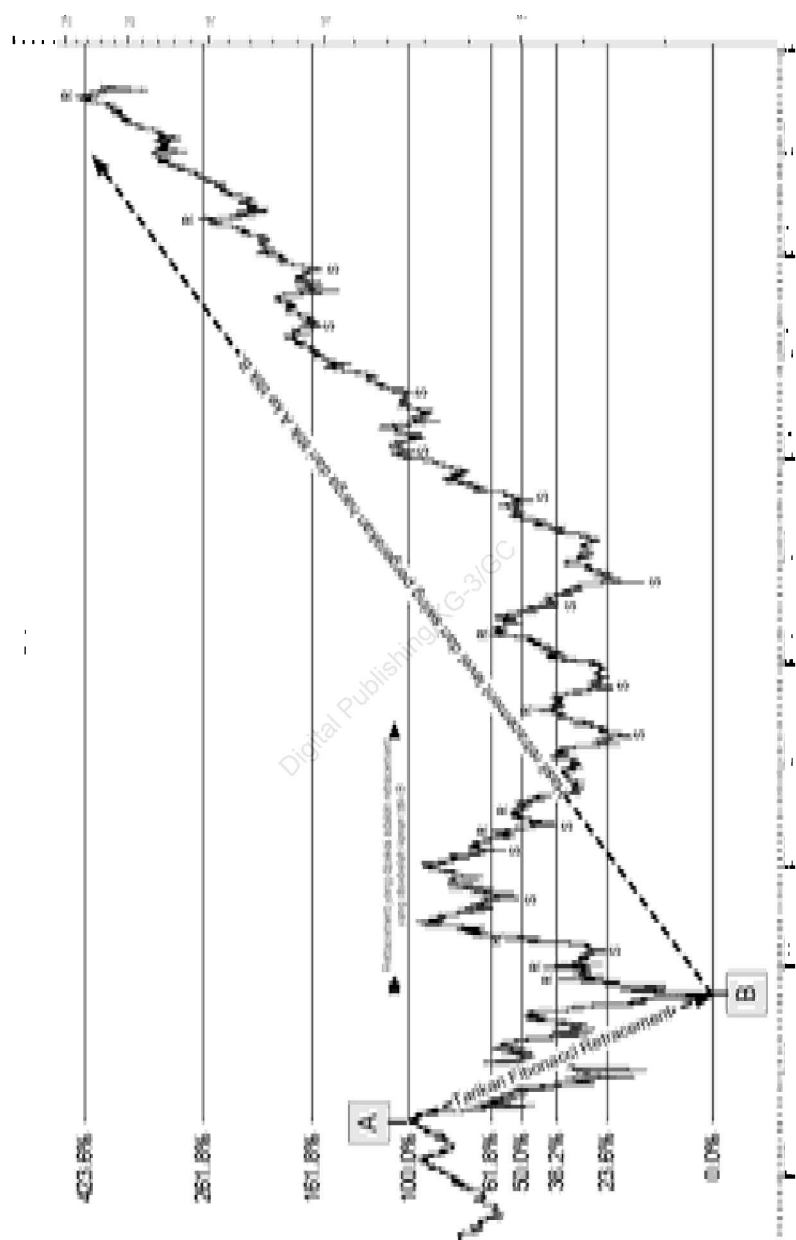
Penarikan Fibonacci Retracement

Bentuk sebenarnya dari sebuah Fibonacci Retracement adalah sebagai berikut:

❖ Retracement sebuah trend turun

Ketika kita menarik Fibonacci Retracement dari sebuah trend turun, pertanyaan yang ingin kita jawab adalah: Jika harga ini rebound, rebound-nya sampai ke resisten di level berapa? Dan, apakah level retracement yang muncul berfungsi sebagai suport atau resisten?

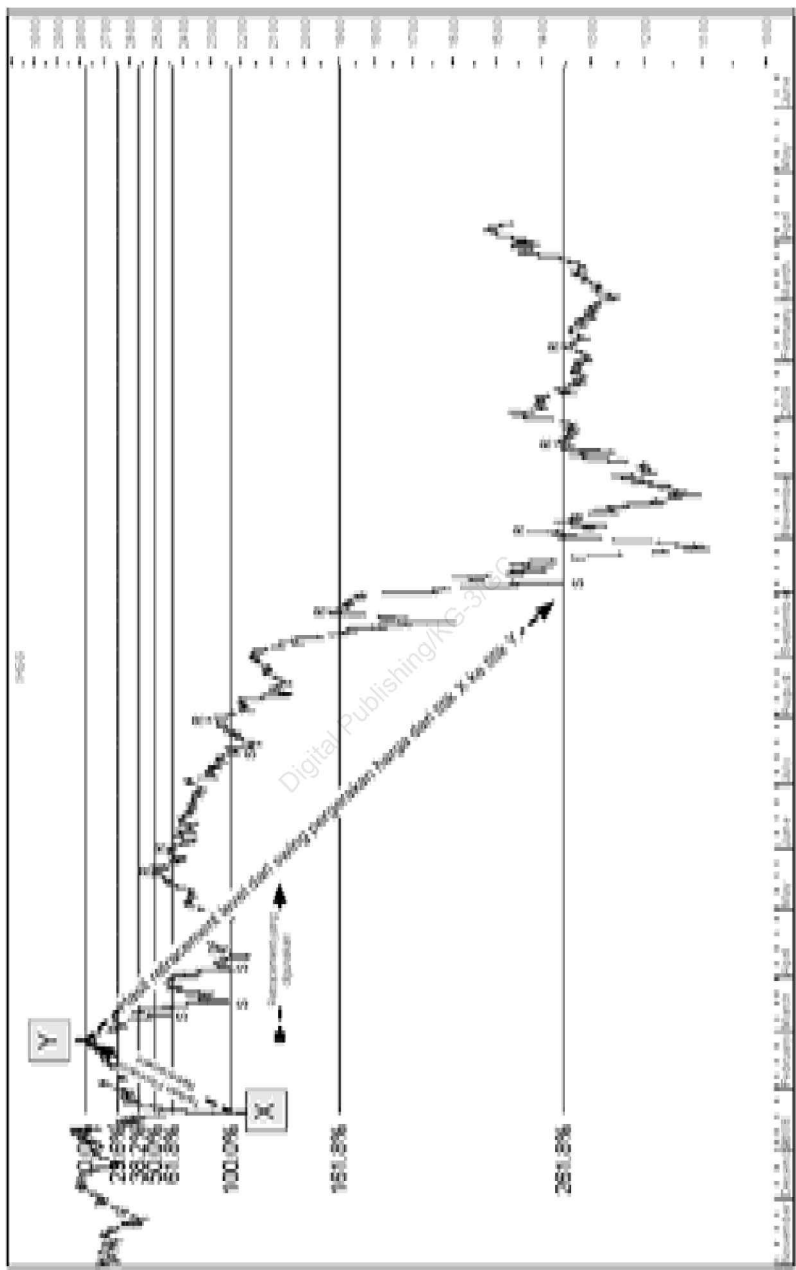
Pada gambar IHSG di halaman 109, kita melihat suport dan resisten yang bisa dibentuk dari swing IHSG selama periode tahun 1997–1998 (dari Titik A ke Titik B). Dari swing tersebut, dapat dilihat bahwa kita mendapati banyak sekali kesempatan ketika sebuah garis Fibonacci Retracement menjadi suport atau resisten. Titik A adalah titik puncak (*peak*) dan Titik B adalah titik terendah (*through*). Perhatikan bahwa hingga akhir 2003, Fibonacci Retracement yang digunakan hanya yang berada di antara Titik A dan Titik B sehingga retracement yang digunakan adalah retracement 23,6%, 38,2%, 50%, dan 61,8%. Akan tetapi, semenjak tahun 2004, kondisinya berubah. Pada tahun 2004 ini IHSG naik hingga mencapai Titik A. Berarti, harga sudah mengalami retracement sebesar 100%. Setelah itu, harga



kemudian masih bergerak naik. Perhatikan bahwa setelah harga melewati retracement 100%, retracement di level 161,8%, 261,8%, dan 423,6% adalah level harga yang berfungsi, baik sebagai suport maupun resisten.

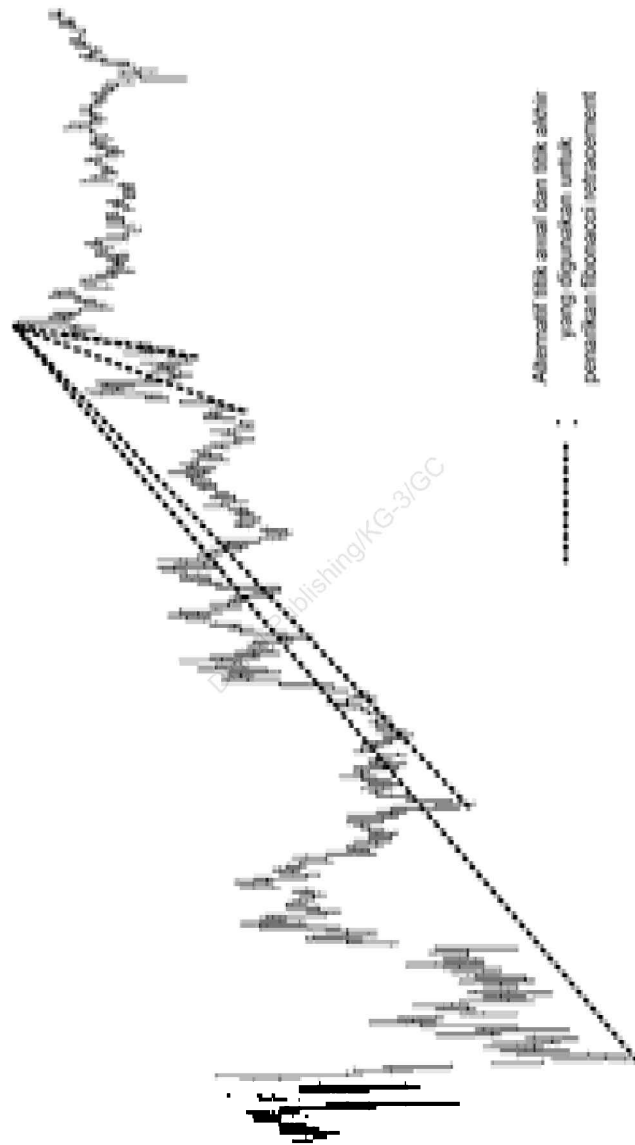
Cara menarik sebuah Fibonacci Retracement pada sebuah trend turun kurang lebih sama. Yang kita perlukan hanyalah sebuah trend naik. Setelah penarikan Fibonacci Retracement pada sebuah trend naik, akan muncul level-level retracement yang berfungsi sebagai suport atau resisten setelah berakhirnya trend naik tersebut.

Gambar di halaman 111 adalah gambar IHSG untuk Desember 2007 hingga April 2009. Swing yang dipakai adalah swing IHSG dari level 2231 (Titik X) yang mengalami kenaikan hingga 2773 (Titik Y). Suport dan resisten yang muncul di sebelah kanan Titik Y kita gunakan sebagai suport dan resisten. Perhatikan bahwa hingga periode Juli 2008, suport dan resisten yang digunakan adalah suport dan resisten yang berada di kisaran harga Titik X dan Titik Y. Titik tertinggi yang tercapai di bulan Mei 2008 misalnya, tepat berada di retracement 50%. Sebaliknya, titik tertinggi di bulan Juni juga terdapat di retracement 38,1%. Setelah suport di Titik X mengalami penembusan, retracement yang ada sempat beberapa kali berfungsi sebagai suport atau resisten. Titik tertinggi di bulan September 2008 misalnya, adalah retracement 161,8%. Selama bulan Oktober 2008 hingga Maret 2009, retracement 261,8% juga berfungsi baik sebagai suport maupun resisten.

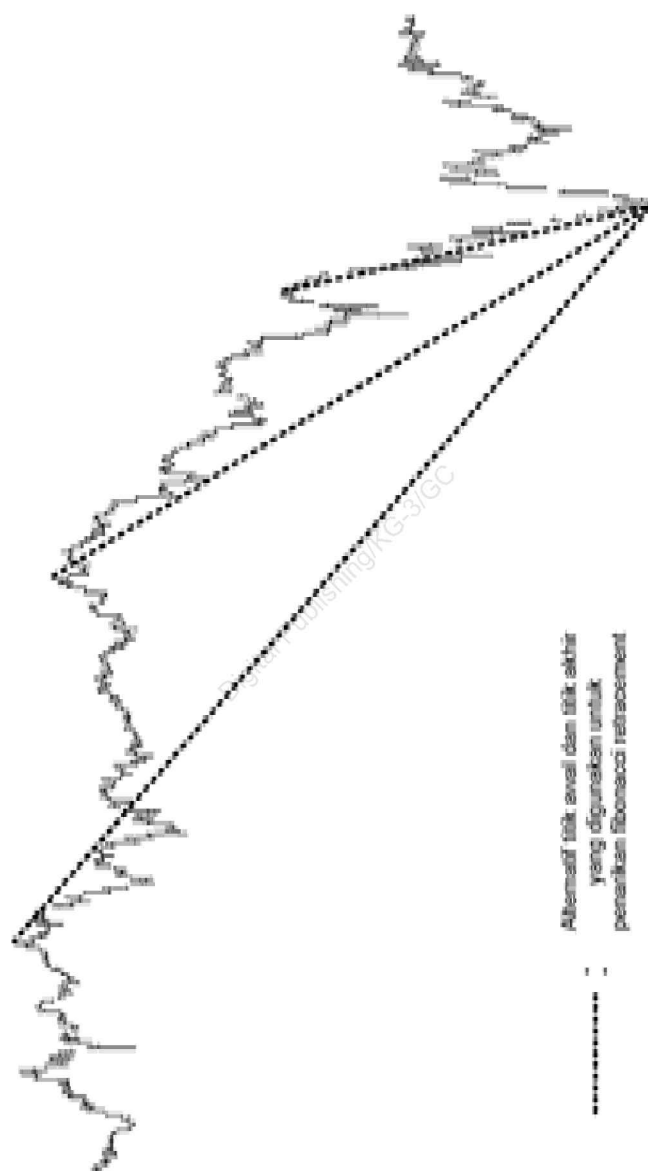


Multiple Retracement

Ketika trend jangka menengah atau panjang berakhir, selalu ada beberapa alternatif retracement yang bisa ditarik. Trend jangka menengah atau panjang sering kali memiliki trend jangka yang lebih pendek sehingga retracement trend jangka pendek ini bisa menjadi alternatif suport atau resisten yang bisa menghentikan pergerakan harga saham. Contohnya dapat dilihat pada dua gambar berikut.



Gambar TLKM ini adalah contoh dari beberapa alternatif titik awal dan akhir untuk penarikan sebuah Fibonacci Retracement ketika sebuah trend naik jangka panjang berakhir. Perhatikanlah, setidaknya ada empat alternatif penarikan Fibonacci Retracement, dari trend yang paling pendek (garis trend yang paling kanan) hingga trend dengan jangka yang paling panjang (garis trend paling kanan). Contoh beberapa titik yang bisa digunakan untuk alternatif penarikan Fibonacci Retracement ketika sebuah trend turun berakhir bisa dilihat pada gambar AALI berikut.

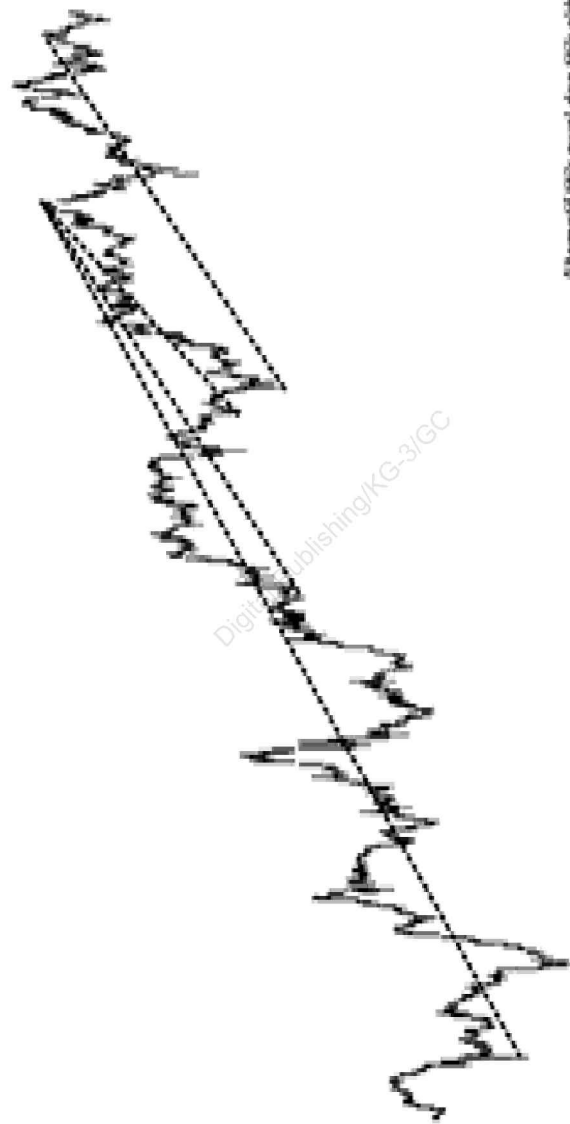


Contoh Penarikan Fibonacci Retracement yang Kurang Tepat

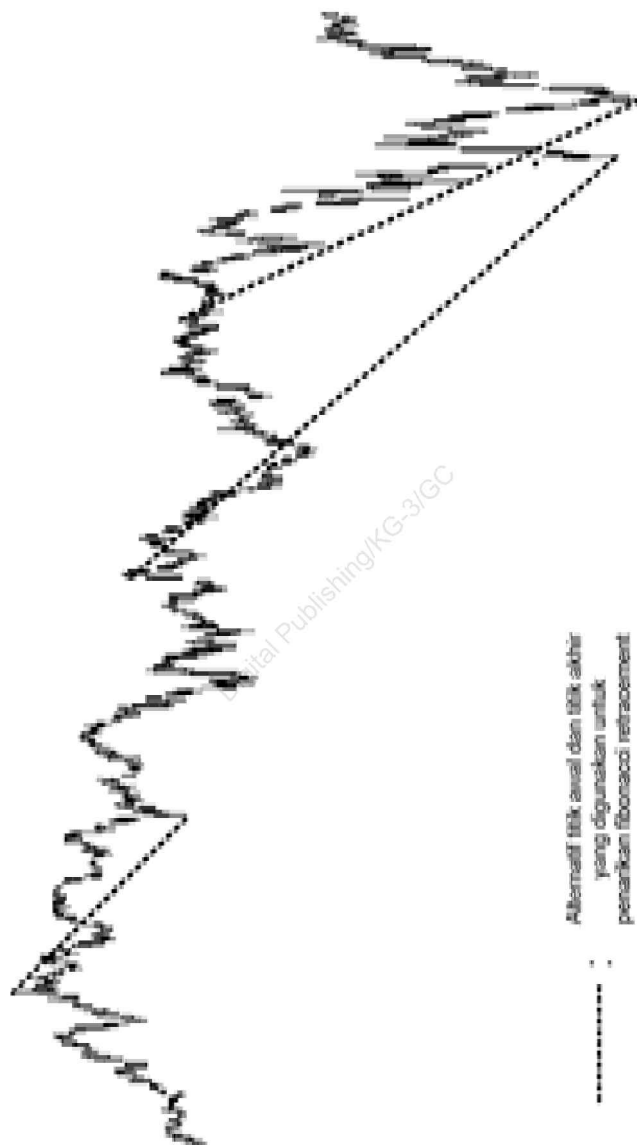
Penarikan Fibonacci Retracement yang salah itu manusiawi. Penarikan Fibonacci Retracement memang ada aturannya. Agar bisa melakukan penarikan Fibonacci Retracement tersebut dengan benar, dibutuhkan jam terbang yang tinggi untuk bisa menerapkan aturan tersebut secara tepat. Kesalahan penarikan Fibonacci Retracement sering kali disebabkan oleh beberapa hal berikut:

- ❖ Fibonacci Retracement yang ditarik dari titik terendah dan tertinggi yang salah.
- ❖ Fibonacci Retracement yang ditarik dengan tanpa memperhatikan adanya trend.

Contoh penentuan titik penarikan Fibonacci Retracement bisa dilihat pada gambar berikut.



Alternatif titik awal dan titik akhir
yang digunakan untuk
penarikan fibonacci retracement



Bagian Ketiga

Konsep Pergerakan Harga, Posisi Beli dan Posisi Jual, serta Reward to Risk Ratio

Setelah mengetahui apa itu analisis teknikal, apa itu suport, resisten, trend, dan Fibonacci Retracement, kita sekarang mencoba untuk mengikuti pergerakan harga dengan alat analisis yang telah kita pelajari. Dari pergerakan harga itu, kita akan menentukan di mana tempat atau level harga terbaik bagi kita untuk melakukan posisi beli dan posisi jual. Saya juga memperkenalkan konsep Reward to Risk Ratio (R/R Ratio) yang selain bisa membantu kita untuk memberikan logika, mengapa kita harus membeli atau menjual di suatu level harga, juga bisa membantu kita melakukan *stock picking* (pemilihan saham) tentang saham mana yang akan bergerak untuk hari ini.

Bab 8

Konsep Arah Pergerakan Harga dalam Fibonacci Retracement

Ketika memprediksi arah pergerakan harga, satu hal yang sudah 100% pasti adalah tidak ada jaminan bahwa harga saham itu akan mampu diprediksi dengan akurasi yang tepat 100%. Akan tetapi, dari pengamatan kami terhadap pergerakan harga saham, terdapat kejadian-kejadian yang memiliki probabilitas lebih tinggi, yang bisa digunakan sebagai arah atau target pergerakan harga. Selain itu, ada juga kejadian-kejadian yang lain, yang juga memiliki probabilitas cukup tinggi untuk kembali terjadi, berulang, seiring berjalannya waktu, misalnya kejadian ketika trend naik harga tertahan di resisten level dan kemudian berubah menjadi trend turun, kejadian ketika trend naik berhasil membawa harga menembus resisten level dan kemudian berhenti di resisten selanjutnya, kejadian ketika sebuah sinyal bullish membuat trend yang tadinya turun berubah menjadi naik, dan masih banyak lagi. Faktanya: seluruh ilmu yang ada dalam analisis teknikal dibuat berdasarkan asumsi bahwa apa

yang terjadi di masa lampau memiliki probabilitas untuk terjadi di masa yang akan datang. *History repeat itself*.

Akan tetapi, probabilitas untuk berulangnya suatu kejadian tidaklah sama. Probabilitas setiap teori (dalam hal ini teori analisis teknikal) untuk terjadi sesuai dengan yang sudah dituliskan teori ini sebelumnya tidaklah sama. Jika kita menyebut berlangsungnya kejadian yang sesuai dengan teori analisis teknikal sebagai “kejadian teknikal”, kita bisa mendapati bahwa beberapa kejadian teknikal hanya memiliki peluang yang sangat kecil untuk terjadi. Oleh karena itu, peluang kita untuk bisa mengambil keuntungan dari kejadian tersebut juga sangat kecil. Di sisi lain, beberapa kejadian teknikal memiliki peluang yang cukup tinggi (bahkan terkadang terlalu tinggi) untuk terjadi lagi. Jadi, jika seorang trader bisa dan mau memanfaatkannya, peluang untuk mendapatkan transaksi yang menguntungkan pun menjadi tinggi. *High probability technical events*, kejadian-kejadian yang secara teknikal memiliki probabilitas tinggi (untuk berulang) sehingga bisa digunakan untuk menghasilkan keuntungan harus kita cari dan eksploitasi agar bisa mendapatkan keuntungan.

Pada prinsipnya, ketika harga bergerak, harga itu akan bergerak dari sebuah suport ke sebuah resisten, dari sebuah suport ke suport yang lain (jika terjadi penembusan suport), atau dari resisten yang satu menuju resisten yang lain (jika terjadi penembusan resisten).

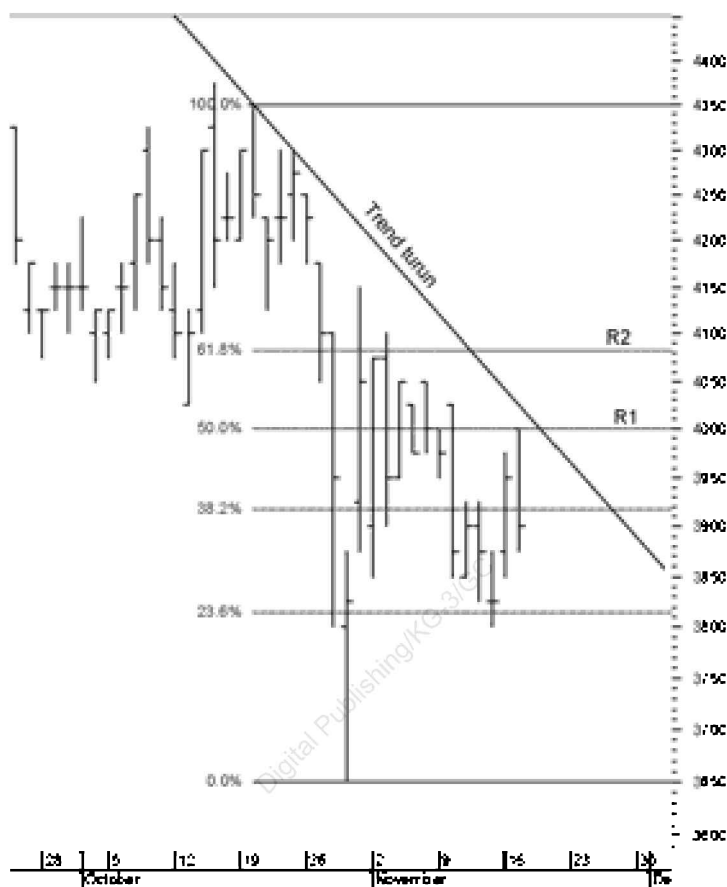
Suport dan Resisten Mana yang Paling Penting?

Jika arah pergerakan harga kita ibaratkan sebuah jalan, suport dan resisten itu ibarat persimpangan. Ketika kita (harga) sampai di persimpangan, kita bisa belok kanan (naik), belok kiri (turun), atau terus (flat). Selain itu, kita juga harus bisa membedakan mana persimpangan besar (suport atau resisten yang penting,

yang biasanya merupakan level harga yang kemungkinan besar akan menjadi arah pergerakan harga atau bisa juga tempat dari titik reversal) dan mana persimpangan kecil (suport atau resisten yang tidak terlalu penting). Setelah belajar menentukan cara-cara menentukan suport dan resisten, kita perlu juga mengetahui urutan atau derajat penting atau tidaknya suport dan/atau resisten. Urutannya itu adalah sebagai berikut:

1. Trend
2. Fibonacci Retracement
3. Titik tertinggi dan terendah masa lalu
4. Level psikologis

Adapun kekuatan atau mudah tidaknya sebuah suport atau resisten itu ditembus ditentukan oleh banyaknya teori yang mendukung suport atau resisten di level tersebut. Sebagai contoh, kita lihat gambar berikut ini:



Pada gambar di atas, kita dapat melihat adanya 2 buah resisten, yaitu R1 dan R2. R1 dikatakan lebih kuat dari R2 bukan semata-mata karena R1 berada lebih dekat dengan pergerakan harga terakhir, melainkan lebih karena R1 adalah resisten yang berasal dari trend turun, Fibonacci Retracement, dan level psikologis. Sebaliknya R2 adalah resisten di level 4075 yang hanya didukung oleh adanya retracement 61,8% di samping pergerakan harga di awal bulan November yang terlihat sulit menembus resisten tersebut.

Pada gambar di atas, kita juga dapat melihat bahwa R1 akan menjadi resisten yang lebih kuat dibandingkan dengan R2 karena R1 berasal dari sebuah garis trend. Artinya, kita tidak memprediksikan harga bergerak menuju R2 sebelum harga bisa menembus resisten R1.

Pergerakan Harga dengan Panduan Fibonacci Retracement

Harga bergerak dari suatu suport menuju resisten dan dari suatu resisten menuju suport. Dari hari ke hari, semua terlihat bergerak random. Akan tetapi, jika kita menggunakan Fibonacci Retracement sebagai penentu arah pergerakan harga, ada beberapa kondisi yang menurut pengamatan kami memiliki probabilitas tinggi untuk terjadi. Hal ini membuat posisi trading dengan menggunakan target level-level retracement tersebut memiliki peluang lebih tinggi untuk menjadi posisi yang menguntungkan. Penggunaan Fibonacci Retracement sebagai penunjuk arah pergerakan harga terbagi atas 2 kelompok, yaitu Fibonacci Retracement yang digunakan untuk melihat arah pergerakan antara suatu titik terendah/tertinggi dan titik tertinggi/terendah, dan Fibonacci Retracement untuk melihat arah pergerakan harga ketika harga mencetak rekor harga baru.

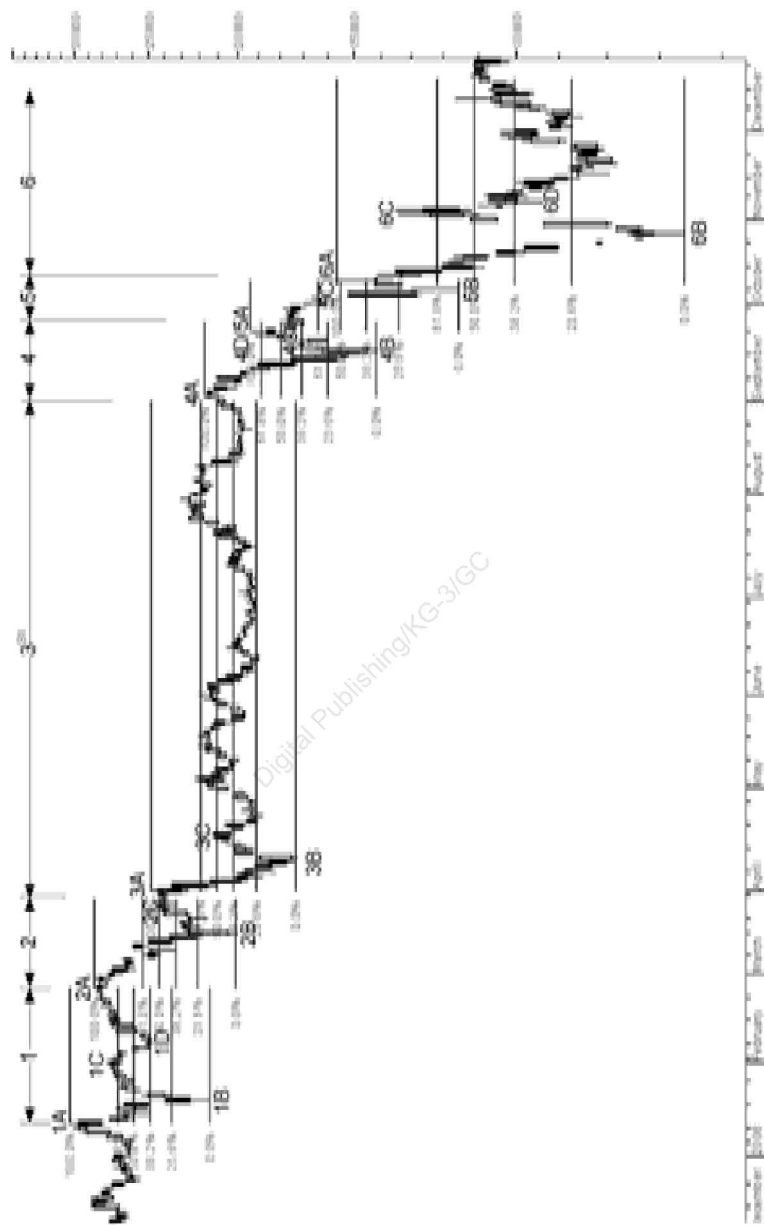
Fibonacci Retracement pada pergerakan harga di antara dua titik

Pergerakan harga yang sering kali terjadi adalah sebagai berikut:

1. Ketika terjadi pembalikan arah trend (*trend reversal*), Fibonacci Retracement 50% adalah target harga dengan probabilitas tertinggi.

2. Ketika terjadi trend reversal dan harga langsung bergerak ke retracement 61,8%, harga sangat berpotensi untuk langsung bergerak menuju retracement 38,2%.
3. Ketika terjadi reversal dan harga kemudian mengalami konsolidasi di sekitar retracement 38,2%, jika trend retracement berlanjut, retracement di 61,8% memiliki peluang untuk menjadi target pergerakan. Dalam kondisi seperti ini, meskipun tercatat sebagai resisten penting, retracement 50% terkadang juga dilewati begitu saja.

Kita lihat fenomena ini melalui grafik pergerakan harga saham PT Astra International, Tbk. (ASII) selama tahun 2008 lalu:



Pergerakan harga ASII terbagi menjadi 6 periode, yaitu:.

1. Secara keseluruhan, kita sudah mengenali bahwa arah pergerakan harga adalah trend turun. Akibatnya, jika kita mencari retracement, yang kita cari adalah pergerakan harga turun dengan retracement berupa kenaikan pergerakan harga.
2. Pada periode pertama, harga bergerak turun dari Titik 1A menuju 1B. Harga kemudian bergerak naik, langsung mengalami retracement sebesar 61,8% hingga mencapai Titik 1C. Setelah itu, harga kemudian bergerak turun menuju Titik 1D di retracement 38,2%. Perhatikan bahwa jika harga mengalami retracement 61%, harga sudah melewati retracement 50%. Retracement 61,8% tercapai, begitu juga retracement 50%.
3. Pada periode kedua, harga bergerak turun dari Titik 2A menuju 2B. Harga kemudian bergerak naik menuju retracement 50% hingga Titik 2C sebelum kembali bergerak turun.
4. Pada periode ketiga, harga bergerak turun dari Titik 3A menuju 3B. Harga kemudian bergerak naik menuju Titik 3C yang merupakan retracement 50% sebelum bergerak turun. Setelah Titik 3C ini, harga terlihat bergerak lama dalam kisaran harga Titik 3A dan Titik 3B.
5. Pada periode keempat, harga bergerak turun dari Titik 4A menuju 4B. Harga bergerak naik, sempat tertahan di Titik 4C, yang merupakan retracement 38,2% sebelum akhirnya bergerak menuju retracement 61,8% di Titik 4D. Titik 4D ini juga menjadi Titik 5A yang merupakan awal dari pergerakan trend turun yang baru.
6. Pada periode harga kelima, harga bergerak turun dari Titik 5A menuju 5B. Harga kemudian bergerak naik, menyentuh retracement 50% sebagai titik tertinggi, sebelum bergerak turun.
 - ❖ Terakhir, pada periode keenam, harga bergerak turun dari Titik 6A menuju 6B. Harga kemudian bergerak naik hingga

melampaui retracement 61,8% dengan titik tertinggi di 6C. Retracement 61,8% ini kemudian gagal ditembus dan harga kembali bergerak turun. Ketika menyentuh Titik 6D yang merupakan retracement 38,2%, harga sempat rebound sehari, sebelum akhirnya kembali bergerak turun.

Dari pergerakan harga di atas bisa kita dapati fakta sebagai berikut:

1. Ketika harga bergerak dari suatu titik tertinggi menuju suatu titik terendah, Fibonacci Retracement di level 50% adalah level dengan probabilitas tertinggi untuk tercapai. Dalam kasus di atas, tingkat akurasi bisa mencapai 100% (dari 6 kejadian pergerakan harga turun, ketika harga rebound, Fibonacci Retracement 50% adalah level harga yang selalu tercapai). Ini hanya sekadar contoh. Dalam kenyataan, akurasi tidak setinggi ini. Kesalahan (dalam artian harga saham kembali mengalami reversal sebelum sempat menyentuh retracement 50%) sebesar 1 dari 4 kejadian atau 1 dari 5 kejadian sering ditemui.
2. Terdapat dua kali kesempatan, yaitu pada kisaran pergerakan harga yang pertama dan keenam, ketika harga bergerak langsung menuju retracement 61,8% dan kemudian konsolidasi ke retracement 38,2% sebelum kembali bergerak.
3. Terdapat sekali kesempatan, yaitu kesempatan keempat, ketika pergerakan harga terhambat oleh retracement 38,2% sebelum bergerak menuju retracement 61,8%.

Ketiga fakta ini mewakili kondisi dari dunia nyata bahwa retracement 50% adalah kondisi yang paling sering terjadi. Pergerakan harga ketika harga bergerak langsung menuju retracement 61,8% dan kemudian rebound ke retracement 38,2% adalah even yang memiliki probabilitas tertinggi kedua untuk terjadi. Dan kondisi ketika harga tertahan di retracement 38% dan kemudian turun

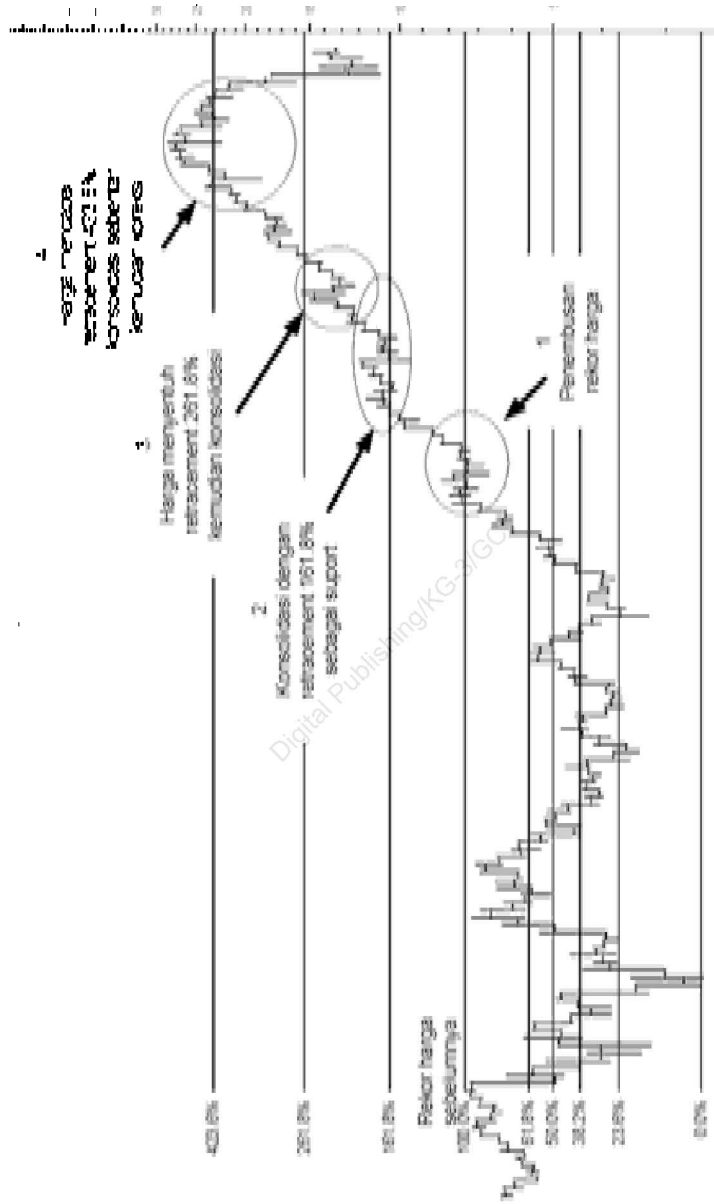
langsung ke retracement 61,8% ketika suport tersebut ditembus adalah kejadian yang memiliki probabilitas terkecil untuk terjadi dibandingkan dengan dua even lainnya.

Fibonacci Retracement Ketika Harga Mencapai Rekor Harga Baru

Ketika harga bergerak naik, ketika tercapai rekor harga baru, Fibonacci Retracement bisa kita gunakan sebagai target harga. Aturannya adalah sebagai berikut:

- ❖ Ketika harga mencetak rekor harga baru, retracement 161,8% akan menjadi targetnya.
- ❖ Retracement 261,8% akan menjadi target berikutnya jika retracement 161,8 langsung ditembus tanpa perlawanan berarti.
- ❖ Sebuah trend terkadang bergerak terlalu kuat dan terlalu lama. Resisten 161,8% dan resisten 261,8% terkadang dilewati tanpa konsolidasi yang berarti. Jika ini yang terjadi, harga biasanya akan mengalami konsolidasi setelah menyentuh retracement 423,6% . Konsolidasi selalu mengikuti pergerakan harga setelah retracement 423,6% tercapai.

Untuk lebih jelasnya, kita lihat kembali grafik IHSG.



Digital Publishing/KG-31G

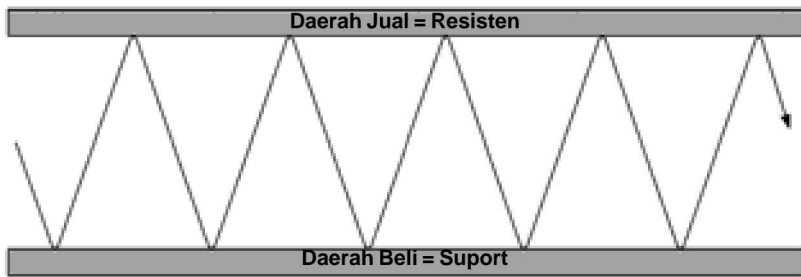
- ❖ Kisaran harga pertama adalah tempat terjadinya penembusan rekor harga.
- ❖ Kisaran harga kedua, Fibonacci Retracement level 161,8% tercapai. Akan tetapi, level ini ternyata bukan berfungsi sebagai resisten, melainkan sebagai suport.
- ❖ Ketika Fibonacci Retracement 161,8% berfungsi menjadi suport, sebenarnya tinggal tunggu waktu sebelum harga bergerak menuju retracement 261,8 pada kisaran ketiga.

Jika retracement 261,8% tetap tidak mampu menghentikan kenaikan, retracement 423,6% hampir pasti akan menghentikannya. Menghentikan ini dalam artian akan terjadi koreksi yang cukup besar dengan probabilitas terbesar tetap pada retracement 50% dan probabilitas berikutnya pada retracement-retracement lain. Harga saham atau indeks mungkin masih akan berada di atas 423,6%, tetapi cepat atau lambat koreksi besar itu akan terjadi juga.

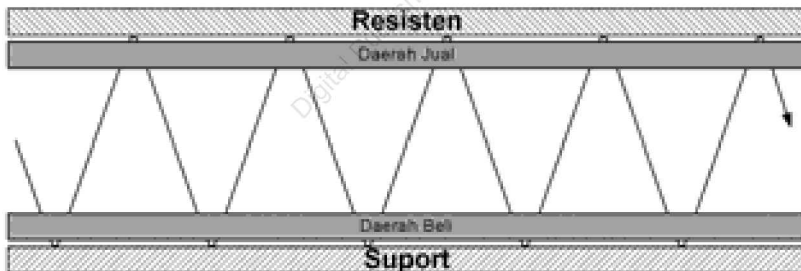
Bab 9

Posisi Beli dan Posisi Jual, dan Konsep Risk to Reward Ratio

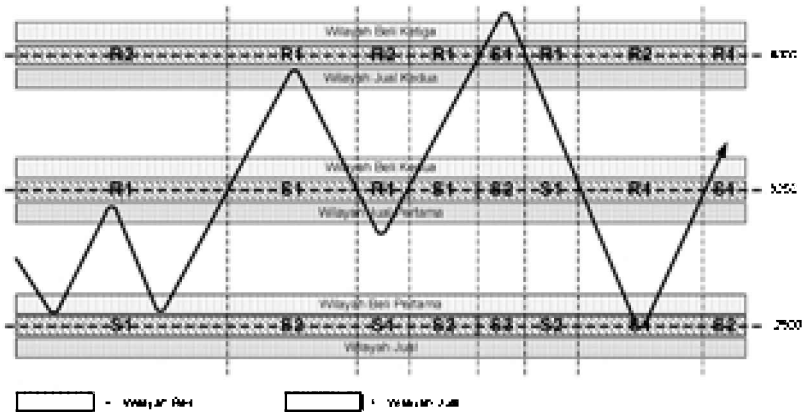
Support dan resisten adalah posisi ketika harga memiliki probabilitas lebih besar untuk mengalami perubahan arah pergerakan harga. Inilah yang menyebabkan posisi suport sebagai tempat paling ideal untuk melakukan posisi beli dan posisi resisten sebagai tempat paling ideal untuk melakukan posisi jual. Akan tetapi, posisi beli di posisi suport atau jual di posisi resisten sering kali sulit dilaksanakan. Misalnya, ketika kita sudah antre beli di harga suport, harga memang turun dan kemudian menyentuh posisi suport. Akan tetapi, karena volume transaksi di harga tersebut hanya sedikit, harga pun kembali rebound. Prediksi harganya sudah benar, order entry sudah dilakukan, tapi karena volume transaksi di harga itu terlalu sedikit, semua jadi gagal berantakan.



Seringnya kejadian ini membuat para trader kemudian mengambil langkah yang lebih praktis: beli ketika harga berada di atas suport atau melakukan posisi beli dengan harga sedikit di atas suport. Di sisi lain: jual ketika harga sedikit di bawah resisten atau melakukan posisi jual dengan harga sedikit di bawah resisten. Yang penting, melakukan posisi trading. Selisih sedikit dengan harga ideal, tidak masalah. Model di atas kemudian berubah menjadi seperti berikut:



Beli ketika harga berada sedikit atau tipis di atas suport dan jual ketika harga berada sedikit atau tipis di bawah resisten. Posisi itu bisa dilakukan jika kita memiliki model pergerakan harga seperti di atas. Masalahnya, harga tidak pernah bisa selamanya tertahan untuk bergerak di antara satu suport dan satu resisten. Harga memang selalu bergerak bebas. Sebagai seorang trader, kita hanya bisa memperkirakan ke mana probabilitas terbesar harga akan bergerak dan berusaha mengambil keuntungan dari situ.

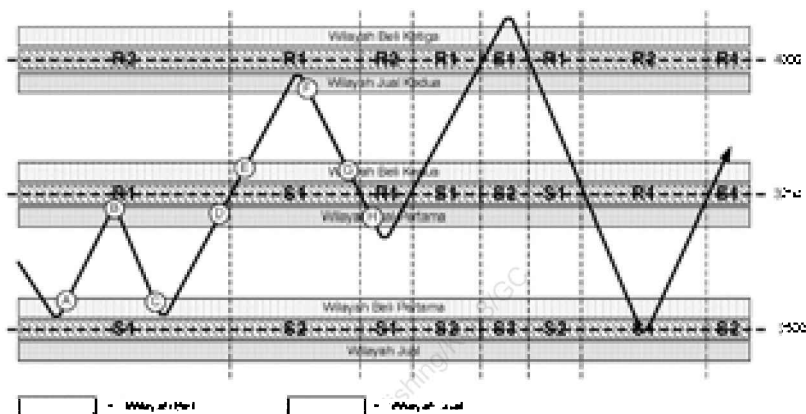


Gambar di atas menunjukkan sebuah model pergerakan harga saham yang bergerak bebas di antara 3 buah garis suport/resisten. Saham tersebut memiliki suport atau resisten di level 2500, 3250, dan 4000. Dengan suport atau resisten di level tersebut, pergerakan harga saham ini memiliki wilayah beli pertama, wilayah beli kedua, dan wilayah beli ketiga yang letaknya tepat di atas garis suport. Dan, wilayah jualnya adalah wilayah jual pertama dan wilayah jual kedua yang terletak di bawah resisten. Ketika berada di posisi suport, harga memiliki probabilitas yang lebih besar untuk bergerak menuju resisten. Sebaliknya, ketika harga berada di resisten, harga memiliki probabilitas yang lebih besar untuk bergerak ke suport level. Artinya, lakukanlah posisi beli ketika harga berada di atas level suport dan lakukanlah posisi jual ketika harga berada di posisi resisten.

Konsep Reward to Risk Ratio

Ketika membeli saham, seorang trader dihadapkan pada dua kondisi, yaitu untung atau rugi. Kondisi untung adalah ketika seorang trader mampu melakukan posisi jual di atas harga belinya

sehingga dia mendapatkan hasil (*reward*) atas aksinya. Sebaliknya, posisi rugi adalah ketika seorang trader terpaksa melakukan posisi jual di bawah harga belinya. Besarnya kerugian yang harus ditanggung inilah yang kemudian disebut risiko (*risk*). Untuk memperjelas, mari kita lihat model tadi, tapi kali ini beberapa posisi jual atau beli telah ditambahkan untuk mempermudah penjelasan.



Keterangan:

Wilayah beli adalah kisaran harga di atas level suport yang biasa digunakan untuk melakukan posisi beli. Wilayah jual adalah kisaran harga di bawah level resisten yang biasa digunakan untuk melakukan posisi jual. Untuk mempermudah penjelasan, kita asumsikan seorang pembeli akan melakukan pembelian ketika harga berada 3 poin (Rp75) di atas level suport dan posisi jual ketika harga berada 3 poin (Rp75) di bawah level resisten.

- ❖ Ketika harga di titik A, harga berada di atas suport. Kondisi seperti merupakan saat yang tepat untuk melakukan posisi beli. Trader melakukan posisi beli di harga Rp2.600.
- ❖ Ketika harga berada di titik B, harga berada di bawah resisten. Trader kemudian melakukan posisi jual. Trader melakukan penjualan di level Rp3.150.

❖ Keuntungan yang didapat sebesar:

$$\frac{(Rp\ 3\ 175 - Rp\ 2\ 575)}{Rp\ 2\ 575} = 23,30\%$$

Keuntungan ini bukannya tanpa risiko. Ketika melakukan pembelian di titik A, harga tetap saja memiliki kemungkinan untuk bergerak menembus suport. Ketika di titik A, jika harga tidak mengalami rebound, harga turun menembus suport di Rp2.500 dan trader terpaksa melakukan posisi jual (cut loss) di level Rp2.400. Kerugiannya sebesar:

$$\frac{(Rp\ 2\ 575 - Rp\ 2\ 425)}{Rp\ 2\ 575} = 5,80\%$$

Reward to Risk Ratio-nya sebesar:

$$\frac{23,30\%}{5,80} = 4,02 \text{ kali}$$

Angka Reward to Risk Ratio ini (R/R Ratio) bisa berubah-ubah. Selain karena pergerakan harga, perubahan R/R Ratio bergantung pada:

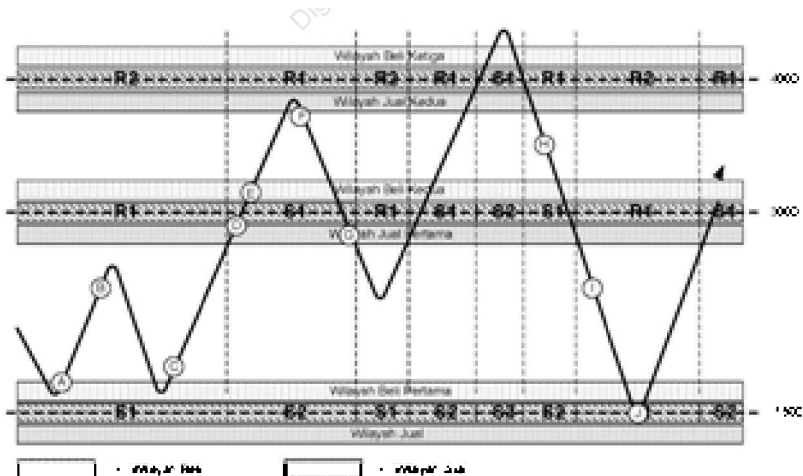
- ❖ Seberapa jauh posisi beli dilakukan di atas suport level. Semakin jauh harga dibeli dari suport levelnya (dengan asumsi harga stop loss dan target harga tidak berubah), semakin kecil return-nya dan pada akhirnya R/R Ratio-nya pun akan semakin kecil.
- ❖ Seberapa jauh posisi jual di bawah titik resisten. Semakin jauh harga jual di bawah resisten, semakin kecil R/R Ratio-nya.
- ❖ Seberapa jauh stop loss di bawah (di atas) sebuah suport (resisten). Semakin jauh stop loss dari garis batas suport/resisten, semakin kecil R/R Ratio-nya.

Angka R/R Ratio yang baik adalah angka R/R Ratio yang semakin besar karena semakin besar angka R/R Ratio, berarti return yang dihasilkan bisa semakin besar jika dibandingkan dengan risiko. Untuk posisi beli atau jual, rule of thumb-nya sama: lakukan positioning (posisi beli atau jual) jika R/R Ratio-nya di atas 4. Artinya, reward yang dihasilkan 4 kali lebih besar dari risikonya. Alasannya hanya satu, yaitu:

- ❖ Tidak ada trader yang selalu menang. Dengan R/R Ratio minimal 4, berarti setiap posisi untung dan masih bisa menutup 1–2 kali posisi rugi.

R/R Ratio dan Pergerakan Harga

Adanya pergerakan harga membuat R/R Ratio juga selalu berubah karena posisi target harga atau arah pergerakan harga dan posisi stop loss tetap tidak bergerak. Untuk lebih jelasnya, mari kita lakukan penghitungan posisi R/R RATIO Ratio untuk setiap titik yang ada pada gambar berikut.



Dengan asumsi stop loss level berada 3 poin di bawah/di atas sebuah support/resisten dan arah pergerakan harga untuk pergerakan harga naik adalah ke resisten berikutnya dan untuk pergerakan harga turun adalah ke support berikutnya, kita dapati R/R Ratio sebagai berikut:

Nama Titik	Last Price	Arah Pergerakan	Stoploss		Reward	Risk	Reward to Risk Ratio	Rekomendasi
			Level	What to do?				
A	1400	Naik	1400	To Sell	61.62%	10.91%	7.55	Beli
B	1400	Naik	1400	To Sell	25.02%	38.75%	0.95	Hold
C	1400	Naik	1400	To Sell	66.67%	16.33%	4.04	Hold
D	1400	Naik	1400	To Sell	3.67%	49.37%	0.07	Hold
E	1400	Naik	1400	To Sell	38.89%	7.14%	5.45	Hold
F	1400	Naik	1400	To Sell	-21.05%	-7.94%	2.65	Hold
G	1400	Naik	1400	To Sell	-47.37%	-7.93%	5.97	Jual
H	1400	Naik	1400	To Sell	-14.29%	-5.49%	2.62	Hold
I	1400	Naik	1400	To Sell	-57.50%	-6.57%	8.75	Hold
J	1400	Naik	1400	To Sell	100.00%	0.61%	16.39	Beli

Perhatikan bahwa:

- ❖ Level Risk to Reward Ratio (R/R Ratio) untuk setiap titik adalah berbeda. Meskipun berada pada level harga yang sama, Titik B dan Titik I memiliki level R/R Ratio yang berbeda karena berada dalam arah pergerakan harga yang berbeda.
- ❖ Ketika harga berada dekat support level dan memiliki arah pergerakan ke atas (Titik A dan Titik J), Reward to Risk Ratio (R/R Ratio) menunjukkan angka yang paling besar. Hal ini menunjukkan bahwa posisi beli ketika harga berada di atas support level dengan arah pergerakan ke atas akan memberikan reward yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan risikonya.
- ❖ R/R Ratio juga terlihat besar ketika harga berada dekat resisten dengan arah menurun (Titik G). Hal ini menunjukkan bahwa posisi jual ketika harga berada di bawah titik resisten dengan arah pergerakan harga menurun akan memberikan reward yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan risikonya.
- ❖ R/R Ratio mencapai level paling besar ketika harga berada di support atau resisten level.
- ❖ Ketika harga berada dekat resisten dan masih dalam trend naik (Titik D), R/R Ratio terlihat masih sangat kecil. Hal ini

menunjukkan bahwa posisi jual atau beli ketika harga berada di resisten dengan trend pergerakan harga yang masih naik adalah posisi yang berisiko.

- ❖ Ketika trend naik, semakin jauh posisi harga dari suport levelnya, level R/R Ratio (lihat R/R Ratio dari Titik B, C, dan D) semakin turun. Ketika trend naik, semakin jauh dari suport, posisi beli menjadi semakin berisiko.
- ❖ Ketika trend turun, semakin jauh posisi harga dari resisten levelnya, level R/R Ratio (lihat R/R Ratio dari Titik F, Titik G, Titik H, dan Titik I) semakin turun.

Risk to Reward Ratio sebagai Penentu Positioning

Pada bab sebelumnya sudah dibahas cara menentukan reward dan ratio. Perhatikan Reward to Risk Ratio yang dihitung dengan membagi reward (potensi keuntungan) dengan risk (potensi kerugian). Sebagai *rule of thumb*: lakukan positioning hanya pada saham yang memiliki reward to risk ratio di atas 4. Artinya: posisi beli/jual sebaiknya dilakukan jika potensi keuntungannya 4 (empat) kali di atas potensi kerugiannya. Mengapa risk to reward ratio ini harus di atas 4 kali? Alasannya adalah karena seorang trader tidak selalu menang (untung) dalam setiap transaksinya. Dengan reward to risk ratio sebesar 4 kali, setiap posisi untung (jika posisi jualnya dilakukan di target harga) bisa menutup 2 posisi rugi (asal posisi stop loss-nya dilakukan dengan disiplin pada harga stop loss). Bukannya kita mempersiapkan posisi rugi sebanyak itu, melainkan jika prediksi kita semakin hari semakin baik, yang artinya juga posisi menang kita lebih banyak daripada posisi kalah, posisi reward to risk ratio di atas 4 akan membuat potensi keuntungan menjadi terjaga. Dalam 3 trading, satu kali posisi menang bisa menutup kerugian dari dua posisi kalah. Bagaimana kondisinya ketika kita

bisa menjaga dalam 5 kali trading hanya terjadi 1 kali kalah dan 4 kali menang?

Jadi, ketika membuat tabel trading plan, yang harus kita lakukan dengan kolom reward to risk ratio adalah:

- ❖ Jika arah harga adalah naik (di atas harga terakhir/last) dan posisi reward to risk ratio lebih besar dari 4, tulislah kata-kata “Beli”.
- ❖ Jika arah harga adalah turun (di bawah harga terakhir/last) dan posisi reward to risk ratio lebih besar dari 4, tulislah kata-kata “Jual”.
- ❖ Untuk saham dengan reward to risk ratio lebih kecil dari 4, tulislah kata-kata HOLD.

(Untuk lebih jelasnya, Anda bisa melihat tabel tradingplan.exe yang ada pada www.rencanatrading.com. Pada tabel tersebut, rumusan reward to risk ratio ini sudah dibuat sehingga angka reward to risk ratio bisa muncul secara otomatis berikut rekomendasinya).

Sedikit Saran untuk Menentukan Saham Unggulan

Setelah membuat trading plan, langkah berikut adalah melakukan trading yang sebenarnya. Dengan menggunakan trading plan, posisi beli dan jual menjadi lebih mudah. Posisi BELI atau JUAL sebaiknya dilakukan berdasarkan Reward to Risk Ratio. Sekarang, bagaimana menentukan saham yang akan menjadi fokus trading kita dalam satu hari perdagangan? **Fokuskan perhatian pada saham-saham yang memiliki reward to risk ratio paling besar.** Dengan potensi kenaikan atau penurunan yang paling besar, saham-saham tersebut sering kali memiliki kemungkinan lebih besar mengalami pergerakan harga. Akan tetapi, bukan berarti saham-saham yang berada pada area

HOLD tidak perlu diperhatikan. *Perhatikanlah suport atau resisten dari saham-saham dengan rekomendasi HOLD karena break out yang terjadi bisa jadi akan memunculkan potensi pergerakan harga yang cukup lebar.*

Beberapa Alternatif Strategi Positioning jika Dilihat dari Sudut Pandang R/R Ratio

Strategi positioning atau strategi melakukan posisi beli atau posisi jual pada intinya dapat menentukan keuntungan atau kerugian yang akan kita peroleh. Secara umum, strategi positioning dasar yang akan saya bahas di sini ada 3, yaitu:

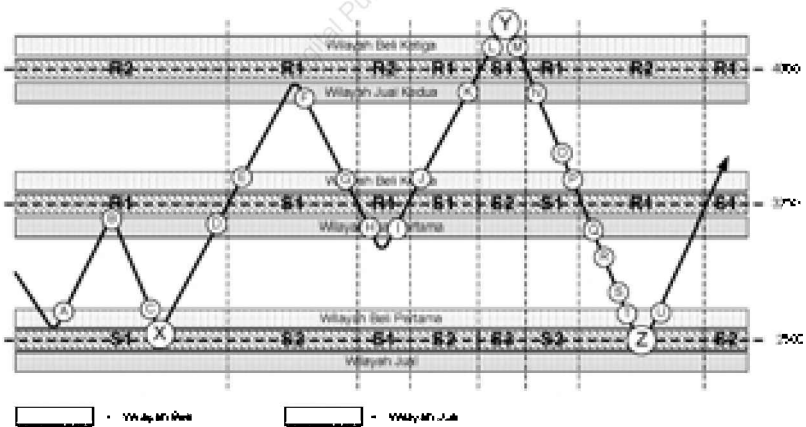
- ❖ Beli ketika harga turun (murah), jual ketika harga naik (mahal).
- ❖ Beli ketika harga di atas suport, jual ketika harga di atas resisten.
- ❖ Beli ketika mau naik, jual ketika mau turun.

Beli ketika Harga Turun (Murah), Jual ketika Harga Naik (Mahal)

Strategi “beli ketika harga turun, jual ketika harga naik” (BTJN) adalah strategi yang menjadi favorit para trader pada periode 2003–2008 lalu. Maklum, karena trend naik berlangsung sangat lama, strategi ini sangatlah efektif. Jika Anda melihat model pergerakan harga di atas, strategi BTJN ini bisa digambarkan sebagai berikut:

- ❖ Strategi ini lebih banyak dilakukan oleh trader yang berbasis pada analisis fundamental atau news. Strategi ini tidak mementingkan suport dan resisten, tetapi berapa penurunan harga yang terjadi setelah harga berada di titik puncak atau kenaikan harga yang terjadi dari titik terendah.

- Posisi beli (*entry level*) ditentukan minimal ketika harga sudah turun 10–15% dari titik puncaknya dan terus melakukan pembelian selama harga masih bergerak turun. Posisi beli akan dilakukan semakin agresif seiring penurunan harga. Turun 25%. Beli. Turun 30%. Beli. Posisi beli terus dilakukan sampai ekuitasnya habis. Dan, ketika ekuitas habis, yang bisa dilakukan hanyalah menunggu. Menunggu ketika harga rebound. Menunggu ketika harga naik.
- Posisi jual (*exit level*) tidak pernah ditentukan secara jelas. Sebagian menentukan posisi jual berdasarkan keuntungan yang diperoleh jika dibandingkan dengan entry level. Untung 20%. Jual. Untung 30%. Jual. Sebagian lagi sama sekali tidak menentukan exit strategy yang jelas. Mereka tetap melakukan posisi hold selama mungkin. Selama mereka pikir harga masih akan bergerak naik, selama tidak ada fakta yang membuat mereka melakukan posisi jual, mereka tidak akan jual.



- Dalam gambar di atas, ketika harga bergerak turun dari Titik Y (level 4250) ke Titik Z, posisi beli bisa ditentukan di titik mana pun yang ada pada garis tersebut. Posisi O biasanya

titik beli pertama ketika harga turun sekitar 10% dari titik tertinggi. Pemodal ini kemudian terus melakukan posisi beli, bisa pada titik P, Q, R, S, atau bahkan hingga T, dan terus membeli sampai dana yang dimilikinya habis.

- Kelebihan cara ini terlihat saat trend berlangsung sangat panjang dan lama. Ketiadaan strategi exit yang jelas membuat orang cenderung melakukan posisi hold. Ingat: ketika trend naik berlangsung sangat kuat, orang yang melakukan posisi jual paling akhir akan menjadi orang yang paling kaya.
- Kelemahan cara ini terlihat pada market yang cenderung bergerak flat, market konsolidasi, atau bahkan ketika trend turun berlangsung berkepanjangan. Dalam kondisi seperti ini, tidak adanya strategi exit yang jelas membuat pemodal melakukan posisi hold. Masih bagus kalau pemodal yang berfokus pada beberapa saham terus melakukan posisi beli dengan disiplin ketika harga bergerak turun. Akan tetapi, jika tidak disiplin, bisa jadi pemodal akan membentuk portofolio “Super-market”—portofolio yang terdiri atas banyak sekali saham.
- Jika dilakukan secara cermat dengan menggunakan transaksi margin, strategi ini bisa membuat kekayaan seseorang menjadi berlipat. Kondisi ini bisa terjadi ketika trend pasar bergerak naik dalam jangka waktu yang panjang. Akan tetapi, jika dilakukan ketika market turun atau konsolidasi, strategi ini akan menjadi pembunuh bagi pemodal yang kurang cermat melakukan posisi beli.

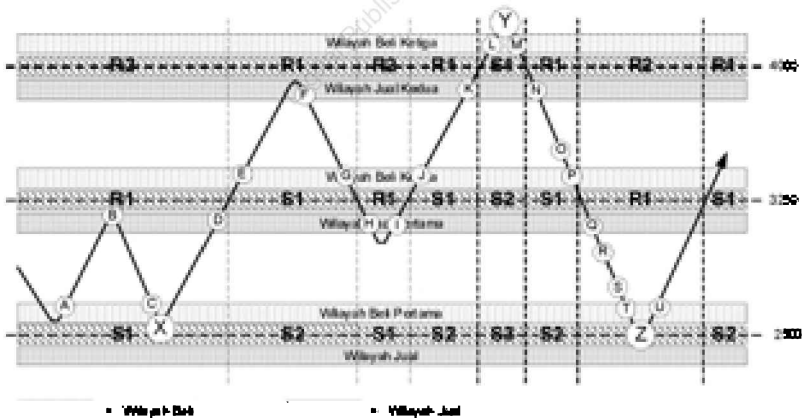
Beli ketika Harga di Atas Suport dan Jual ketika Harga di Atas Resisten

Pada pembahasan sebelumnya, kita sudah melihat sekilas bagaimana harga bergerak dari suatu kisaran suport atau resisten. Karena

harga memiliki probabilitas yang lebih tinggi untuk mengalami rebound, kembali bergerak naik ketika harga berada di atas suport dan kembali bergerak turun ketika harga naik menyentuh resisten, sebagian trader melakukan strategi “beli ketika harga berada di atas suport dan jual ketika harga berada di bawah resisten”.

Ciri strategi ini antara lain:

- ❖ Biasanya dilakukan seorang trader dengan investment time horizon yang pendek. Investor tidak menggunakan strategi ini karena mereka tidak terlalu memperhatikan masalah suport atau resisten.
- ❖ Posisi beli selalu didahului oleh trend turun. Ketika harga bergerak turun dan kemudian menyentuh suport, trader pun melakukan posisi beli. Jika kita melihat gambar di bawah, posisi beli untuk strategi ini diwakili oleh titik C, G, J, P, T, dan U.



- ❖ Posisi jual dilakukan ketika harga berada di resisten level setelah harga bergerak naik selama beberapa waktu. Jadi, sebelum trader bisa melakukan posisi jual, harga harus bergerak naik dulu selama beberapa waktu dan kemudian mencapai level resisten.

Pada gambar di atas, posisi jual adalah ketika harga berada dalam titik B, D, F, K, dan N. Menurut strategi ini, Titik H dan Titik Q tidak termasuk dalam posisi jual karena kedua titik tersebut tidak diikuti trend naik yang cukup meskipun harga berada pada resisten level.

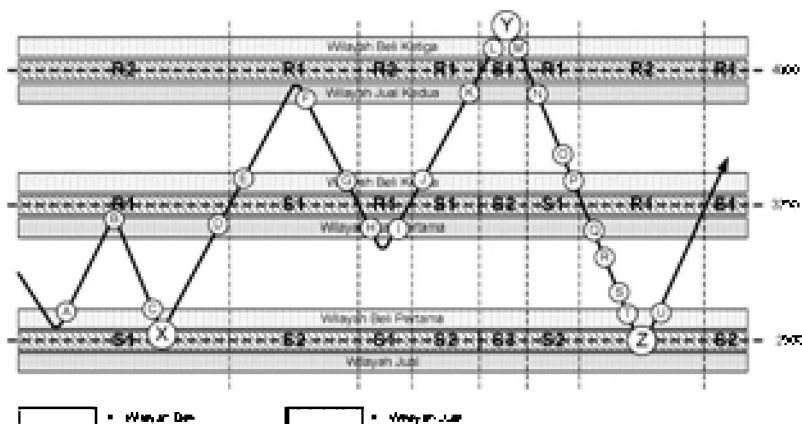
- ❖ Kelebihan strategi “beli ketika harga berada di suport dan jual ketika harga berada di resisten” adalah:
 - Saat harga cenderung bergerak dalam trend mendatar. Jika kita melihat gambar di atas, pergerakan harga pada titik A, B, dan C merupakan posisi terbaik dalam strategi ini.
 - Strategi ini juga memungkinkan seorang trader memperoleh harga yang bagus untuk posisi beli atau jual. Untuk posisi beli, di gambar dicontohkan pada Titik T dan U. Trader bisa melakukan posisi beli ketika harga masuk di posisi suport atau beli ketika harga memantul setelah menyentuh suport.
 - Mengingat strategi seperti ini cenderung untuk tidak agresif, trader yang menggunakan strategi seperti ini cenderung selamat ketika harga mengalami false break. Contoh dari gambar di atas dapat dilihat ketika harga berada pada Titik G – H – I – J dan pada Titik K – L – M – N. Pada pergerakan harga ketika berada di suport level (G – H – I – J), trader yang menggunakan strategi ini cenderung melakukan posisi beli pada Titik G (dan mungkin juga Titik J), tetapi tidak melakukan apa-apa ketika harga bergerak pada Titik H dan Titik I. Kondisi yang hampir sama terjadi ketika harga berada di resisten level. Posisi jual kemungkinan dilakukan di Titik K (atau mungkin juga di Titik N), tetapi trader tidak melakukan apa-apa ketika harga berada di Titik L dan Titik M.
- ❖ Ketika pergerakan harga berlangsung sedikit kompleks dan harga bergerak melintasi beberapa suport atau resisten (memiliki kisaran pergerakan harga yang lebih lebar dari sekadar sebuah

suport atau resisten), strategi ini menampilkan banyak sekali kelemahan. Kelemahan ini membuat trader sering kali hanya menjadi penonton ketika trend bergerak terlalu kuat.

- Pada trend naik yang terlalu kuat, meskipun baru saja dimulai, strategi ini cenderung mendorong trader terlalu cepat melakukan likuidasi posisi. Pada Titik D, trader mengalami “ejakulasi dini”—melakukan posisi jual ketika harga berada di resisten level padahal trend naik masih cukup lama. Dalam teorinya, seorang trader melakukan posisi jual ketika harga berada di Titik D, sedangkan di Titik E tidak melakukan posisi beli.
- Pada trend turun yang terlalu kuat, strategi ini cenderung mendorong trader terlalu cepat melakukan posisi beli. Posisi beli di Titik P membuat seorang trader “nyangkuters” karena melakukan posisi beli ketika trend turun baru saja terjadi.

Beli ketika Mau Naik, Jual ketika Mau Turun

Keberadaan sebuah suport atau resisten memungkinkan seorang trader memprediksi arah pergerakan harga. Ketika sebuah suport mampu menahan penurunan harga, dan kemudian harga bergerak naik, berarti harga akan bergerak menuju resisten. Kondisi seperti ini bisa kita lihat ketika harga berada di Titik A dan Titik U pada gambar berikut. Demikian juga sebaliknya, ketika sebuah resisten mampu menahan kenaikan harga, harga akan bergerak turun menuju level suport (lihat Titik B dan Titik F).



Di sisi lain, di atas resisten selalu ada resisten berikutnya. Dan, di bawah suport, selalu ada suport berikutnya. Dengan kata lain, jika terjadi penembusan sebuah resisten, harga berpotensi untuk bergerak menuju resisten selanjutnya (lihat Titik E, Titik J, dan Titik L). Sebaliknya, jika terjadi penembusan atas sebuah suport, harga berpotensi untuk bergerak turun menuju suport level berikutnya (lihat Titik H, Titik N, dan Titik Q).

Kelebihan strategi ini adalah:

- Pergerakan harga yang terjadi sering kali “straight forward”. Harga bergerak langsung dari sebuah suport menuju sebuah resisten, atau dari sebuah resisten menuju sebuah suport. Artinya, pergerakan harganya bisa berlangsung dalam waktu yang lebih singkat.
- Bisa mengakomodasi kondisi ketika trend harga yang terjadi adalah trend harga yang cukup panjang sehingga melintasi beberapa resisten (untuk trend naik) dan beberapa suport (untuk trend turun). Strategi ini mampu memberikan tempat kepada trader untuk memperbesar posisi (= keuntungan) seiring banyaknya resisten yang ditembus.

Kekurangan strategi ini adalah:

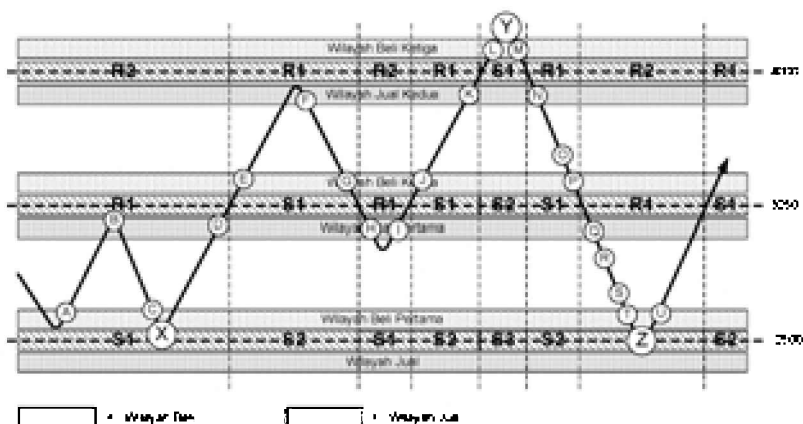
- Memerlukan penentuan suport dan resisten yang prima.
- Harga bisa saja bergerak mendatar di sekitar suport atau resisten. Dalam kondisi seperti ini, sering kali terjadi false break/penembusan palsu (lihat Titik L dan Titik H). Jika false break ini terjadi berulang-ulang, trader yang menerapkan strategi ini akan cenderung frustrasi karena melakukan transaksi rugi yang berulang-ulang.

Strategi Mana yang Sebaiknya Dipilih Seorang Trader Saham?

Yang jelas, strategi beli ketika turun (murah) dan jual ketika naik (mahal) bukanlah pilihan seorang trader. Strategi itu memang khusus bagi para investor atau bagi mereka yang tidak berusaha melakukan prediksi jangka pendek dengan baik dan benar. Berarti, tinggal dua strategi yang tersisa, yaitu strategi “beli ketika di suport” dan “jual ketika di resisten” (BSJR), dan “beli ketika akan naik dan jual ketika akan turun” (BaN-JaT). Sebagai petunjuk: BSJR baik digunakan untuk market yang cenderung bergerak mendatar dan BaN-JaT baik digunakan ketika market cenderung bergerak dalam trend, baik trend naik maupun trend turun. Sekarang masalahnya, pergerakan harga menghabiskan sebagian besar waktunya untuk bergerak dalam sebuah trend. Atau, ketika harga bergerak dalam sebuah trend mendatar yang cukup lama, harga tetap saja bergerak dalam trend jangka pendek yang bergerak naik atau turun. Selain itu, faktor “kemungkinan untuk memperoleh keuntungan yang optimal ketika trend bergerak dalam waktu yang cukup lama” membuat strategi “beli ketika mau naik dan jual ketika harga mau bergerak naik” lebih menarik untuk diterapkan.

Strategi Kontrarian

Pergerakan harga ketika harga yang turun kembali berubah menjadi naik setelah menyentuh support level atau harga yang naik kembali berubah menjadi turun setelah menyentuh resisten adalah pergerakan harga dalam kondisi normal atau konvensional. Dalam kondisi ini, posisi beli ketika harga berada di support level atau sedikit di atasnya dan jual ketika harga berada di resisten level atau sedikit di bawahnya merupakan kondisi ideal. Akan tetapi, mengharapkan kondisi seperti ini selalu berlangsung setiap waktu adalah mustahil. Kondisi ini memunculkan apa yang kita sebut strategi kontrarian atau strategi yang mengambil sikap berlawanan dengan strategi konvensional tersebut. Strategi kontrarian ini bukannya menunjukkan bahwa seorang trader melakukan posisi beli ketika harga berada di resisten atau jual ketika harga berada di level support. Probabilitas harga untuk memantul kembali setelah mencapai support atau resisten tetap saja terlalu tinggi sehingga strategi jual ketika di support dan beli ketika di resisten tetap saja tidak bisa dilakukan. Yang dimaksud dengan strategi kontrarian di sini adalah beli ketika harga berada sedikit di bawah support level dan jual ketika harga sedikit di atas resisten level.



Kondisi ketika harga mengalami “false break out” (penembusan palsu) atau, seperti dalam gambar di atas, kondisi ketika harga bergerak pada garis G-H-I-J atau garis K-L-M-N adalah kondisi yang wajar untuk saham-saham tertentu, terutama pada saham-saham yang penggerakannya bukan “pasar murni”. Saham-saham tersebut sering kali melakukan false break secara konsisten untuk mengecoh trader yang melakukan transaksi dengan kaidah konvensional atau normal. Dalam kondisi normal, trader yang melakukan posisi beli di Titik G akan melakukan stop loss di Titik H, atau melakukan posisi jual di Titik K, dan melakukan buy back di harga atas pada Titik L. Akan tetapi, dengan menggunakan strategi kontrarian, seorang trader akan melakukan posisi beli di Titik H atau Titik I dan melakukan posisi jual ketika harga berada di Titik L atau Titik M. Cara ini memiliki risiko yang lebih tinggi karena trader tersebut diibaratkan melakukan posisi beli ketika harga di bawah resisten dan menembus suport atau melakukan posisi jual ketika harga sudah menembus resisten atau di atas posisi suport yang baru. Posisi ini sebenarnya haram/dilarang dilakukan dalam kondisi normal. Oleh karenanya, posisi stop loss biasanya dilakukan secara ketat (2–3 poin) dan disiplin.

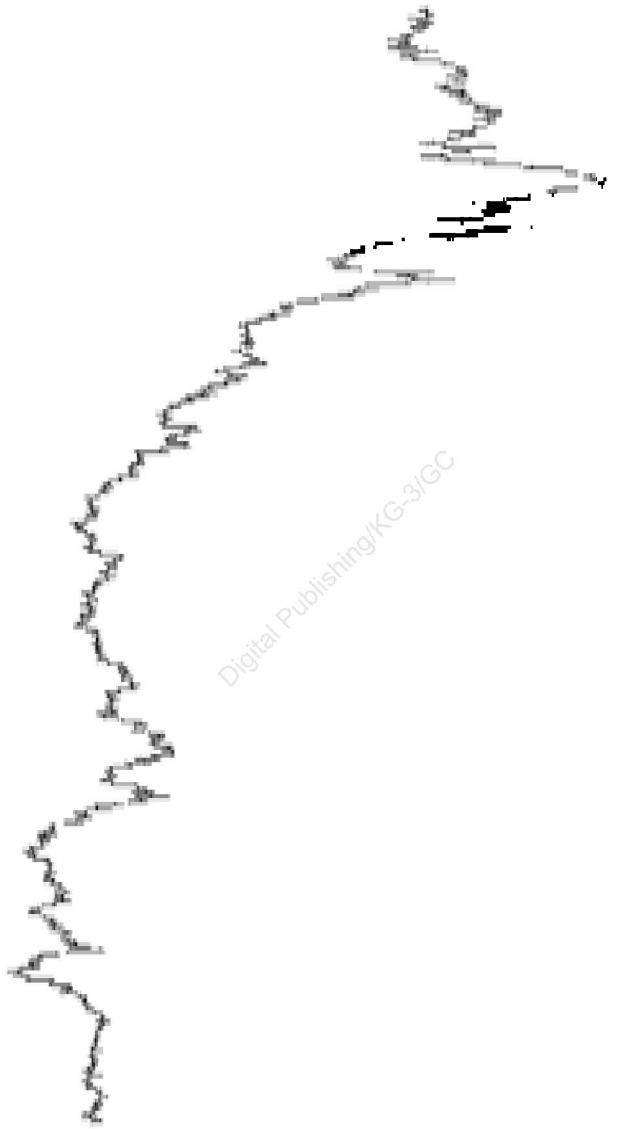
Bab 10

Checklist Pembuatan Rencana Trading

Setelah berbicara mengenai teori teknikal dan bagaimana landasan pemikiran dalam pembuatan trading plan, sekarang kita menyatukan semua pengetahuan itu menjadi satu, menjadi sebuah tabel rencana trading. Untuk mempermudah, kita akan menggunakan sebuah checklist. Sebuah daftar pertanyaan yang jawabannya harus kita cari agar kita bisa membentuk rencana trading atas saham.

Sekarang, apabila kita dihadapkan pada chart seperti ini, langkah yang harus dilakukan adalah:

.....

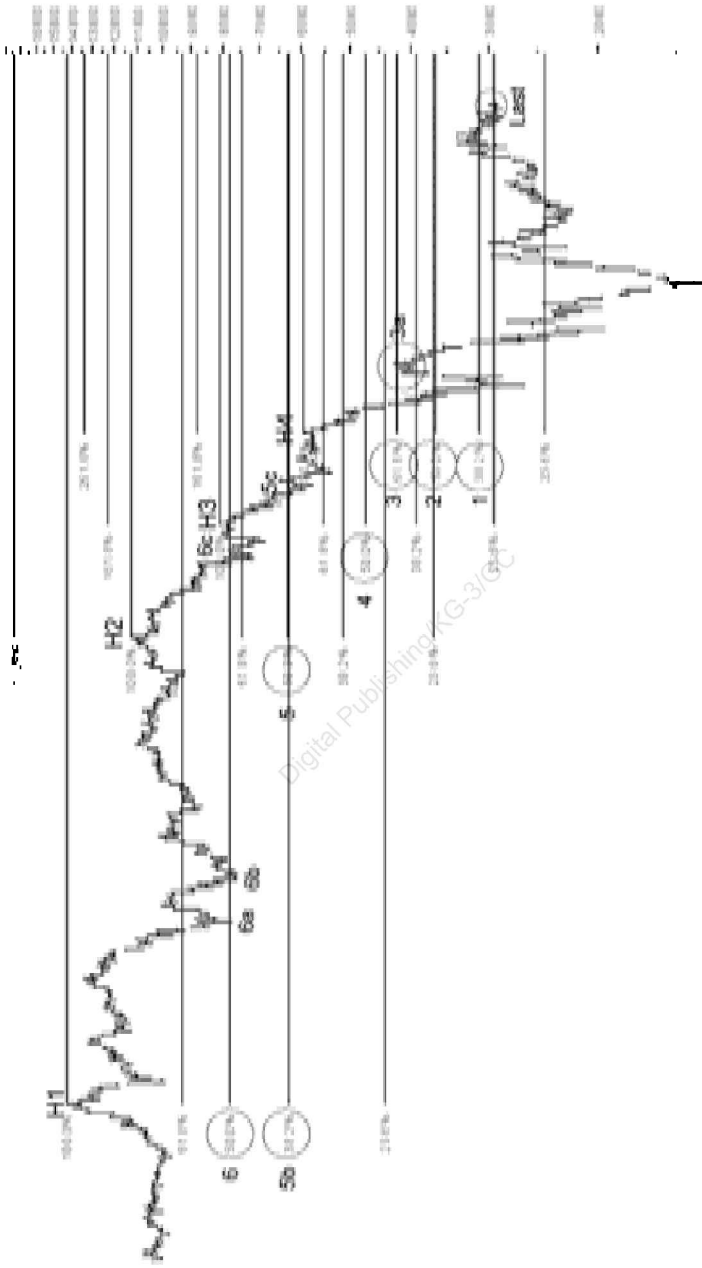


.....

1. Lihatlah sekilas gambar tersebut.
 - a. Di manakah titik tertinggi dan titik terendahnya?
 - b. Apakah dari titik tertinggi dan terendah tersebut bisa ditarik garis trend?
 - c. Garis trend manakah yang terakhir mengalami penembusan?

Jawaban pertanyaan pertama dapat dilihat pada gambar di atas.

- ❖ Titik tertinggi yang bisa ditemui adalah titik H1. Dari H1 digambar garis trend yang melewati H1 dan H2. Garis trend tersebut kita namakan Trend 1.
 - ❖ Setelah mencapai H2, trend turun ini kemudian bergerak semakin curam. Dari H2 kita tarik garis trend yang melewati H2 dan H3. Garis tersebut kita beri nama Trend 2.
 - ❖ Dengan cara yang sama, kita tarik garis Trend 3 yang berawal dari H3 dan Trend 4 yang berawal dari H4.
 - ❖ Perhatikan bahwa garis trend yang terakhir kali ditembus adalah garis Trend 2.
2. Tarik Fibonacci Retracement dari trend yang telah tertembus. Tarik Fibonacci Retracement dari H1 ke L1, dari H2 ke L2, dari H3 ke L3, dan dari H4 ke L4.



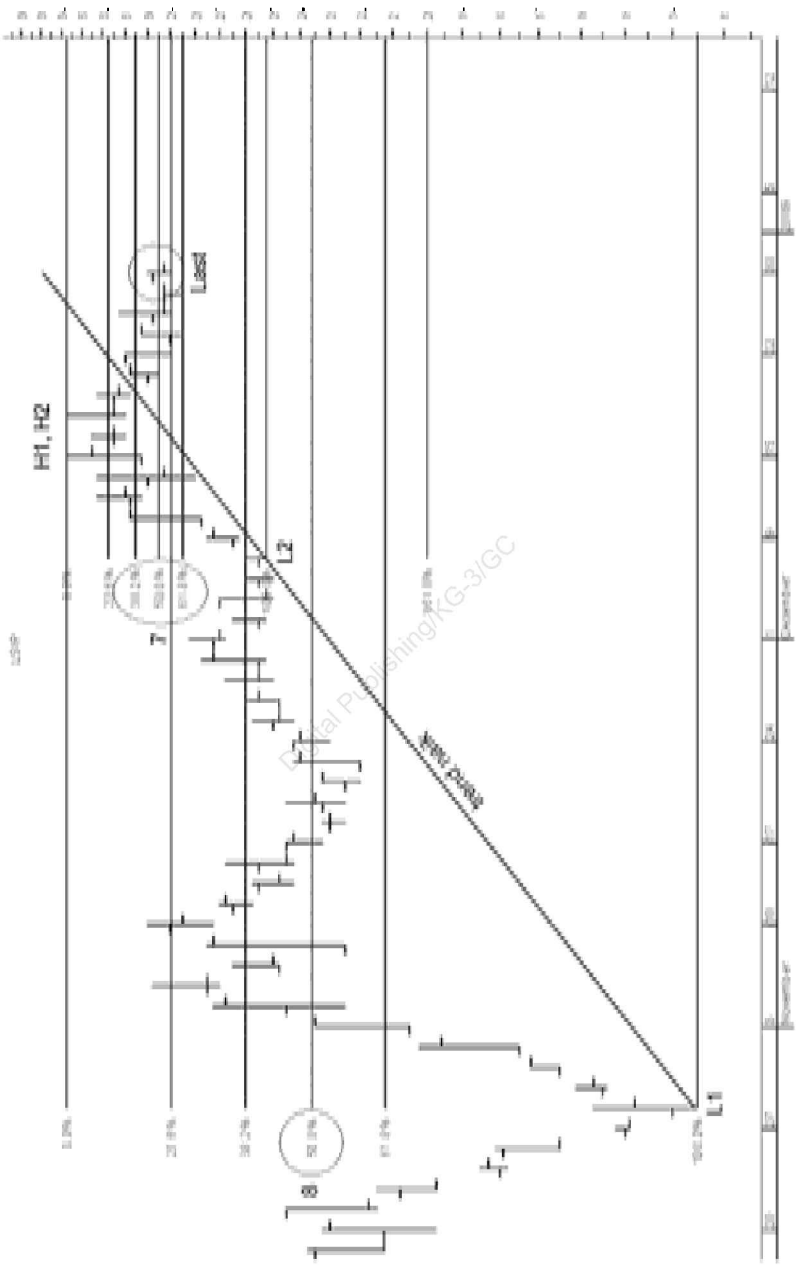
L1. L2 L3. L4

Hasil yang kita lihat pada gambar di atas adalah sebagai berikut:

- ❖ Harga saham LSIP ditutup di level 2925 setelah seminggu sebelumnya menguji resisten di retracement 38,2% di level 3100 (1) tapi gagal ditembus.
- ❖ Ke depan, jika harga bergerak naik, resisten di 4200 yang merupakan retracement 61,8% (3) diperkirakan akan menjadi target yang kemungkinan besar akan dicapai (lihat Bab 7: Jika resisten 38,2% menahan, target harga yang memiliki probabilitas tertinggi adalah retracement 61,8%).
- ❖ Long/medium term outlook-nya karena yang ditembus adalah trend jangka menengah (trend 2), retracement 50% di 6200 adalah “most-probable target”-nya.

Penjelasan di atas adalah untuk pergerakan harga jika harga bergerak naik. Untuk pergerakan harga jika harga bergerak turun adalah sebagai berikut:

- ❖ Hanya ada sebuah trend naik.
- ❖ Dari trend naik tersebut diperoleh dua pasang kemungkinan penarikan retracement: dari H1 ke L1 dan dari H2 ke H2.
- ❖ Pergerakan harga terakhir menunjukkan bahwa trend naik telah berakhir. Akan tetapi, harga tidak bergerak turun. Harga terlihat bergerak flat pada kisaran 2900–3100 (7).
- ❖ Level 2900 merupakan suport penting. Jika suport ini ditembus, potensi penurunannya adalah level psikologis 2500 yang menjadi suport kedua.
- ❖ Level harga yang memiliki probabilitas tertinggi jika harga bergerak turun tetap saja retracement 50%. Retracement 50% ada di level 2350 (8).



Dari berbagai alternatif arah pergerakan tersebut, kita bisa mengubah arah pergerakan yang kemungkinan besar akan menjadi arah pergerakan jangka menengah, sebagai berikut:

- ❖ Jika naik, level 4200 akan menjadi targetnya dengan resisten pertama ada di 3100 dan resisten kedua ada di 3375.
- ❖ Jika turun, level 2900 akan menjadi suport pertama dan level 2500 akan menjadi suport kedua. Jika suport pertama ditembus, level yang kemungkinan besar akan menjadi target bukanlah 2500, tapi 2350 yang merupakan retracement 50% (8).

Dari data di atas, kita bisa membuat bagian pertama dari rencana trading kita sebagai berikut:

Ticker	Name	Support		Closing	Resistance	
		II	I		I	II
1	2	3	4	5	6	7
LSP	PT Londen Sumatera, Tbk	2500	2900	2925	3100	3375
LSP	PT Londen Sumatera, Tbk	2500	2900	2925	3100	3375

Sebelum membahas mengenai bagian kedua dari trading plan yang kita buat, marilah kita membicarakan mengenai stop loss atau cut loss level.

Cut Loss: Mengakui Kesalahan (Itu Tidak Mudah)

Manusia adalah makhluk yang tidak sempurna. Dengan demikian, kesalahan pun menjadi sesuatu yang tidak bisa dihindari. Dalam kenyataannya, tidaklah mudah bagi seseorang untuk bisa menerima kenyataan bahwa dirinya telah melakukan kesalahan. Harga diri, ego, dan faktor keserakahan (tidak mau kehilangan kekayaan) sering kali membuat posisi cut loss menjadi sulit. Di sisi lain, perlu diketahui juga bahwa “kegagalan melakukan cut loss dalam posisi kerugian yang minim (*fail to cut the losses short*)” yang dialami seorang trader ketika melakukan posisi trading (terutama jika

menggunakan margin) merupakan pembunuh trader terbesar selama bearish market 2008.

Cut Loss dengan Hati yang Lebih Ringan

Cut loss itu tidak pernah mudah. Menerima kerugian dan mengakui kesalahan selalu tidak mudah. Siapa sih yang mau mengakui salah? Siapa sih yang mau rugi? Siapa sih yang mau kehilangan uangnya? Itulah sifat dasar manusia. Suatu hal yang alami. Karena manusia tidak mau rugi, tidak mau kehilangan (atau setidaknya berkurang) investasinya, setiap keputusan untuk cut loss akan menjadi keputusan yang berat. Agar bisa ringan, saya selalu melakukan cara seperti ini:

Anggaplah cut loss sebagai biaya transaksi, bukan kerugian Investasi.

Cut loss adalah ongkos sekolah kita untuk menjadi trader yang lebih baik. Cut loss adalah biaya kita untuk memperoleh keuntungan. Sama seperti fee trading, yaitu bunga yang harus kita bayar ketika kita memakai margin, penalti yang harus dibayar ketika kita terlambat membayar biaya internet, biaya telepon, dan masih banyak lagi biaya-biaya transaksi lain. Karena ini semua adalah biaya, di akhir periode kita tinggal membandingkannya dengan penerimaan yang kita dapat. Jika ternyata hasilnya rugi, berarti kita harus melakukan refleksi: Apa yang menyebabkan kerugian itu? Apakah untungnya yang kurang besar? Apakah probabilitas prediksi benar (hit rate) kita yang terlalu kecil? Atau, tradingnya yang tidak disiplin? Tapi, kalau untung, tetap sama: apakah untungnya bisa diperbesar? Bisakah kerugiannya diperkecil, atau tidak?

Trading sama dengan bisnis lainnya. Agar bisa untung atau setidaknya agar bisa bertahan hidup (*survive*), kita harus efisien. Kalau efisien, berarti biaya harus semakin ditekan dan keuntungan

harus selalu ditingkatkan. Dan, *ngapain* menunggu kerugian membengkak dulu baru melakukan cut loss? Kita harus cut loss ketika biayanya masih kecil. *Cut your losses short*. Jangan menunggu ketika biayanya sudah tidak terkendali.

Banyak cara dan aturan main untuk menentukan pada level kapan kita harus melakukan cut loss, atau sering disebut stop loss level. Setiap artikel, setiap buku, atau setiap trader memiliki strategi stop loss yang berbeda-beda. Dalam buku ini, saya menggunakan stop loss yang sederhana. Dan, rule of thumb untuk melakukan stop loss pun sebenarnya tidak terlalu sulit: ketika trend berubah, ketika harga menembus suport, lakukan posisi stop loss. Untuk posisi beli, jika ada suport yang ditembus, terutama jika suport trend naik, posisi stop loss dilakukan 1–3 poin di bawah suport. Untuk posisi jual, jika ada resisten yang ditembus, terutama resisten yang berasal dari trend turun, posisi stop loss (dalam arti harus melakukan pembelian kembali atau *buyback* atas saham yang telah dijual) sebaiknya dilakukan 1–3 poin di atas resisten. Risikonya tentu ada, antara lain:

1. Diperlukan skill prima untuk menentukan suport dan resisten. Penentuan suport dan resisten yang salah akan membuat kita salah posisi.
2. Saat harga cenderung bergerak mendatar dalam kisaran lebar, cara ini mengandung risiko salah posisi terutama ketika harga mengalami false break (harga menembus suport tapi kembali lagi di atas suport atau harga menembus resisten tapi kembali lagi di bawah resisten).

Di sisi lain, jika diterapkan dengan disiplin, cara ini bisa membuat seorang trader mampu melakukan “*cut the losses short*”—keluar dari posisi trading ketika kerugian masih minim. Itulah tujuan pembuatan rencana trading. *Let the profit run, but cut your losses short*.

Menentukan Stop Loss: dalam Persen atau dalam Poin?

Keputusan untuk menerima kerugian tidaklah mudah. Keputusan untuk menerima kesalahan, tidaklah mudah. Itulah sebabnya proses ini harus dilakukan semudah mungkin. *Less painful as possible*. Sedapat mungkin, lakukan dengan rasa sakit seminim mungkin. Keinginan ini membuat saya memilih untuk menentukan stop loss dengan menggunakan poin pergerakan harga, bukan persentase. Dengan menetapkan poin pergerakan harga sebagai stop loss level, kita bisa bersikap tegas. Oh, sudah tiga poin di bawah suport. Jual. Selesai. Atau, oh... sudah dua poin di atas resisten. Berarti posisi jual yang saya lakukan salah, dan saya harus melakukan posisi beli kembali (*buyback* di harga atas). Posisi stop loss dengan poin ini menjauhkan kita dari keragu-raguan ketika melakukan posisi beli atau jual. Bandingkan dengan ketika kita menetapkan stop loss sebesar 3%. Suport di 4750. Berarti, suport di 4607. Masalahnya, mau dibulatkan ke mana? Ke bawah (4600)? Ke atas (4625)? Atau, apakah akan ditetapkan strategi serupa? Atau, berbeda? Jika kita tetapkan bahwa pembulatan akan dilakukan ke bawah, bagaimana dengan next stop loss? Aduh, gimana ya? Kok, rasanya jadi ribet? Seperti terlalu banyak pertimbangan. Bimbang. Seperti yang saya katakan sebelumnya: seorang trader itu mengalami kerugian karena posisinya salah. Mengambil keputusan untuk melakukan cut loss saja sudah membuat hati sesak. Jadi, proses cut loss ini harus dibuat dengan rasa sakit yang seminim mungkin agar tidak bimbang dan berlarut-larut. Harga turun 3 poin di bawah suport. Jual. Atau, harga naik 4 poin di atas resisten. Jual. Cut loss. Selesai. *Fire and forget*. Tidak banyak pertimbangan. Tidak banyak pusing.

Sekarang, marilah kita kembali ke bagian kedua tabel rencana trading kita. Dengan menggunakan arah pergerakan harga yang

sudah kita tetapkan, bentuk bagian kedua ini adalah sebagai berikut:

Ticker	Name	Support		Closing	Resistance	
		II	I		I	II
1	2	3	4	5	6	7
LSIP	PT London Sumatera, Tbk	2500	2000	2925	3100	3375
LSIP	PT London Sumatera, Tbk	2500	2000	2925	3100	3375

- ❖ Arah pergerakan kita isi dengan arah pergerakan yang kita perkirakan untuk masa yang akan datang. Ingatlah, dalam contoh kali ini kita sekaligus melihat potensi pergerakan ke atas dan ke bawah untuk LSIP.
- ❖ Untuk stop loss level, kita menetapkannya satu poin di bawah support pertama atau satu poin di atas resisten pertama.
- ❖ Untuk skenario naik, reward sebesar 43,59% merupakan potensi keuntungan yang akan kita dapat jika kita melakukan posisi beli di last price (2925) dan melakukan posisi jual di harga target (4200). Sebaliknya, risk sebesar 1,71% adalah potensi kerugian yang harus ditanggung jika melakukan posisi beli di harga last price (2925) dan posisi jual di harga stop loss (2875).
- ❖ Untuk skenario turun, reward sebesar 19,66% bisa diperoleh jika melakukan posisi jual di harga last price (2925) dan melakukan pembelian kembali di harga arah pergerakan (2350). Sebaliknya, risk sebesar 6,84% adalah potensi kerugian yang harus ditanggung jika melakukan posisi jual di harga last price (2925) dan melakukan pembelian kembali di harga stop loss (3125).
- ❖ Reward to Risk Ratio adalah hasil dari besarnya potensi keuntungan (*reward*) jika dibagi dengan besarnya potensi kerugian (*risk*).

Bagian ketiganya akan berbentuk sebagai berikut:

Ticker	Last Price	Arah Pergerakan	Support		Reward	Risk	Reward to Risk Ratio
			Level	What to do?			
1	5	8	9	10	11	12	13
LSIP	2925	4200	2875	To Sell	43.59%	1.71%	25.50
LSIP	2925	2350	3125	To Buy	-19.66%	-8.84%	2.22

- ❖ Pada kolom rekomendasi, untuk LSIP skenario pertama ada rekomendasi beli karena angka Reward to Risk Ratio-nya menunjukkan arah yang sangat tinggi 25,50. Berarti, potensi keuntungan transaksi ini 25,50 kali lebih besar daripada potensi kerugiannya.
- ❖ Untuk LSIP skenario kedua, karena posisi harganya tepat berada di suport level, posisi jual sebenarnya kurang bisa memberikan R/R Ratio yang maksimal. Dalam kondisi seperti ini, posisi jual bisa dilakukan ketika harga mendekati resisten level 3100 atau ketika harga sudah menembus suport 2900.
- ❖ Terakhir, pada kolom keterangan atau *Note*, kita bisa menuliskan strategi trading yang sebaiknya kita lakukan atau alasan mengapa harga saham memiliki pergerakan harga seperti yang kita prediksi.

Bagian Keempat

Faktor Psikologis, Faktor Penentu Kemenangan dalam Trading

Setelah membahas berbagai macam seluk-beluk teori teknikal analisis, kita sekarang memasuki bagian akhir buku ini. Bagian ini membahas “faktor psikologis” yang merupakan kunci kesuksesan seorang trader.

Kemenangan seorang trader lebih ditentukan oleh bagaimana trader tersebut memandang pasar, pergerakan harga, dan proses trading itu sendiri.

Bab 11

80:20

Trading berbeda dengan investasi. Prediksi dan trading adalah dua hal yang berbeda. Akan tetapi, keduanya sama-sama terkait dengan pergerakan harga atau indeks. Sama-sama berusaha melihat berbagai kemungkinan pergerakan dari harga atau indeks tersebut di masa yang akan datang. Akan tetapi, kita semua sadar bahwa perbedaannya ada pada satu faktor yang sangat penting, yaitu uang.

Uang membuat segalanya berbeda. Ketika kita menganalisis, yang ada hanya benar atau salah, pintar atau bodoh. Dalam kondisi terjelek, kita hanya akan diomeli atau dianggap bodoh oleh orang lain. Akan tetapi, ketika uang sudah mulai berbicara, uanglah yang akan menentukan untung atau rugi, bertambah kaya atau bertambah miskin, menentukan menang atau kalah, dan bahkan menentukan sukses atau bangkrut. Saya jadi ingat ketika masih menjadi mahasiswa dulu. Saya adalah orang yang sangat menggemari

permainan biliar. Ada suatu periode ketika saya rata-rata menghabiskan waktu dua jam per hari untuk bermain biliar. Hampir semua orang yang saya kenal saya tantang untuk bermain. Kadang menang. Kadang kalah (tapi seringnya menanglah... jika tidak sering menang, mana asyiknya?). Tapi, saya tahu batas. Saya akan berhenti atau menolak ketika uang sudah mulai bermain. Ketika pemain sudah mulai bertaruh, saya berhenti. Saya berhenti karena saya tahu peluang saya untuk menang akan mengecil ketika uang mulai turun ke meja. Tepatnya, jika uang sudah mulai bermain, saya lebih sering kalah.

Uang memang membuat prediksi dan trading menjadi dua hal yang berbeda. Ketika seseorang memprediksi, semua terlihat begitu mudah. Tidak sukar mencapai presisi prediksi yang tinggi. Harga akan bergerak naik ke level yang setinggi langit atau turun ke jurang yang paling dalam. Tidak sulit. Bahkan, ketika seorang calon trader melakukan *paper trading* (simulasi trading), semua masih terasa mudah. Beli... jual... untung. Beli... jual... untung. Beli... jual... untung. Akan tetapi, ketika sudah berhadapan dengan pasar dan uang yang sebenarnya, semua berubah. Dan, perubahannya pun tidak kecil, bahkan bisa 180 derajat!

Tekanan psikologis ketika uang mulai berbicara memang membuat semuanya menjadi berbeda. Faktor inilah yang membuat prediksi saja tidak cukup untuk memenangkan pertarungan. Membuat sebuah rencana trading yang bagus juga sering menjadi percuma ketika kita tidak bisa melakukan implementasi akibat kegagalan dalam mengatasi masalah mental tersebut. Mark Douglas dalam bukunya *The Disciplined Trader* (NYIF, 1990) menyebutkan bahwa sukses trading ditentukan oleh 80% faktor psikologis dan 20% faktor metodologis. Dalam buku ini, saya menerjemahkan “20% faktor metodologis” tersebut sebagai “presisi prediksi yang diperoleh melalui suport, resisten, trend, dan Fibonacci Retra-

cement”. Di sisi lain, saya juga tidak bisa memungkiri bahwa 80% faktor penentu lainnya adalah faktor psikologis. Seseorang bisa saja memiliki presisi prediksi yang tinggi. Akan tetapi, ketika dia mulai melakukan trading, semua menjadi berantakan. Pengetahuannya, rencana trading yang dibuatnya, metodologi yang dikuasainya, dan presisi prediksinya, seakan tidak berarti.

Pentingnya faktor psikologis membuat seorang trader sering mengikatkan dirinya pada suatu aturan trading (*trading rules*) yang kemudian dipercayainya mampu membantunya memperoleh kemenangan atau keuntungan dalam trading. Aturan “Do & Don’t Do”. Hal-hal yang harus dilakukan dan hal-hal yang harus dihindari—dilakukan agar kemenangan (keuntungan) bisa tercapai dan tidak dilakukan (dihindari) agar kemenangan (keuntungan) bisa didapat.

Berikut beberapa hal yang saya lakukan dan yang tidak saya lakukan. Ini hanyalah contoh. Seorang trader haruslah mampu menciptakan dan menemukan sendiri “Do & Don’t Do”. *It’s ok* melihat apa yang dikatakan orang. Akan tetapi, sebaiknya Anda tetap harus melakukan “pencarian” sendiri karena setiap orang memiliki preferensi risiko yang berbeda dan setiap orang itu berbeda.

Don’t Do...

Jangan pernah lupa bahwa tujuan beli jual saham adalah keuntungan

Okeelah, pada permulaan dan beberapa transaksi awal, satu atau beberapa kali kekalahan mungkin masih bisa dianggap sebagai pelajaran. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu, seorang trader harus mewaspadaai bahwa tujuannya yang sebenarnya adalah mencari keuntungan—“Make Money”. Tujuan ini membuat seorang

trader waspada jika terjadi kerugian, tidak hanya kerugian riil yang sudah terjadi karena melakukan cut loss, tetapi juga pada posisi-posisi yang masih mengalami *floating loss* (kerugian yang ditahan). Floating loss bukan hal yang bagus bagi seorang trader. Floating loss menunjukkan bahwa seorang trader masih mencampuradukkan antara investasi dan trading. Floating loss menunjukkan bahwa seorang trader tidak melakukan tradingnya dengan terencana. Floating loss juga menunjukkan bahwa seorang trader tidak disiplin melakukan strateginya. Dan, bagaimana dengan floating loss yang dilakukan pada account margin? Sudah terlalu banyak saya melihat orang yang hancur gara-gara hal ini.

Manusia adalah makhluk yang rasional. Saya berpikir dan karena itu saya ada—*Cogito Ergo Sum, Descartes. Poised of rationalization* ini membuat seorang trader dengan mudahnya mencari rasionalisasi atas pergerakan harga. Harga naik sedikit, kenapa ya? Harga turun sedikit, kenapa ya? Di sini saya ingin sedikit menekankan bahwa pergerakan harga saham itu terkadang juga bisa tidak rasional. Pola pikir massa selaku aktor penggerak pergerakan harga terkadang (atau bahkan sering kali) tidak rasional. Bayangkan! Reaksi pasar terhadap tragedi bom, misalnya. Dulu, ketika bom Bursa Efek Jakarta (tahun 2000), IHSG sempat terkoreksi 3 bulan, sebelum akhirnya bergerak naik. Ketika bom Bali yang pertama, IHSG sempat terkoreksi sekitar satu bulan, sebelum kembali bergerak naik. Pada tragedi bom yang berikutnya, koreksi yang terjadi semakin singkat. Bahkan, pada beberapa bom terakhir, reaksinya malah hanya terjadi *intraday*. Artinya, ketika terjadi bom, harga saham (dan juga IHSG) akan bergerak turun, tapi di sore hari, harga sudah berada di atas seperti ketika sebelum bom terjadi. Ketika terjadi bom, harga malah bergerak naik! Mengetahui kenyataan ini, seorang trader malah bisa berkata: Ayo... mana bomnya? Coba ledakkan... lumayanlah... malah kita bisa ambil

untung dari situ! Gila! Di mana rasa kemanusiaan orang yang bilang seperti itu?

Akan tetapi, kita tidak bisa memungkiri bahwa kenyataan-kenyataan seperti itulah yang terjadi di bursa saham. Seseorang yang “normal”, yang melakukan posisi jual ketika berita jelek terjadi, atau orang yang melakukan posisi beli ketika berita baik muncul, sering kali malah tidak bisa mendapatkan keuntungan. Seseorang yang memperhatikan bagaimana reaksi pasar terjadi terhadap suatu even malah bisa mengambil keuntungan. Tujuan seorang pemodal membeli dan menjual saham adalah keuntungan. Dalam even apa pun fokus tetap pada keuntungan. Lupakan semuanya. Lupakan semua alasan kenapa Anda melakukan beli jual. Eksploitasi setiap kejadian agar bisa menjadi kesempatan. Konsentrasi. Berfokus pada keuntungan.

Don't try to make sense of everything

Seorang trader sering kali terlambat bereaksi karena selalu berusaha mengejar fakta yang mendukung pergerakan harga. Kondisi inilah yang membuat seorang trader harus “react first, think later”. Bereaksi dulu, berpikir belakangan. Setelah selesai membuat trading plan, praktikkanlah dengan disiplin. Selama reaksi kita sejalan dengan plan yang telah kita buat, berarti reaksi kita itu memang reaksi terbaik yang kita perhitungkan berikutnya. Adanya sebuah berita sering kali menjadi “bumbu” dari pergerakan harga yang terjadi. Bumbu bukan menu utama.

Don't fight the trend, trend is your friend

Seberapa pun besarnya ukuran (*size*) investasi, pasar tetap saja terlalu kuat untuk dilawan. Okelah... beberapa fund dengan ukuran yang cukup besar terkadang bisa menentang pasar dalam suatu periode tertentu. Akan tetapi, apakah “penentangan” ini bisa berlangsung

lama? Belum tentu juga. Inilah yang membuat tidak ada pilihan bagi kita kecuali menyesuaikan posisi dengan arah pergerakan (trend), terutama trend harga saham itu sendiri. Ketika harga berada dalam trend naik, lakukanlah posisi beli. Ketika harga berada dalam trend turun, lakukanlah posisi jual.

Jangan Menghitung Keuntungan

Saya pernah mendengar seseorang berkata: Jika kita membeli saham dan kemudian harga bergerak naik sekitar 10–15%, mendinding *take profit* dulu. Harga tidak selamanya naik. Menentukan “tingkat profit margin sebelum melakukan transaksi sering kali membuat seorang trader membatasi potensi keuntungan yang mungkin bisa didapatkannya. Dalam membuat sebuah rencana trading, kita memang menghitung dan menentukan arah pergerakan harga. Akan tetapi, apakah kita akan melakukan posisi jual di level tersebut, semua masih akan berkembang. Di atas resisten, masih ada resisten lagi. Dan, hukum yang kita pegang adalah “beli ketika mau naik dan jual ketika mau turun”. Keuntungannya sebesar 10%, 20%, 50%, atau mungkin juga 100% selama tidak ada perubahan arah trend. Selama tidak ada trend reversal yang menandakan bahwa trend telah berubah menjadi turun, mengapa harus dijual?

Jangan Mengubah Jangka Waktu Investasi

Kesalahan ini sudah kita bahas pada bab pertama buku ini. Pemodal yang mengubah jangka waktu investasinya dari jangka pendek menjadi jangka panjang, trader yang mendadak menjadi investor karena *nyangkut*, atau investor yang mendadak menjadi trader karena sudah untung cukup signifikan dalam waktu singkat, sering

membuat pemodal mengalami kegagalan baik dalam trading maupun investasi.

Jangan Overtrading

Overtrading bukanlah transaksi dengan transaksi margin. Transaksi margin (yang tidak dibekali kemampuan trading yang benar) sering membuat seseorang melakukan overtrading. Akan tetapi, tidak semua transaksi margin merupakan transaksi overtrading. Overtrading, atau melakukan transaksi jauh lebih besar dari kemampuannya, telah memakan korban lebih banyak dari yang Anda bayangkan. Kemampuan tersebut adalah kemampuan dalam arti kemampuan finansial, kemampuan memprediksi, ataupun kemampuan melakukan trading. Keserakahan dan ketidaktahuan merupakan penyebab utama overtrading.

Jangan Cepat Puas, Jangan Berhenti Belajar

Rasa puas diri sering kali membuat orang berhenti belajar. Ketika seseorang berhasil menemukan cara yang bisa digunakan untuk meraup keuntungan atau berhasil menemukan “tools” yang bisa digunakan untuk memprediksi pergerakan harga dan/atau bahkan memperoleh keuntungan, biasanya orang kemudian akan berhenti mencari atau belajar. Kondisi ini merupakan bumerang bagi seorang trader karena pergerakan harga itu mirip dengan perilaku manusia: tidak banyak berubah, tetapi berkembang seiring berjalannya waktu. Dulu, misalnya harga turun menyentuh suport, terus rebound. Sekarang, harga bisa jadi baru turun sedikit di bawah suport, baru rebound. Dalam kasus ini, konsep suport dan resisten tidak berubah, tetapi penerapannya memerlukan perhatian dan pengetahuan yang lebih.

DO!

DO your trade “independently”

(Saya mungkin terlalu banyak mengulang kata-kata ini, tapi....) Lakukanlah trading berdasarkan pendapat sendiri. Gunakan pendapat orang lain hanya sebagai pembanding. Hanya Andalah yang mengetahui preferensi risiko Anda. Orang lain tidak akan ikut menanggung rugi apabila transaksi Anda berujung pada kerugian. Ketika Anda memiliki posisi, baik beli maupun jual, orang yang memiliki posisi berlawanan adalah lawan Anda. Dan, orang-orang yang melakukan posisi jual ketika memberikan rekomendasi beli (*vice versa*) adalah lawan Anda yang paling utama. Ketika Anda trading, perhatikan orang-orang (terutama trader-trader) di sekitar Anda. Bisa jadi mereka adalah lawan Anda karena mereka memiliki posisi berlawanan. OK?

Do your homework

Bagi seorang trader, pekerjaan rumah adalah hal-hal yang mereka lakukan ketika bursa sedang tidak buka, misalnya *update chart*, membuat trading plan, melakukan proses administrasi trading, belajar berbagai macam teori, dan membaca berbagai macam buku. Semua itu dikerjakan di luar jam trading. Seorang trader tidak mencari informasi ketika jam trading, tetapi mencari keuntungan. Ketika jam trading tengah berlangsung, yang ada hanyalah trader tersebut, melawan pergerakan harga, mencari profit. Positioning. Fokus.

Laksanakan trading plan dengan disiplin

Trading plan tetap akan menjadi trading plan kecuali seorang trader mau melaksanakannya. Di sisi lain, kualitas trading plan tidak bisa dinilai kecuali jika telah dilaksanakan dengan disiplin. Beli ketika

harga akan bergerak naik, jual ketika harga akan bergerak turun. Dalam kasus seorang trader menggunakan entry point pada sebuah support atau resisten, kualitas penentuan support dan resisten tersebut tidak bisa dinilai kecuali jika trader tersebut telah melakukannya dengan disiplin. Disiplin dalam entry, disiplin dalam exit. Disiplin ketika melakukan posisi beli, disiplin ketika melakukan posisi jual, baik dalam keadaan rugi maupun dalam keadaan untung.

Play a good defense and profit will follow

Seorang trader hanya bisa melakukan transaksi selama masih memiliki ekuitas (modal). Modal inilah yang harus dilindungi dan dipertahankan, misalnya dengan cara menentukan posisi stop loss atau melakukan cut loss. Cut loss, cut loss, cut loss. Setiap kerugian berarti posisi yang salah. Dan, setiap kesalahan harus dianalisis dan kemudian diperbaiki. Cut loss juga memberikan kesempatan kepada kita untuk melakukan *restarting* otak. Memberikan ruang bagi otak untuk berpikir. Memberikan kesegaran mental. Kerugian memang risiko dari trading. Kerugian juga merupakan biaya dari trading. Tidak ada seorang pun yang bisa 100% benar, apakah itu dalam prediksi, apalagi dalam melakukan eksekusi trading. Dengan melakukan cut loss pada kerugian yang minim, profit yang kita dapat akan lebih terasa. Profit akan mengikuti.

Learn from Your Losses, Learn from Mistakes

Salah satu iklan deterjen mengatakan “Kalau tidak kotor, kita tidak akan belajar”. Hal serupa juga terjadi dalam proses pembelajaran trading. Trading nyangkut, trading rugi, trading untung—itu biasa. Hal lain yang juga biasa adalah: ketika seorang trader nyangkut, ketika seorang trader rugi, dan mereka tidak belajar dari situ. Hal yang “luar biasa” adalah: ketika seorang trader rugi dan

mereka kemudian belajar dari situ. Pertanyaan-pertanyaan nakal, seperti:

- ❖ Ini sebenarnya salah siapa, sih? Salah saya? Atau, salah orang lain? Aneh juga. Main saham sendiri, beli sendiri, jual sendiri, kok menyalahkan orang lain? Salah sendiri mau percaya orang lain, *kalee....*
- ❖ Kesalahan apa yang saya lakukan? Apakah kesalahan prediksi, apakah kesalahan eksekusi, kesalahan strategi, atau ada hal-hal lain yang bisa menjadi gangguan (sedang bertengkar dengan tetangga, sedang bertengkar dengan istri/anak/saudara, saluran telepon sering rusak, saluran internet sering putus, broker yang komputernya sering *hang*, dan sebagainya).
- ❖ Hikmah apa yang harus saya dapat?
- ❖ Apa yang harus saya lakukan agar kesalahan-kesalahan tersebut bisa minimal? Apa yang harus saya lakukan agar saya bisa terhindar dari kesalahan-kesalahan itu?

Karena keberhasilan seorang trader 80% ditentukan oleh faktor psikologis dan hanya 20% oleh faktor metodologis, selain pengetahuan teoretis yang harus selalu ditingkatkan, seorang trader harus memiliki pola pikir dan sudut pandang yang benar untuk mencapai keberhasilan. Seorang trader harus memiliki sikap atau *attitude* yang benar. Trader yang berhasil memiliki sikap sebagai berikut:

Objektif

Tahukah Anda bahwa setiap saat selalu ada analisis yang bisa membenarkan pergerakan harga naik dan pada saat yang sama juga ada analisis yang bisa membenarkan pergerakan harga turun. Bagi seorang analis teknikal modern, katakanlah selalu ada indikator yang membenarkan rekomendasi beli dan selalu ada indikator lain

yang memberikan rekomendasi jual. Kondisi inilah yang membuat seorang trader harus bisa lepas dari subjektivitasnya. Mengapa? Oleh karena, dengan subjektivitaslah seorang trader nantinya akan “tertelan ganasnya pasar modal”. Setelah melakukan posisi beli, seorang trader akan berharap harga bergerak naik. Dengan mudahnya ia akan menemukan “alasan teknikal” mengapa harga harus bergerak naik. Ketika harga kemudian bergerak turun, trader ini melihat sinyal bearish yang ada pada chart-nya. Akan tetapi, karena masih ingin menahan posisi tersebut, dia pun beralih pada alasan teknikal lain, yang masih memberikan sinyal bullish. Kejadian-kejadian inilah yang sering kali menghancurkan seorang trader.

Seorang trader dikatakan mampu bertindak objektif apabila mampu bertindak sesuai analisis yang dilakukannya. Beli ketika harga akan bergerak naik dan jual ketika harga akan bergerak turun. Seorang trader harus bisa menerima bahwa kebenaran itu terletak pada pergerakan harga. Ketika pergerakan harga ternyata bergerak berlawanan atau tidak sesuai dengan prediksi yang dilakukannya, sedangkan ia sudah telanjur mengambil posisi, seorang trader harus cukup dewasa untuk bisa menerima kenyataan: “Eh, saya salah. Berarti saya harus cut loss. Ok, saya cut.” Selesai. Tidak ada yang namanya: “Coba saya tidak beli”, “Coba kamu dulu tidak memengaruhi saya untuk jual”, “Coba saya tidak jual terlalu cepat”, “Coba saya dulu lebih percaya pada skenario ini dibandingkan dengan skenario itu”, dan “Coba”, “Coba”, “Coba” lainnya.

Dengan bersikap objektif, seorang trader bisa menguasai perasaan takut (*fear*), serakah (*greed*), dan perasaan untuk terus memiliki asa atau harapan (*hope*) yang selalu mengiringi setiap transaksi. Dengan berpikir objektif, seorang trader melepaskan diri dari pengaruh lingkungan yang selalu menjauhkannya dari keuntungan. Dan, dengan berpikir objektif pula, seorang trader bisa memandang dari berbagai sisi, melihat semua kemungkinan dengan jelas, dan

memilih yang terbaik, yang bisa digunakannya untuk memperoleh keuntungan.

Disiplin

Trader yang baik selalu disiplin—disiplin dalam mengerjakan tugas rumahnya (dalam arti membuat preparasi trading yang akan dilakukannya, termasuk membuat rencana trading), disiplin dalam melakukan positioning, disiplin dalam melakukan implementasi rencana tradingnya, disiplin dalam belajar, dan disiplin dalam meningkatkan kualitas dirinya baik sebagai seorang analis maupun sebagai seorang trader.

Kedisiplinan mempermudah proses evaluasi yang dilakukan seorang trader. Kesuksesan dalam trading ditentukan oleh 80% faktor psikologis dan 20% faktor metodologis. Kedisiplinan yang tinggi dalam melakukan eksekusi membuat faktor psikologis tersebut serasa bisa ditekan sampai sekecil mungkin. Dan, ketika faktor psikologis tersebut menjadi “serasa” nol (tidak mungkin bisa nol juga sih), seorang trader tinggal menyesuaikan metodologi apa yang akan dipakainya untuk melakukan trading, apakah analisis teknikal classic, modern, fundamental, dan lain-lain. Semua itu dilakukannya dengan disiplin, tanpa ragu.

Percaya Diri

Ketika seorang trader hanya melihat potensi keuntungan dari sebuah transaksi, yang ada hanyalah keserakahan—keinginan memperoleh keuntungan tanpa melihat kerugian yang harus dihadapi. Keserakahan inilah yang nantinya bisa menghancurkan. Mengetahui atau memperhitungkan posisi Reward and Risk Ratio secara seimbang akan membuat seorang trader percaya diri melakukan

transaksi. Percaya diri akan muncul jika trader tersebut setiap saat mawas, waspada, tahu risiko, sadar akan potensi kerugian yang akan dihadapi. Ah, kalau saya ambil kesempatan ini, paling ruginya cuma segitu. Ambil saja, sejelek-jeleknya kan cuma cut loss.

Percaya diri bisa didapat apabila seorang trader disiplin melakukan apa yang diyakininya. Percaya diri juga bisa datang ketika trader rajin “becermin”. Becermin dalam artian melihat trading record yang sudah dilakukannya. Dari 10 transaksi, 20 transaksi, atau (bahkan) 100 transaksi misalnya, berapa posisi yang menang vs berapa posisi yang kalah; berapa average return untuk posisi menang; berapa average loss untuk posisi kalah (cut loss); atau berapa holding periods untuk setiap transaksinya. Dengan mengetahui angka-angka ini, dengan berbasis pada statistik seperti ini, seorang trader bisa menumbuhkan rasa percaya dirinya. Dengan mengetahui probabilitas (*odds*) yang dihadapinya, seorang akan mampu melakukan trading dengan percaya diri tinggi.

Ikhlas Menerima Hasil

Trader yang baik itu harus ikhlas. Ikhlas menerima hasil apa pun yang diberikan pasar. Benar – salah, menang – kalah, untung – rugi. Itu biasa. Selama seorang trader sudah melakukan prediksi dengan benar, planning dengan benar, kalkulasi Reward to Risk Ratio dengan benar, positioning dengan disiplin sesuai rencana, dan kemudian becermin, melakukan evaluasi atas prediksi dan transaksinya, hasilnya harus diterima dengan ikhlas. Evaluasi terakhirnya tetap pada hasil akhir: untung atau tidak untung. Kita harus menerima berapa pun juga keuntungan yang dihasilkan transaksi yang kita lakukan. Setelah melakukan transaksi, untung atau rugi, yang bisa kita katakan hanya satu: *What next?* Setelah ini apa? Saham apa lagi yang menarik untuk dibeli? Saham apa lagi yang

menarik untuk dijual? Bukankah kita sudah ikhlas atas apa yang kita dapatkan?

What Next?

Penutup

Percaya akan Kekuatan Cinta

Orang bilang, kekuatan cinta bisa mengalahkan segalanya. Orang bilang, kekuatan cinta bisa membuat seseorang menggapai apa yang di luar jangkauannya. Orang bilang, kekuatan cinta bisa membuat seseorang melakukan hal-hal yang di luar kemampuannya.

Ketika memutuskan untuk menjadi pemodal, cintailah pasar modal itu. Cintai proses trading yang Anda lakukan. Cintai kemenangan yang Anda peroleh. Dan, ingat-ingat selalu dengan perasaan dendam yang sangat besar tentang apa yang menjauhkan Anda dari kemenangan. Rasa cinta seperti ini akan memacu Anda untuk terus belajar dan terus mencari kesempurnaan dalam melakukan trading. Anda akan rela membaca berpuluh-puluh buku. Anda akan rela belajar bahasa yang tidak Anda kenali hanya karena ingin memperoleh sebuah ilmu. Dan juga, Anda akan rela menghabiskan berjam-jam, sehari-hari, bahkan bertahun-tahun waktu untuk

mempelajari apa itu harga saham dan bagaimana cara Anda bisa memperoleh keuntungan darinya.

Tapi, hati-hatilah:

- ❖ Jangan artikan cinta terhadap pergerakan harga ini sebagai cinta Anda terhadap uang. Ada hal lain yang lebih menarik untuk dicintai daripada sekadar uang. Selain itu, kecintaan Anda terhadap uang (*greed*) nantinya juga akan membuat Anda sulit melakukan posisi *cut loss*. Dan itu akan menghancurkan Anda.
- ❖ Jangan artikan cinta terhadap pergerakan harga ini sebagai cinta terhadap suatu saham/emiten. Jatuh cinta terhadap satu saham/emiten (*falling in love with a stock*) hanya untuk analisis fundamental karena itu memang pekerjaannya. Seorang investor yang melakukan investasi berdasarkan analisis fundamental, pagi sore siang malam yang dianalisis dan dibahasnya hanyalah satu emiten. Jika bertemu dengan orang, omongan dan rekomendasinya terus-menerus pada emiten itu, yang anehnya nggak naik-naik, malah turun terus. *Falling in love with a stocks* seperti itu malah bisa menjadi bumerang bagi seorang trader karena bisa membuat kita berat hati melakukan *cut loss*. BUMI kok dijual? BUMI kan berisi Arutmin dan KPC? Bukankah harga batu bara lagi bagus-bagusnya? Lagi pula, lebih dari 90% analisis fundamental yang meng-*cover* saham ini (pada saat itu sekitar 20 orang) memberikan rekomendasi beli. Masa kita mau meng-*cut loss* posisi kita di BUMI? Itulah perkataan orang sebelum Lebaran 2008, ketika BUMI masih di sekitar harga Rp5.000 per lembar saham. Tidak lama setelah itu, BUMI jatuh juga hingga sempat mencapai harga terendah di Rp385 per lembar saham.

Trader yang baik itu mencintai apa yang dilakukannya, melakukan setiap detail dari apa yang dilakukannya dengan cinta, dan menemukan kebahagiaan dalam cintanya.

Happy trading... semoga barokah!!!

Lampiran A

Cara Lain untuk Menentukan Suport dan Resisten

Selain suport, resisten, trend, dan Fibonacci Retracement, masih banyak cara lain yang bisa digunakan untuk menentukan suport dan resisten level. Pada lampiran ini, kita akan mengulas dua buah cara lain yang biasa digunakan untuk melakukan penentuan atas suport dan resisten, yaitu Titik Pivot (Pivot Point) dan Gap (celah pergerakan harga).

Titik Pivot

Titik Pivot atau Pivot Point adalah titik penting dalam suatu periode pergerakan harga yang diperoleh berdasarkan informasi pergerakan harga dari periode sebelumnya. Jika menggunakan grafik harian, secara umum Titik Pivot ditentukan dengan memperhatikan posisi dari harga tertinggi, harga terendah, dan harga penutupan dari perdagangan sehari sebelumnya.

Rumus penentuan Titik Pivot adalah sebagai berikut:

$$\text{Pivot Point (PP)} = (\text{High} + \text{Low} + \text{Close})/3$$

Dari Pivot Point ini kita bisa menentukan posisi suport atau resisten untuk pergerakan harga pada hari berikutnya. Formulasinya adalah sebagai berikut:

$$R_1 = P + (P - L) = 2 \times P - L$$

$$S_1 = P - (H - P) = 2 \times P - H$$

Pivot ini tentu saja tidak hanya digunakan untuk menghitung Suport pertama (S1) dan Resisten pertama (R1), tetapi bisa juga untuk menghitung beberapa suport atau resisten berikutnya. Formulasinya adalah sebagai berikut:

$$R_2 = P + (H - L)$$

$$S_2 = P - (H - L)$$

Jarak antara High dan Low, atau High dikurangi Low, sering kali disebut sebagai kisaran harian (*Range*). Kisaran harian ini dibuat untuk menghitung suport dan resisten berikutnya dengan formulasi sebagai berikut:

$$R_3 = P + 2 \times (H - L) \text{ atau } R_3 = P + 2 \times (\text{Range})$$

$$S_3 = P - 2 \times (H - L) \text{ atau } S_3 = P - 2 \times (\text{Range})$$

Range ini juga dipakai untuk menghitung suport dan resisten berikutnya (S4 dan R4), dengan S4 sama dengan Pivot dikurangi 3 kali range dan R3 sama dengan Pivot ditambah 3 kali range.

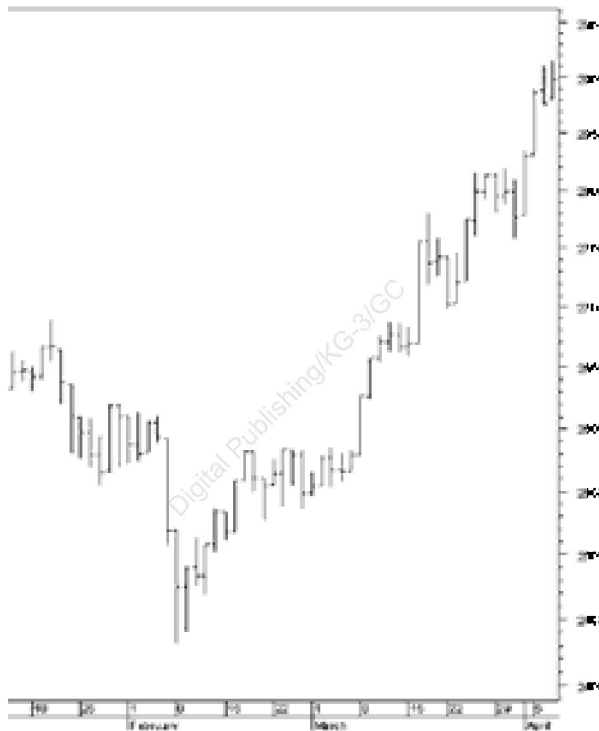
Kegunaan suport dan resisten yang didapat dari pivot saat melakukan trading, antara lain:

- ❖ Menentukan apakah market dalam kondisi bullish atau bearish. Market dikatakan bullish jika terdapat resisten yang ditembus oleh pergerakan harga. Sebaliknya, market bearish adalah kondisi market ketika (biasanya) suport pertama ditembus.
- ❖ Menentukan titik exit dalam perdagangan harian. Titik exit (exit level) di sini adalah titik jual jika kita telah memiliki posisi beli sebelumnya atau bisa juga level untuk melakukan pembelian kembali setelah sebelumnya melakukan posisi beli.
- ❖ Beberapa penulis mengatakan bahwa penembusan sebuah resisten merupakan peluang untuk melakukan posisi beli dengan harapan atau dengan arah pergerakan harga menuju resisten berikutnya, *vice versa*. Akan tetapi, jarak antara satu resisten dan resisten lain, dan juga jarak antara satu suport dan suport berikutnya sering kali terlalu dekat. Kondisi inilah yang membuat strategi ini sering kali menjadi bumerang bagi seorang trader. Meskipun demikian, strategi seperti ini sebenarnya bisa saja berjalan jika kita sudah mempertimbangkan arah trend pergerakan harga sebelumnya. Atau, dengan kata lain ketika sebuah trend naik membawa harga bergerak cukup signifikan, penembusan suport akan menjadi saat yang baik untuk melakukan posisi jual. Sebaliknya, ketika trend turun sudah membawa harga bergerak cukup signifikan, penembusan atas resisten akan menjadi saat yang baik untuk melakukan posisi beli.

Sebuah Fibonacci Retracement baru bisa digambar ketika trend yang sebelumnya berlangsung sudah berakhir. Saat pengakhiran trend inilah yang sebenarnya cukup penting. Reversal yang didapat dari pivot ketika trend membawa harga bergerak cukup signifikan merupakan sebuah reversal signal yang cukup baik.

Gap

Harga bergerak dari hari ke hari. Naik dan turun. Dalam kondisi normal, pergerakan akan berlangsung mulus, rapat, dan tidak ada celah pergerakan harganya, seperti yang kita dapati pada grafik berikut:



Akan tetapi, pergerakan seperti ini tentu saja tidak akan berlangsung setiap hari. Perlu diingat: Bursa saham Indonesia hanya melangsungkan perdagangan dari pukul 9.30–16.00 (minus jam istirahat makan siang tentu saja). Di antara pukul 16.00 hingga 9.30 masih banyak variabel lain yang memengaruhi, misalnya:

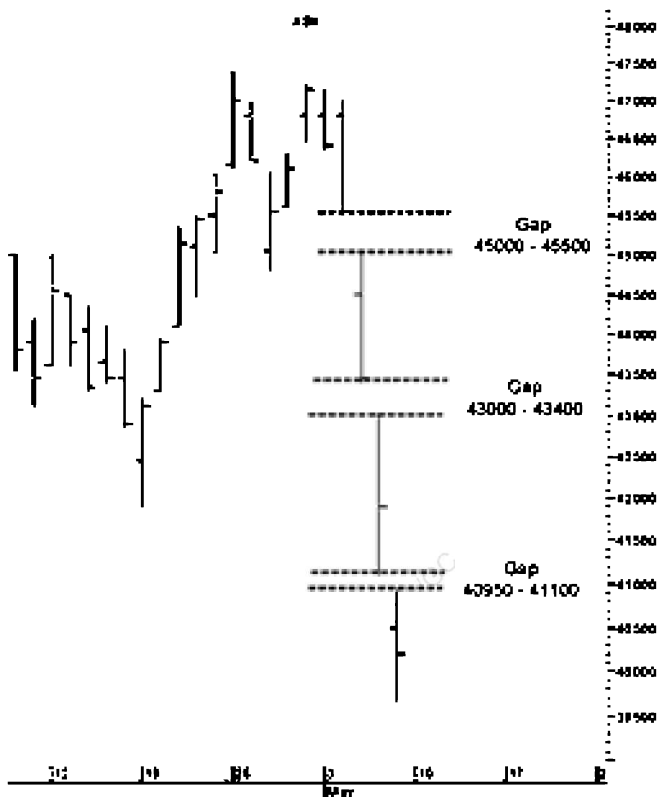
❖ Faktor eksternal

- Pergerakan harga saham di berbagai bursa dunia (termasuk di antaranya pergerakan indeks Dow Jones Industrial, S&P500, Nasdaq, FTSE, dan lain-lain).
- Harga komoditas, seperti emas, minyak, nikel, dan lain-lain.

❖ Faktor internal

- Pergerakan harga saham-saham Indonesia yang diperdagangkan di bursa-bursa luar negeri.
- *Corporate action* yang dilakukan emiten, yang diumumkan setelah penutupan bursa dan sebelum bursa dibuka keesokan harinya.
- Peraturan-peraturan baru, misalnya peraturan dari SRO (*Self Regulated Organization*).
- Perkembangan ekonomi dan politik dalam negeri.
- Bencana alam, dan masih banyak lagi lainnya.

Nah, pergerakan variabel-variabel ini kadang kala cukup besar, atau sedemikian besarnya, sehingga pada saat pembukaan perdagangan mampu membuat harga pembukaan dari saham-saham di bursa Indonesia berlompatan (baik lompat ke atas maupun lompat ke bawah). Lompatan pergerakan harga ini menimbulkan celah dengan pergerakan harga sebelumnya. Celah inilah yang disebut gap pergerakan harga. Contohnya dapat dilihat pada grafik berikut.



Grafik di atas adalah grafik pergerakan saham ASII selama berlangsungnya trend turun di awal bulan Mei lalu. Karena dalam trend turun ini faktor yang menentukan adalah pergerakan bursa regional, terutama pergerakan dari indeks Dow Jones Industrial yang bergeraknya pada malam hari, pergerakan harga bisa memunculkan beberapa gap. Gap-gap inilah yang kemudian berfungsi sebagai resisten jika pergerakan harga ASII kemudian berubah menjadi naik. Gap terjadi ketika trend naik dan trend turun. Gap ketika trend naik disebut *gap up*, sedangkan gap ketika trend turun disebut *gap down*. Satu hal yang perlu diperhatikan adalah lebar gap. Lebar *gap up* adalah jarak antara titik tertinggi

pada pergerakan hari sebelumnya dan harga terendah pada hari setelahnya. Sebaliknya, lebar *gap down* adalah harga terendah pada pergerakan hari sebelumnya dan harga tertinggi pada perdagangan hari setelahnya. Kisaran-kisaran ini yang kemudian akan menjadi suport dan resisten pada pergerakan selanjutnya.

Lampiran B

Menjadikan “Hit Rate” sebagai Standar Kualitas Prediksi

Ketika membaca Bab 11, kita bisa saja menarik kesimpulan seperti berikut:

Ah... prediksi itu tidak penting, hanya 20% bobotnya dari kemungkinan kita untuk mendapatkan profit. Jadi? Buat apa kita susah-susah belajar prediksi... yang penting, kita harus disiplin untuk trading....

Pernyataan ini tidak sepenuhnya salah. Dari sejarah per-“trading”-an, sudah banyak kisah keberhasilan orang yang dengan disiplin tinggi melakukan trading dengan alat prediksi yang tidak terlalu *sophisticated*. AKAN TETAPI, (menurut saya, nih...) trading tanpa diikuti kemampuan memprediksi yang bagus ibarat seseorang yang tengah “mencari kucing hitam dalam sebuah kamar besar

yang gelap, dengan membawa lampu kecil yang cahayanya sangat “muram”. Kucing memang mungkin masih bisa ditangkap (tentu saja dengan sebuah kemujuran yang sangat besar), tetapi... berapa sih probabilitasnya? Berapa sih probabilitas penangkap kucing tersebut pulang dengan tangan hampa?

Jadi, dalam trading, memiliki bekal alat prediksi yang memiliki ketepatan prediksi yang baik, bagus, atau presisi tinggi, tetap kebutuhan. Masalahnya, bagaimana kita menentukan kualitasnya? Bagaimana kita bisa menganggap bahwa alat prediksi tersebut memiliki standar kualitas yang riil (tidak sekadar abstrak seperti “baik” atau “bagus”)? Solusinya adalah dengan melihat “Hit Rate” prediksi yang kita lakukan.

Apakah “hit rate” prediksi itu?

Secara ringkas, “Hit Rate” prediksi adalah berapa jumlah prediksi benar dari sebuah subjek (bisa prediksi kita selaku analis, atau prediksi suatu alat prediksi atau teori teknikal) dibandingkan seluruh prediksi yang dilakukan subjek tersebut dalam suatu periode waktu tertentu dan terhadap objek tertentu.

$$\text{Hit Rate} = \frac{\text{J prediksi benar}}{\text{J seluruh prediksi yang dilakukan}}$$

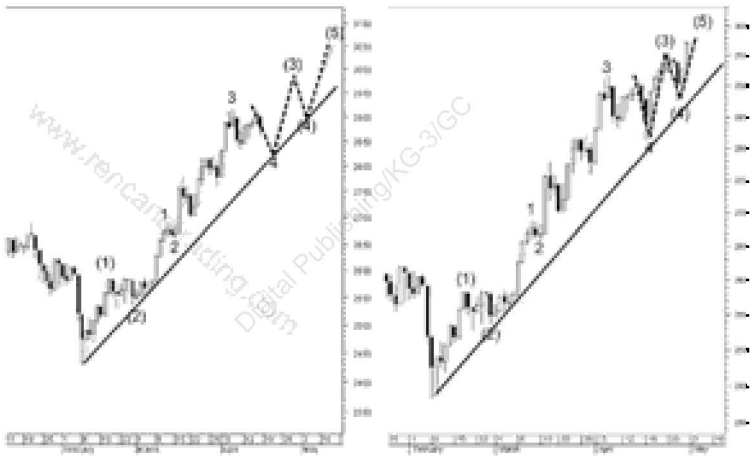
Jadi, hit rate ini bisa menyangkut subjek—dalam hal ini, manusia yang melakukan prediksi atau bisa juga teori atau alat analisis teknikal yang digunakan dalam melakukan prediksi. Objeknya bisa bermacam-macam, antara lain:

- ❖ Pergerakan IHSG secara spesifik (misalnya, dengan arah IHSG ke level tertentu)
- ❖ Pergerakan IHSG secara umum (misal: sekadar menebak naik atau turun, naik/turun/mixed, dan sebagainya)
- ❖ Pergerakan harga saham tertentu

- ❖ Pergerakan harga komoditas
- ❖ Pergerakan berbagai indeks dunia
- ❖ Pergerakan kurs mata uang, dan masih banyak lagi

Sebagai contoh dapat dilihat prediksi yang saya lakukan terhadap IHSG selama periode 18 April 2010 hingga 30 Juni 2010 pada website *www.rencanatrading.com*.

- ❖ Pada tanggal 18 April, saya memprediksi bahwa IHSG akan bergerak dalam empat langkah sebelum mencapai puncaknya di kisaran 2950–3000.

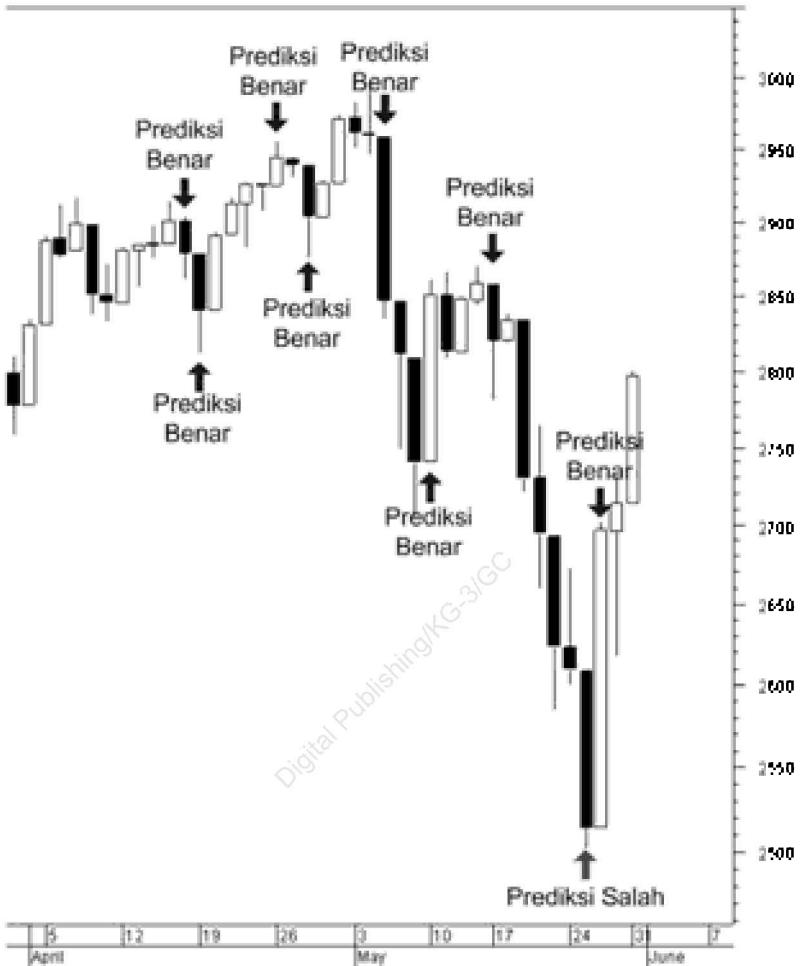


Gambar di sebelah kiri adalah gambar yang saya prediksikan pada tanggal 18 April 2010. Gambar di sebelah kanan adalah pergerakan IHSG hingga tanggal 1 Mei 2010. Dapat dilihat bahwa IHSG bergerak tepat seperti apa yang saya prediksikan. Empat buah prediksi benar selama 18 April–1 Mei 2010.

- ❖ Pada tanggal 5 Mei 2010 pagi (sebelum market buka), saya memprediksikan bahwa IHSG akan bergerak turun dengan arah menuju kisaran 2700–2750. Kisaran tersebut menjadi titik terendah IHSG pada tanggal 7 Mei 2010.

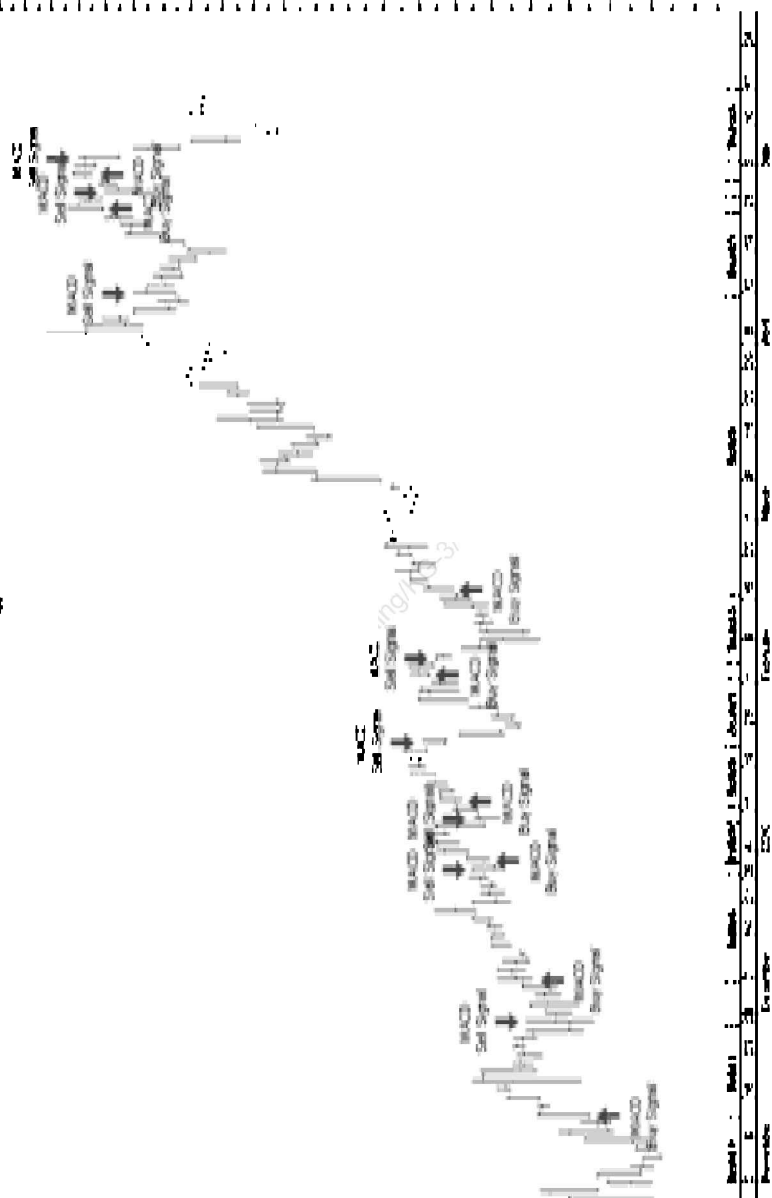
- ❖ Pada tanggal 10 Mei 2010 pagi (sebelum market buka), saya memprediksikan bahwa IHSG akan bergerak naik dengan puncak berada di kisaran 2850–2885. Kisaran tersebut menjadi puncak IHSG pada tanggal 11 Mei 2010–14 Mei 2010.
- ❖ Pada tanggal 17 Mei 2010 pagi (sebelum market buka), saya memperingatkan bahwa akan terjadi satu koreksi lagi dengan arah setidaknya ke kisaran 2550–2600. Kisaran tersebut sempat disentuh pada tanggal 21 Mei 2010 dan IHSG kemudian rebound sedikit membentuk sebuah suport.
- ❖ Pada tanggal 25 Mei 2010 pagi (sebelum market buka), saya kembali memprediksikan bahwa jika suport di 2584 (level terendah IHSG di 21 Mei 2010) ditembus, IHSG akan memiliki potensi pelemahan hingga kisaran 2400–2450. Prediksi ini terbukti salah karena pada hari trading berikutnya, tanggal 27 Mei 2010, IHSG tidak menuju kisaran target tersebut. Stop loss dari target tersebut kena setelah IHSG menembus resisten 2575–2585.
- ❖ Pada tanggal 26 Mei 2010 pagi (sebelum market buka), saya sudah memberikan “warning” bahwa jika resisten kedua di 2575–2585, IHSG kembali akan berada dalam sebuah trend naik dengan target minimal hingga kisaran 2675–2700. Target awal tersebut langsung tercapai pada hari itu. IHSG kemudian berada dalam trend naik jangka pendek hingga akhir Mei.

Jika digambarkan dalam sebuah grafik, kronologis prediksi tersebut akan membentuk grafik seperti berikut:



Panah biru menunjukkan bahwa prediksi yang dilakukan adalah prediksi yang benar. Panah merah menunjukkan hasil prediksi yang dilakukan salah. Dari gambar di atas dapat dilihat bahwa dari 9 prediksi IHSG yang saya lakukan dalam periode 18 April 2010–26 Mei 2010, 8 di antaranya adalah prediksi yang benar. **“Hit Rate” dari prediksi IHSG yang saya lakukan selama periode tersebut adalah 88.8%.**

Hit Rate tidak hanya digunakan untuk mengukur kualitas prediksi dari pelaku (subjek, dalam hal ini kita selaku manusia yang melakukan prediksi), tetapi juga untuk mengukur bahwa proses ini melibatkan sebuah “alat prediksi teknikal”. Sebagai contoh, dapat dilihat dari “Hit Rate” sebuah indikator MACD(9), atau moving average convergence divergence dengan periode 9 hari, yang ditampilkan dengan menggunakan fasilitas Expert Advisor software Metastock pada saham ASII berikut.



Beli		Jual		Untung/Rugi*		Status*
Tanggal	Close	Tanggal	Close	Rp	%	
12-Nov-09	32750	30-Nov-09	32350	-400	-1.22%	Rugi
7-Dec-09	33400	29-Dec-09	33950	550	1.65%	Untung
30-Dec-09	34700	8-Jan-10	34400	-300	-0.86%	Rugi
12-Jan-10	35400	21-Jan-10	35250	-150	-0.42%	Rugi
2-Feb-10	36000	4-Feb-10	35350	-650	-1.81%	Rugi
16-Feb-10	35700	12-Apr-10	44500	8800	24.65%	Untung
26-Apr-10	47000	28-Apr-10	45550	-1450	-3.09%	Rugi
30-Apr-10	47150	4-May-10	45550	-1600	-3.39%	Rugi
				Avg = 600	Avg = 1.94%	2 : 8

*Asumsi: Beli pada harga penutupan saat sinyal beli muncul dan jual pada harga penutupan saat sinyal jual muncul.

Dalam tabel di atas, dapat dilihat bahwa jika kita menggunakan indikator MACD pada saham ASII untuk periode November 2009 hingga Mei 2010, akan didapati 8 kali (atau 8 pasang) sinyal beli dan jual, dengan hit rate (jumlah prediksi benar dibanding total prediksi yang dihasilkan) sebesar 2 banding 8 atau 25%. Rata-rata keuntungan setiap transaksi adalah Rp600, atau 1.94% untuk setiap transaksinya. Singkatnya: Hit rate dari Indikator MACD pada saham ASII selama periode November 2009 hingga Mei 2010 adalah sebesar 25%!

Manfaat “Hit Rate” dalam Melakukan Trading

Prediksi berbeda dengan trading. Dalam bab 20:80, Anda pasti juga sudah membaca pengalaman saya dalam bermain biliar, yaitu ketika “uang sudah mulai berperan, seluruh permainan akan terasa berbeda”. Ketika kita melakukan trading saham (ketika kita memutuskan untuk melakukan beli jual saham), berarti kita mengekspos diri terhadap ketidakpastian yang timbul akibat adanya pergerakan harga. Dan, cara terbaik untuk menghadapi ketidakpastian ini adalah dengan probabilitas. Probabilitas kita

dalam mencapai keuntungan yang dicerminkan dengan “Hit Rate” keuntungan. Pola berpikirnya adalah sebagai berikut:

$$P(\text{Profit}) = P(\text{Prediksi benar}) \times P(\text{Disiplin})$$

- ❖ Berapa Hit Rate kita untuk Prediksi
- ❖ Berapa Hit Rate kita untuk Kedisiplinan¹
- ❖ Berapa Hit Rate kita untuk mencapai Profit

Model di atas jelas memperlihatkan manfaat prediksi pada saat kita melakukan trading. Prediksi yang baik akan memperbesar probabilitas kita untuk memperoleh keuntungan. Di samping itu, yang penting juga adalah bagaimana kita bisa melakukan eksekusi secara disiplin atas setiap sinyal beli atau jual yang muncul. Jadi, meskipun bukan faktor yang paling penting, presisi prediksi tetap harus diperhitungkan ketika kita berusaha memperoleh keuntungan dari transaksi di Bursa Efek Indonesia.

Latihan Melihat “Hit Rate” Awal dengan Memprediksi Arah Pergerakan IHSG Harian

Sebuah Hit-Rate prediksi yang tinggi tidak datang begitu saja. Butuh penempatan dari waktu ke waktu. Pada awalnya presisi prediksi seseorang atau suatu variabel sering kali hanya “biasa-biasa saja”. Jika 4–6 prediksi dari 10 kejadian prediksi adalah benar, itu hal yang wajar. Akan tetapi, seiring bergeraknya waktu, presisi prediksi tersebut semakin lama akan bisa menjadi semakin tajam. Salah satu yang sebenarnya gampang untuk dilatih adalah prediksi kita mengenai IHSG, bukan prediksi IHSG yang kompleks seperti apa yang saya tunjukkan di atas, melainkan prediksi “IHSG ditutup

¹ Dalam arti: Dari 10 sinyal beli dan jual terakhir, berapa sinyal yang berhasil kita ikuti dengan posisi beli dan jual.

Naik” atau “IHSG ditutup Turun” berdasarkan market variable yang ada dalam IHSG.

Logika awalnya adalah sebagai berikut:

- ❖ IHSG adalah rata-rata tertimbang berdasarkan kapitalisasi dari saham-saham yang menjadi dasar penghitungan IHSG. Artinya, saham-saham yang memiliki kapitalisasi pasar yang besar akan lebih memengaruhi pergerakan IHSG.
- ❖ Berikut daftar saham yang menjadi komponen besar IHSG.

Kode Saham	Nama	Market Kapitalisasi (per tanggal 11 Mei 2010)	Bobot IHSG (%)	Variabel
BBRI	BANK RAKYAT INDONESIA	Rp 103.518.700.000.000	4,62%	inflasi dan suku bunga
BDMN	BANK DANAMON INDONESIA TBK	Rp 42.036.600.000.000	1,88%	inflasi dan suku bunga
BBCA	BANK CENTRAL ASIA PT	Rp 126.973.300.000.000	5,67%	inflasi dan suku bunga
BMRI	BANK MANDIRI TBK	Rp 109.062.000.000.000	4,87%	inflasi dan suku bunga
BNNI	BANK NEGARA INDONESIA PT	Rp 30.657.460.000.000	1,34%	inflasi dan suku bunga
ASII	ASTRA INTERNATIONAL TBK PT	Rp 172.854.800.000.000	7,71%	inflasi dan suku bunga
ELTY	BAKRIELAND DEVELOPMENT PT	Rp 4.490.975.000.000	0,20%	inflasi dan suku bunga
TLKM	TELEKOMUNIKASI TBK PT	Rp 154.224.000.000.000	6,88%	infrastruktur
SMGR	SEMIEN GRESIK (PERSERO) PT	Rp 47.452.160.000.000	2,12%	infrastruktur
PGAS	PERUSAHAAN GAS NEGARA PT	Rp 92.117.730.000.000	4,11%	infrastruktur
ISAT	INDOSAT TBK PT	Rp 30.430.030.000.000	1,39%	infrastruktur
INTP	INDOCEMENT TUNGGAL PRAKARSA	Rp 58.506.910.000.000	2,52%	infrastruktur
SMCB	HOLCIM INDONESIA TBK PT	Rp 16.475.240.000.000	0,74%	infrastruktur
LSMR	JASA MARGA (PERSERO) TBK PT	Rp 13.396.000.000.000	0,60%	infrastruktur
AALI	ASTRA AGRO LESTARI TBK PT	Rp 33.699.540.000.000	1,50%	komoditas
UNTR	UNITED TRACTORS TBK PT	Rp 61.214.540.000.000	2,73%	komoditas
PTBA	TAMBANG BATUBARA BUKIT ASAM	Rp 41.905.200.000.000	1,87%	komoditas
ITMG	INDO TAMBANGRAYA MEGAH PT.	Rp 41.185.770.000.000	1,84%	komoditas
INCO	INTERNATIONAL NICKEL INDONES	Rp 43.471.480.000.000	1,94%	komoditas
BUMI	BUMI RESOURCES TBK PT	Rp 47.654.700.000.000	2,10%	komoditas
LSIP	PP LONDON SUMATRA INDONES PT	Rp 12.417.610.000.000	0,55%	komoditas
ADRO	ADARO ENERGY TBK PT	Rp 65.571.220.000.000	2,93%	komoditas
ANTM	ANEKA TAMBANG TBK PT	Rp 20.030.770.000.000	0,89%	komoditas
SGRO	SAMPOERNA AGRO TBK PT	Rp 4.485.750.000.000	0,20%	komoditas
Total		Rp 1.317.375.405.000.000	61,47%	
Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)		Rp 2.340.774.000.000.000	100,00%	

Tabel di atas memuat 24 saham yang mewakili 61,47% kapitalisasi IHSG. Dengan kata lain, jika kita bisa membaca dengan benar variabel-variabel tersebut, berarti kita sudah bisa menebak 61,47% arah IHSG. Pada kolom terakhir tabel di atas, kita dapat melihat bahwa ada 3 isu utama yang menjadi penggerak IHSG, yaitu:

- ❖ Inflasi dan suku bunga dengan bobot total sebesar 26,6%
- ❖ Infrastruktur dengan bobot total sebesar 18,3%
- ❖ Harga komoditas dengan bobot total sebesar 16,5%

Dua variabel teratas sangat kental dengan masalah perekonomian. Akibatnya, dengan melihat berita terakhir yang ada dalam koran ataupun website berita, kita seakan bisa mencium apakah kondisinya sedang positif atau negatif. Variabel ini juga dipengaruhi oleh pergerakan indeks regional karena perekonomian kita tidak bisa lepas dari kondisi perekonomian regional. Selain itu, ada variabel ekstra yang bisa menjadi patokan, yaitu harga pergerakan saham TLKM dan ISAT yang diperdagangkan di bursa New York. Jadi, jika kita lihat bahwa headline berita-berita yang ada cenderung positif dan indeks regional juga demikian, sudah 44.9% kemungkinannya IHSG akan bergerak naik, *vice versa*. Untuk harga komoditas, semuanya akan lebih mudah lagi karena harga komoditas yang memengaruhi IHSG (harga minyak, batu bara, emas, nikel, timah) memiliki korelasi positif terhadap pergerakan harga minyak. Jadi, dengan hanya memperhatikan pergerakan harga minyak, kita sudah bisa merasakan 16.5% detak IHSG.

Cara kita melatih “hit rate” adalah sebagai berikut:

1. Lihatlah ketiga kelompok variabel besar di atas, kemudian pecah kembali variabel-variabel tersebut menjadi beberapa variabel pasar yang mudah diamati. Berikut daftar variabel tersebut beserta lokasinya.

Variabel Pasar	Tempat mendapatkan data
Indeks Dow Jones Industrial	bisa dilihat di www.bloomberg.com , finance.yahoo.com , atau www.cnbc.com
Indeks Straat Times	
Indeks Hang Seng	
Dow Jones Industrial Futures	
Kurs EUR/USD	
Harga Minyak Nymex dan Emas	
Harga batubara Newcastle (mingguan)	www.globalcoal.com
Harga Nikel dan Timah	www.semgarameta.com
Harga CPO Malaysia	www.palmoilhq.com
Harga CPO Rotterdam	www.oil.co.id
Harga Saham TLKM dan ISAT di NYSE	bisa dilihat di finance.yahoo.com dengan ticker TLK dan IT

2. Kemudian, berdasarkan bobot yang ada pada setiap variabel IHSG tersebut, perkirakan atau prediksi pergerakan IHSG:
 - ❖ IHSG Naik
 - ❖ IHSG Turun
3. Lakukan terus-menerus dalam beberapa hari. Kemudian, lihat hasilnya. Itulah “Hit Rate” Anda terhadap prediksi naik turunnya IHSG.

Anda ingin mencoba?

Daftar Pustaka

1. ———, *An Introduction to Technical Analysis*, John Wiley and Sons, 1999.
2. Boroden, Carolyn, *Fibonacci Trading: How to Master Time and Price Advantage*, MacGraw-Hill, 2008.
3. Brown, Constance, *Fibonacci Analysis*, Bloomberg Press, 2008.
4. Brown, Constance, *Technical Analysis for Trading Professionals*, McGraw-Hill, 1999.
5. Elder, Alexander, *Entries & Exit: Visit to Sixteen Trading Rooms*, John Wiley and Sons, 2006.
6. Elder, Alexander, *Trading for a Living*, John Wiley and Sons, Inc., New York, 1993.
7. Faith, Curtis M., *Way of the Turtle: The Secret Methods that Turned Ordinary People into Legendary Traders*, McGraw-Hill, 2007.

8. Fisher, Robert, *Fibonacci Applications and Strategies for Traders*, John Wiley and Sons, 1993.
9. Fisher, Robert, *The New Fibonacci Trader: Tools & Strategies for Trading Success*, John Wiley and Sons, 2001.
10. Frost, A.J., and Robert Prechter, *Elliot Wave Principle: Key to Market Behavior*, New Classic Library, Tenth Edition, 2005.
11. Link, Marcel, *High Probability Trading*, McGraw-Hill, 2003.
12. Murphy, John J., *Technical Analysis of Financial Market: A Comprehensive Guide to Trading Methods and Applications*, NYIF, 1999.
13. Pring, Martin, *Investor Psychology Explained: Classic Strategies to Beat the Markets*, John Wiley and Sons, 1993.
14. Pring, Martin, *Technical Analysis Explained: The Successful Investor's Guide to Spotting Investment Trends and Turning Points*, 4th Edition, McGraw-Hill, 2002.
15. Velez, Oliver and Gregg Capra, *Tools and Tactics for The Master Day Trader: Battle-Tested Techniques for Day, Swing, and Position Traders*, McGraw-Hill, 2000.
16. Widoatmojo, Sawidji, *Cara Sehat Investasi di Pasar Modal*, Penerbit Bisnis Indonesia, 1996.

TRADING SAHAM dengan Menggunakan FIBONACCI RETRACEMENT

Trading berbeda dengan investasi!

Menjadi seorang trader merupakan pilihan yang lebih berisiko jika dibandingkan dengan menjadi seorang investor. Buku ini adalah tentang bagaimana seorang trader bisa mengendalikan risiko yang dihadapinya dengan selalu melakukan positioning (posisi beli atau jual) berdasarkan sebuah rencana trading (*trading plan*).

Berbicara mengenai rencana trading juga berarti berbicara mengenai alat analisis yang digunakan dalam membuat *trading plan* tersebut. Karena buku ini adalah referensi bagi mereka yang sudah lama belajar (mahir) ataupun mereka yang baru saja belajar (pemula/*newbies*) analisis teknikal, alat analisis yang digunakan dalam pembuatan *trading plan* kali ini adalah alat analisis yang sederhana, yaitu suport, resisten, trend, dan Fibonacci Retracement. Bagi mereka yang masih dalam level pemula, pengetahuan mengenai suport dan resisten merupakan pengetahuan dasar yang harus dipelajari. Dan, bagi mereka yang tergolong *intermediate* dan mahir, penggunaan Fibonacci Retracement sebagai alat untuk memprediksi, dan sedikit pemahaman mengenai psikologi trading, diharapkan bisa menjadi pelengkap atas ilmu yang sudah dimiliki.

Trading berbasis prediksi adalah sesuatu yang wajar. Memiliki kemampuan prediksi pergerakan harga dengan presisi yang tinggi sebenarnya bukan sesuatu yang mustahil. Buku ini akan menjadi referensi utama bagi Anda yang tengah berkecimpung sebagai pemodal di Bursa Efek Indonesia melalui "Jalan Trading".

Happy Trading... Semoga Barokah!

Image: ©123RF

Penerbit PT Elex Media Komputindo

Jl Palmerah Barat 29 37 Lt.2 Tower

Jakarta 10270

Telp. (021) 53650110, 53650111 ext. 3216

Web Page: <http://www.elexmedia.co.id>

INVESTING

ISBN 978-602-02-8162-9



716060348